

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK AKHLAK BERBICARA
ANAK MELALUI SOSIALISASI REPRESIF DI DUSUN KWAGEAN,
DESA KRENCENG, KECAMATAN KEPUNG, KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

Diajukan oleh:
Mochammad Hamdan Khuzaini
15110126



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK AKHLAK BERBICARA
ANAK MELALUI SOSIALISASI REPRESIF DI DUSUN KWAGEAN,
DESA KRENCENG, KECAMATAN KEPUNG, KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Diajukan oleh:
Mochammad Hamdan Khuzaini
15110126



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK AKHLAK BERBICARA
ANAK MELALUI SOSIALISASI REPRESIF DI DUSUN KWAGEAN,
DESA KRENCENG, KECAMATAN KEPUNG, KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

Oleh :

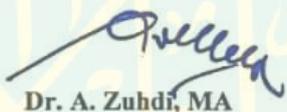
Mochammad Hamdan Khuzaini

NIM. 15110126

Telah di setujui pada tanggal 27 November 2019

Oleh :

Pembimbing


Dr. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995003 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK AKHLAK BERBICARA
ANAK MELALUI SOSIALISASI REPRESIF DI DUSUN KWAGEAN,
DESA KRENCENG, KECAMATAN KEPUNG, KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Mochammad Hamdan Khuzaini (15110126)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Desember 2019 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H . Imron Rossidy, M.Th, M.Ed

NIP. 19651112 200003 1 001

Sekretaris Sidang

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 19690211 199503 1 002

Pembimbing

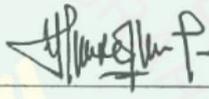
Drs. A. Zuhdi, MA

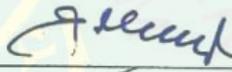
NIP. 19690211 199503 1 002

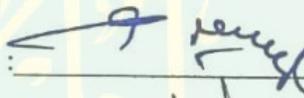
Penguji Utama

Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 19750123 200312 1 003









Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah atas segala karunia-Nya,
Saya persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat
saya ta'dzimi dan taati yaitu:

Bapak Samsul Arifin dan Ibu Siti Asfiah

Terima kasih banyak atas segala jerih payah, doa, dukungan, support, dan segala
kerja keras Panjenengan yang tulus ikhlas dalam mendidik, membina, dan
merawat ananda dari kecil hingga dewasa.

For All My Family

Terima kasih banyak atas segala dukungan, motivasi, dan doanya, sehingga dapat
membuat ananda semangat dan dapat menyelesaikan study S-1 seperti saat ini.

Warga Dusun Kwagean

Terima kasih atas segala waktu, kesempatan, bantuan, dan kerjasamanya dalam
menyelesaikan tugas akhir ini.

Keluarga Besar PAI UIN Maliki Malang 2015

Terima kasih atas segala dukungan dan motivasi serta kisah suka duka selama
dibangku perkuliahan ini. Terutama *Keluarga PAI – C*

HALAMAN MOTTO

.....” وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا.....” - ٨٣-

“...dan berbicaralah kepada orang-orang dengan baik...”¹

Qs Al-Baqarah: 83



¹ Depag RI, Al Qur'anul Karim dan terjemahnya. Bandung: Gema Risalah Pres.

Dr. A. Zuhdi, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mochammad Hamdan Khuzaini Malang, 27 November 2019
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Mochammad Hamdan Khuzaini
NIM : 15110126
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Berbicara Anak
Melalui Sosialisasi Represif Di Dusun Kwagean, Desa
Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dr. A. Zuhdi, MA
NID. 106002111005003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 November 2019
Yang membuat pernyataan,



MOC: Hamdan Khuzaini
NIM. 15110126

KATA PENGANTAR

Puji syukur Allhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-nya. Berkat rahmat dan petunjuknya, skripsi dengan judul “Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Berbicaraanak Melalui Sosialisasi Represif Di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri” dapat diselesaikan oleh peneliti dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Agama Islam yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini penulis susun dengan harapan bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana (S-1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan serta bimbingan dan arahan dari segenap pihak terkait. Dengan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Marno, M.Pd, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Drs. A. Zuhdi, MA sebagai dosen wali sekaligus pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan menjalankan akademik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta dalam menyelesaikan skripsi
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama kuliah

6. Semua pihak yang telah berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, tenaga, maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dalam menyusun dalam menyusun laporan penelitian ini tentu ada, sehingga penulis mohon saran dan kritik yang dapat membantu penulis untuk memenuhi kekurangan dalam pelaksanaan penelitian. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara pribadi dan bagi khalayak umum. *Amin.*

Malang, 27 November 2019

Penulis.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | |
|---|--------|---|--------|----|----------|
| ا | = Alif | ز | = Zai | ق | = Qaf |
| ب | = Ba | س | = Sin | ك | = Kaf |
| ت | = Ta | ش | = Syin | ل | = Lam |
| ث | = Sa | ص | = Sad | م | = Mim |
| ج | = Jim | ض | = Dad | ن | = Nun |
| ح | = Ha | ط | = Ta | و | = Wau |
| خ | = Kha | ظ | = Za | هـ | = Ha |
| د | = Dal | ع | = 'Ain | ء | = Hamzah |
| ذ | = Zai | غ | = Gain | ي | = Ya |
| ر | = Ra | ف | = Fa | | |

B. Vokal Tunggal

| | |
|--------------|-----------|
| Tanda Fatha | (َ) = A |
| Tanda Kasrah | (ِ) = I |
| Tanda Dammah | (ُ) = U |

C. Vokal Rangkap

| | |
|---------------------|---------|
| Tanda Fatha dan Ya | يَ = Ai |
| Tanda Fatha dan Wau | وُ = Au |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| TABEL 1.1 PERBEDAAN, PERSAMAAN DAN ORISINALITAS PENELITIAN | 13 |
| TABEL 5.1 KLASIFIKASI BERBICARA DAN KETERANGAN NARASUMBER | 85 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| GAMBAR 2. 1 SKEMA KERANGKA BERFIKIR | 39 |
| GAMBAR 4. 1 SKEMA ANALISIS DATA..... | 88 |



DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN 1 : SURAT IZIN SURVEY
2. LAMPIRAN 2 : SURAT IZIN PENELITIAN
3. LAMPIRAN 3 : SURAT TELAH SELESAI PENELITIAN
4. LAMPIRAN 4 : BUKTI KONSULTASI
5. LAMPIRAN 5 : PEDOMAN WAWANCARA
6. LAMPIRAN 6 : TRANSKIP WAWANCARA
7. LAMPIRAN 7 : DOKUMENTASI PROFIL DESA
8. LAMPIRAN 8 : DOKUMEN PETA DESA
9. LAMPIRAN 9 : DOKUMENTASI PENELITIAN
10. LAMPIRAN 10 : RIWAYAT HIDUP PENULIS



DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN PERNYATAAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| ABSTRAK BAHASA INDONESIA | xvii |
| ABSTRAK BAHASA INGGRIS | xviii |
| ABSTRAK BAHASA ARAB | xix |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Fokus Masalah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Originalitas Penelitian..... | 10 |
| G. Definisi Istilah..... | 15 |
| H. Sistematika Pembahasan | 18 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Kajian Tentang Peran Keluarga | 20 |
| 1. Pengertian Keluarga..... | 20 |
| 2. Pola Komunikasi Dan Interaksi Dalam Keluarga..... | 21 |
| 3. Peranan Keluarga Dalam Mendidik Anak | 22 |

| | |
|---|----|
| B. Kajian Tentang Akhlak Berbicara | 25 |
| 1. Pengertian Akhlak..... | 25 |
| 2. Perbedaan Akhlak, Etika Dan Moral | 26 |
| 3. Pembentukan Akhlak | 27 |
| 4. Akhlak Berbicara | 29 |
| C. Kajian Tentang Sosialisasi Represif | 34 |
| 1. Pengertian Sosialisasi..... | 34 |
| 2. Agen Sosialisasi | 35 |
| 3. Sosialisasi Represif | 37 |
| 4. Habatan-Hambatan dalam Penerapan Sosialisasi | 38 |
| D. Kerangka Berfikir | 41 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 43 |
| B. Kehadiran Peneliti | 45 |
| C. Lokasi Penelitian | 46 |
| D. Data dan Sumber Data..... | 46 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 48 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 51 |
| G. Keabsahan Data..... | 53 |
| H. Prosedur Penelitian..... | 54 |

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|-----------------------|----|
| A. Paparan Data | 56 |
|-----------------------|----|

| | |
|---|----|
| 1. Profil Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri | 56 |
| 2. Keadaan Umum Dusun Kwagean Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri | 57 |
| B. Temuan Penelitian | 58 |
| 1. Peran Keluarga Di Dusun Kwagean, Desa Krenceng Dalam Membentuk Akhlak Anak Jenjang Usia SLTP | 58 |
| 2. Sosialisasi Represif Dalam Membentuk Akhlak Berbicara Anak Di Dusun Kwagean, Desa Krenceng Jenjang Usia SLTP..... | 69 |
| 3. Implikasi Sosialisasi Represif Terhadap Pembentukan Akhlak Berbicara Anak..... | 78 |
| BAB V PEMBAHASAN | |
| A. Peran Keluarga Di Dusun Kwagean, Desa Krenceng Dalam Membentuk Akhlak Anak Jenjang Usia SLTP | 83 |
| B. Sosialisasi Represif Dalam Membentuk Akhlak Berbicara Anak Di Dusun Kwagean, Desa Krenceng Jenjang Usia SLTP | 86 |
| C. Implikasi Sosialisasi Represif Terhadap Pembentukan Akhlak Berbicara Anak | 90 |
| BAB VI PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 94 |
| B. Saran..... | 96 |

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

ABSTRAK

Mochammad Hamdan Khuzaini. 2019. *Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Berbicara Anak Melalui Sosialisasi Represif Di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Drs. A. Zuhdi, MA

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya keresahan beberapa orang perihal pergeseran kebudayaan atau trend baru diluar kebiasaan didaerahnya baik bersifat positif maupun negatif, dan membuat kekhawatiran bagi keberlangsungan generasi yang ada di dusun Kwagean. Contoh hilangnya akhlak, etika, dan moral dari generasi muda, sehingga mengancam rusaknya tata nilai, peradaban, pergaulan dan utamanya pola hubungan komunikasi bicaraan saat dihadapan orang tua dan masyarakat. Dengan adanya krisis tersebut, perlu dilihat bagaimana peranan orang tua dalam membentuk akhlak anaknya utamanya akhlak berbicaranya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dikaji peneliti adalah berikut: 1) Bagaimana peran keluarga di Dusun Kwagean, Desa Krenceng dalam membentuk akhlak anak jenjang usia SLTP? 2) Bagaimana sosialisasi represif dalam membentuk akhlak berbicara anak di Dusun Kwagean, Desa Krenceng jenjang usia SLTP? 3) Apa implikasi sosialisasi represif terhadap pembentukan akhlak berbicara anak? yang memiliki tujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk akhlak berbicara anak dengan melalui sosialisasi represif.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang diamati. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu data *collection*, data *reduction*, *display* data dan diakhiri triangulasi data.

Hasil penelitian peran keluarga dalam membentuk akhlak berbicara anak melalui sosialisasi represif di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri sebagai berikut: 1) Keluarga yang ada di dusun Kwagean hanya sedikit yang memahami masalah pendidikan anak. Namun orang tua di dusun kwagean sudah berhasil mewujudkan atau menampilkan fungsi dari perannya dalam mendidik anak utamanya akhlak berbicaranya. 2) Para orang tua di dusun Kwagean, banyak yang menggunakan model pendidikan represif dengan rata-rata pendekatan koersif. Dari penerapan tersebut para orang tua mendapatkan hasil yang lebih bagus dari pada penerapan sosialisasi yang mengedepankan materi dengan pola interaksi dua arah. 3) Sosialisasi represif umumnya dilakukan oleh orang tua yang otoriter, dan sosialisasi ini hanya cocok untuk anak usia diatas 5 tahun yang mana saat anak mulai mengalai masa meniru (*play stage*) sampai seterusnya. dan berhasil memunculkan dampak positif pada peenanaman akhlak khususnya akhlak berbicara si anak.

Kata Kunci : Keluarga, Akhlak Berbicara, Sosialisasi Represif

ABSTRACT

Mochammad Hamdan Khuzaini. 2019. The Role of the Family in Forming the morals speak of Children Through Repressive Socialization in the Kwagean Hamlet, Krenceng Village, Kepung District, Kediri Regency. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Drs. A. Zuhdi, MA

This research is motivated by the anxiety of some people about cultural shifts or new trends outside the customs of their area, both positive and negative, and create threats and concerns for the survival of generations in the hamlet of Kwagean. Examples of the loss of morals, ethics, and morals from young generation, thus threatening the destruction of values, civilization, relationships and especially communication patterns of conversation when facing parents and society. With this crisis, it is necessary to see how the role of parents in shaping the morals of their children utamannya speaking morals.

Based on this background, the formulation of the problems studied by researchers is as follows: 1) What is the role of the family in Kwagean Hamlet, Krenceng Village in shaping the morals of junior high school age children? 2) How is repressive socialization in shaping the speaking morals of children in Kwagean Hamlet, Krenceng Village at the junior high school age level? 3) What are the implications of repressive socialization on the formation of children's speech morals? which has the aim to find out the role of parents in shaping the character of children's speech through repressive socialization.

Researchers used a qualitative descriptive approach with written or oral words from the observers. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation. Analysis of the data used is data collection, data reduction, data display and end data triangulation.

The results of the study of the role of the family in shaping the speech of children through repressive socialization in the Kwagean Village, Krenceng Village, Kepung District, Kediri Regency are as follows: 1) There are only a few families in the hamlet of Kwagean who understand the problem of children's education. However, parents in the Kwagean sub-village have succeeded in realizing or displaying the function of their role in educating their primary children to speak morally. 2) Parents in the Kwagean sub-village, many who use a repressive education model with an average of a coercive approach. From this application the parents get better results than the application of socialization that puts forward the material with a two-way interaction pattern. 3) Repressive socialization is generally carried out by authoritarian parents, and this socialization is only suitable for children over the age of 5 years when the child starts to play a period of imitation (play stage) onwards. and succeeded in generating a positive impact on the cultivation of morals, especially the moral character of the child.

Keywords: Family, Morals Speak, Repressive Socialization

ملخص

محمد حمدان خزيني. 2019. دور الأسرة في تشكيل الخطاب الأخلاقي للأطفال من خلال التنشئة الاجتماعية القمعية في كواجين، قرية كرينسينج ، منطقة كيبونغ ، كيديري. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور.زهدي ماجستير

الدافع وراء هذا البحث هو قلق بعض الناس حول التحولات الثقافية أو الاتجاهات الجديدة خارج عادات منطقتهم ، الإيجابية والسلبية على حد سواء ، وخلق تهديدات ومخاوف لبقاء الأجيال في قرية كواجين. أمثلة على فقدان الأخلاق والأخلاق والأخلاق من جيل الشباب ، مما يهدد بتدمير القيم والحضارة والعلاقات وخاصة أنماط التواصل الخاصة بالمحادثة عند مواجهة الآباء والمجتمع. مع هذه الأزمة ، من الضروري أن نرى كيف دور الوالدين في تشكيل الأخلاق لأبنائهم يتحدثون.

بناءً على هذه الخلفية ، فإن صياغة المشكلات التي درسها الباحثون هي كما يلي: (1) ما هو دور الأسرة في كواجين ، قرية كرينسينج في تشكيل أخلاق الأطفال في سن المدرسة الثانوية؟ (2) كيف يتم التنشئة الاجتماعية القمعية في تشكيل الأخلاق الناطقة للأطفال في كواجين ، قرية كواجين في سن المدرسة الثانوية؟ (3) ما هي الآثار المترتبة على التنشئة الاجتماعية القمعية على تشكيل الأخلاق خطاب للأطفال؟ التي تهدف إلى معرفة دور الوالدين في تشكيل شخصية خطاب الأطفال من خلال التنشئة الاجتماعية القمعية.

استخدم الباحثون المنهج الوصفي النوعي مع الكلمات المكتوبة أو الشفوية من المراقبين. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. تحليل البيانات المستخدمة هو جمع البيانات ، والحد من البيانات ، وعرض البيانات وتثليث البيانات النهائية

ل خطاب الأطفال من خلال التنشئة الاجتماعية القمعية في كواجين، قرية كرينسينج ، منطقة كيبونغ ، كيديري هي كما يلي: (1) لا يوجد سوى عدد قليل من الأسر في قرية كواجين الذين يفهمون مشكلة تعليم الأطفال. ومع ذلك ، فقد أثبت الآباء في كواجين بنجاح دورهم في تشكيل شخصية الأطفال وخاصة التحدث معنويًا. (2) الآباء في قرية كواجين ، وكثير منهم يستخدمون نموذجًا تعليميًا قمعيًا بنهج قسري. من هذا التطبيق ، يحصل الآباء على نتائج أفضل من التنشئة الاجتماعية للتطبيق من خلال أنماط التفاعل ثنائية الاتجاه. (3) يتم إجراء التنشئة الاجتماعية القمعية بشكل عام من قبل الآباء الاستبداديين ، وهذه التنشئة الاجتماعية مناسبة فقط للأطفال فوق سن 5 سنوات عندما يبدأ الأطفال في التقليد إلى المرحلة التالية. مع هذا التطبيق تمكن من التأثير الإيجابي على زراعة الأخلاقية ، وخاصة شخصيات الأطفال الذين يتحدثون.

الكلمات المفتاحية: الأسرة ، الخطاب الأخلاقي ، التنشئة الاجتماعية القمعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sempurna, sehat jasmani rohani, terampil, cerdas, beriman, dan berbudi luhur. Namun moral remaja pada era globalisasi saat ini sudah mulai memperlihatkan lunturnya nilai-nilai moral, yang diawali dari hilangnya budaya malu. Karena hilangnya budaya malu membuat rusaknya akhlak para generasi muda saat ini, mereka tidak segan untuk mencoba hal baru dari kebudayaan lain seperti mulai terbiasa bicara kotor, menggunjing, merokok, mencuri, minuman keras, narkoba, hingga perilaku yang kurang pantas.²

Dengan hilangnya budaya malu serta minimnya pendidikan agama membuat generasi muda merasa biasa bila melakukan suatu hal diluar peraturan dan kebiasaan yang ada. Misalnya memakai pakaian tidak pantas hingga hilangnya sopan santun kepada orang tua. Mereka sampai tidak berpikir lagi ketika melakukan perilaku tak pantas, bahkan dengan bangganya, mereka memperlihatkan dan memperagakan perilaku tidak senonoh tersebut. Contohnya seperti yang telah dimuat dalam Tribunnews pada 10 Februari 2019 tentang berita beredarnya video kelakuan seorang murid yang merokok di kelas

² Arjuna Fisabilillah, *Runtuhnya Moral dan Pikiran Generasi Muda Indonesia*, (<https://www.kompasiana.com/arjunafisabillah/5774c4afc222bdc80670f16b/runtuhnya-moral-dan-pola-pikir-generasi-muda-indonesia?page=all> diakses 22 Agustus jam 23.55 wib).

dan tidak terima di tegur gurunya dengan cara memegang kerah baju gurunya di daerah Wringianom, Kabupaten Gresik.³

Tentunya hal tersebut membuat beberapa elemen prihatin, terutama para pengamat anak. Selang beberapa bulan setelah kejadian itu, di beritakan oleh Detiknews tentang jumpa pers - Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk memaparkan hasil pengawasan kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama bulan Januari hingga April 2019. KPAI mengatakan masih tingginya angka pelanggaran hak anak, mayoritas terjadi pada kasus perundungan.⁴

Dengan begitu banyaknya catatan kasus tentang tingginya angka pelanggaran hak anak. Tentu secara tidak langsung menggiring opini publik tentang adanya kesalahan orang tua dalam pendidikan anak di zaman sekarang dan mulai membanding-bandingkan metode pendidikan zaman sekarang dengan zaman dahulu. Namun hal tersebut bukanlah suatu hal yang bijak, bila kita hanya membandingkan tanpa tahu apa arti dari pendidikan itu sendiri.

Ada beberapa pengertian pendidikan yang bisa kita pelajari bersama. Pertama, Pendidikan adalah perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, serta

³ Tribunnews, (<https://www.tribunnews.com/regional/2019/02/10/siswa-smp-pegang-kerah-baju-guru-di-gresik-viral-pelaku-dan-orang-tuanya-kini-di-kantor-polisi>, diakses 22 Agustus 2019 jam 09.42 wib).

⁴ Detiknews, (<https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>, diakses 22 Agustus 2019 jam 10.04 wib).

keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.⁵

Sedangkan Menurut Ahmad D. Marimba, dalam buku Mansur yang berjudul pendidikan anak usia dini dalam Islam berpendapat “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses kependidikan seorang anak tidaklah semata-mata di tujukan hanya ingin membuatnya menjadi pintar dengan mewarisi nilai-nilai luhur yang ada. Namun juga turut membantu mempersiapkan diri untuk bisa hidup sesuai dengan tatanan sosial yang didalamnya termuat adab dan nilai norma yang berlaku di masyarakat, dengan bantuan dorongan orang-orang yang ada disekitarnya.

Meskipun berbagai macam gagasan pendidikan telah dimunculkan, akan tetapi seiring berjalannya waktu, perubahan sosial dalam masyarakat pasti tetap akan terjadi. Hal itu menyebabkan pergeseran kebudayaan dan karakter, sehingga terjadi krisis dalam generasi muda. Seperti halnya yang terjadi di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Pergeseran kebudayaan ini menyebabkan terjadinya pengikisan terhadap akhlak tingkah laku, norma kebiasaan, adab dan nilai sopan santun yang ada di desa tersebut.

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 84 – 85.

⁶ *Ibid.*, hlm. 84.

Perihal yang sering membuat perubahan sosial dalam masyarakat adalah faktor ekonomi, pendidikan dan teknologi contohnya:⁷

1. Adanya ketidak mampuan menyediakan lapangan kerja baru dan sumber daya alam pedesaan yang terbatas membuat desa tidak mampu menampung tenaga kerja. Dengan demikian, banyak penduduk desa yang mengadu nasib ke kota untuk bekerja baik untuk kalangan orang tua maupun muda dan kembali kedesa dengan membawa kebiasaan baru.
2. Adanya kekurangan dalam pendidikan di daerah asal yang dinilai kurang baik mengakibatkan perpindahan generasi muda ke daerah lain untuk mencari pendidikan yang lebih baik.
3. Faktor teknologi yang semakin mudah diakses oleh segala usia dan majunya media informasi seperti tv dan internet yang memuat segala bentuk kebudayaan maupun perilaku manusia entah itu bersifat baik atau buruk, yang kemudian secara otomatis digunakan sebagai percontohan.

Dengan adanya pola pergeseran kebudayaan seperti yang telah diterangkan diatas, secara tidak langsung memunculkan tren baru dalam kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali warga di dusun Kwagean khususnya kalangan mudanya, Mereka menjadi kurang dalam hal kepemimpinan, inisiatif, motivasi, sopan santun dan komitmen. Generasi muda juga lebih memilih tidak mengindahkan nilai dan norma kebiasaan yang ada, tetapi lebih mengutamakan puasnya keinginan dalam pikirannya tanpa berpikir panjang. Contohnya cara

⁷ *Ilmu Budaya*, (<https://www.dictio.id/t/faktor-faktor-apa-sajakah-yang-mempengaruhi-terjadinya-perubahan-sosial/1164>, diakses 26 Agustus 2019 jam 07.21 wib).

berpakaian, cara berkata maupun dalam berperilaku seperti; mabuk-mabukan; rokok; narkoba; *free sex*; korupsi waktu dan bersifat lebih memilih hal-hal instan. Generasi muda beranggapan bahwa jika tidak memakai dan mengkonsumsi barang-barang tersebut, maka ia akan dinilai sebagai masyarakat yang ketinggalan zaman atau tidak gaul.

Dengan adanya pergeseran kebudayaan tersebut, masyarakat di dusun Kwagean mau tidak mau harus menerimanya, padahal lingkungan di sekitar dusun Kwagean banyak berdiri pondok pesantren beraliran salafiyah yang memiliki karakter pendidikan yang menekankan pada akhlak dan adab, dengan penduduk disekitarnya sangat mengerti tentang agama. Perilaku-perilaku seperti yang telah dideskripsikan diatas tentunya memunculkan ancaman-ancaman dan kekhawatiran serius bagi keberlangsungan generasi yang ada di dusun Kwagean. Contoh semakin hilangnya akhlak, etika, dan moral dari generasi muda, sehingga mengancam rusaknya tata nilai, peradaban, pergaulan dan utamanya pola hubungan komunikasi, baik saat berintraksi fisik maupun melalui pembicaraan saat dihadapan orang tua dan masyarakat.

Ada beberapa tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai guru mengaji disalah satu lembaga pendidikan quran yang ada di dusun Kwagean yang mengeluh saat peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian. Salah satunya adalah Ustadz Ulul Azmi. Beliau terheran dengan generasi di era sekarang ini, lalu beliau berkata,

Mengajar murid mengaji sekarang itu susah, baik dari SDM-nya yang sudah sedikit untuk mau belajar mengaji. Meskipun ada, ketika belajar mengaji tidak dapat ditata dan diatur perilakunya, terutama dalam adab berbicaranya. Karena anak-anak sekarang beralih bahwa orang tuannya

tidak pernah melarang ketika melakukan perbuatan maupun berkata seperti itu dan berkata hal tersebut sudah dianggap hal yang biasa. Lantas Ustadz Ulul Azmi pun mempertanyakan bagaimana peran orang tua zaman sekarang dalam mendidik akhlak anaknya.⁸

Untuk menanggulangi hal tersebut, perlu adanya penekanan ketika sedang pelaksanaan sosialisasi pendidikan karakter, terutama perihal penanaman akhlak. Lingkungan sosial yang paling pertama adalah keluarga. Ketika anak atau bayi dilahirkan, dia tidak memahami apa-apa tentang diri dan lingkungannya. namun, anak atau bayi tersebut mempunyai potensi untuk mempelajari diri dan lingkungan dimana dia berada. Apa dan bagaimana cara dia belajar, banyak sekali dipengaruhi oleh karakter lingkungan sosial di mana dia dilahirkan. Proses belajar itu bukan pertama-tama dari dalam dirinya, akan tetapi bentuk hasil dari sosialisasi. Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana individu itu belajar melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu adalah hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita.⁹

Dalam pelaksanaan sosialisasi ada tiga unsur yang akan membantu individu tersebut untuk belajar memahami dan bisa mengikuti, yang tentunya memiliki peranannya sendiri-sendiri dalam pendidikan yang meliputi; keluarga, sekolah, masyarakat. Peran keluarga merupakan dasar pertama dan utama serta merupakan pondasi yang akan paling berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya.

⁸ Wawancara dengan Ulul Azmi, Guru TPQ di Dusun Kwagean, tgl 30 April 2019. jam 16.40 wib.

⁹ Joko Suyanto, *Gender dan Sosialisasi*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2010), hlm. 13.

Jika pembinaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan tersebut telah dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pembinaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁰ “Menurut konsep Islam, pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Jadi, baik bapak maupun ibu memiliki beban tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan akhlak anak-anak mereka”.¹¹

Dalam pendidikan, peran keluarga sebagai pendidik dapat dilakukan dengan melalui dua macam sosialisasi yaitu: sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris.

Sosialisasi represif (*repressive socialization*) menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan dengan ciri adanya penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Penekanan pada kepatuhan anak kepada orang tua terhadap perintah, penekanan sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*.¹²

Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) merupakan pola di mana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dengan anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah sianak dengan segala kemauan anak. Keluarga menjadi *generalized other*.¹³

Bila dilihat penerapannya sosialisasi yang cocok untuk di era sekarang adalah sosialisasi represif karena sosialisasi ini menitikberatkan kepatuhan anak terhadap segala perintah dan larangan yang telah dibuat oleh orang tua. Kemudian sosialisasi ini juga sudah lama diterapkan oleh orang tua pada di

¹⁰ Said Agil Husin Al Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 10.

¹¹ Husnawati, “Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2011).

¹² *Ibid.*, diakses 23 Agustus 2019 jam. 05.33 wib.

¹³ *Ibid.*, diakses 23 Agustus 2019 jam. 05.33 wib.

zaman dahulu dan mampu menghasilkan generasi penerus yang memiliki karakter unggul dan berbudi luhur.

Kondisi semakin hilangnya identitas diri sebagai masyarakat kawasan pondok yang memiliki budi pekerti yang baik dibanding masyarakat diluar kawasan pondok pesantren, menjadikan peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan yang telah dilakukan oleh beberapa orang tua dalam mendidik akhlak anaknya. Terutama dalam menjaga dan membentuk akhlak berbicaranya. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian dengan mengangkat judul: **Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Berbicara Anak melalui Sosialisasi Represif yang Bertempat di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.**

B. Fokus Masalah

Sebelum melakukan sebuah penelitian, maka alangkah lebih baiknya fokus masalah terlebih dahulu dipersiapkan. Hal ini bertujuan dapat berguna dan bermanfaat untuk mempermudah dalam proses pelaksanaan penelitian. Adapun rumusan masalah pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga di Dusun Kwagean, Desa Krenceng dalam membentuk akhlak anak jenjang usia SLTP?
2. Bagaimana sosialisasi represif dalam membentuk akhlak berbicara anak di Dusun Kwagean, Desa Krenceng jenjang usia SLTP?
3. Apa implikasi sosialisasi represif terhadap pembentukan akhlak berbicara anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh keluarga dalam mendidik anak melalui sosialisasi represif, adapun tujuan khusus dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam membentuk akhlak anak jenjang usia SLTP.
2. Untuk mengetahui bagaimana sosialisasi represif dalam membentuk akhlak berbicara anak jenjang usia SLTP.
3. Untuk mengetahui implikasi sosialisasi represif terhadap pembentukan akhlak bicara anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat peneliti ini adalah ikut menyumbang peran dan kontribusi yang bersifat ilmiah dan aplikatif khususnya dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan. sehingga hasil dari pada penelitian ini dapat memunculkan inspirasi dan motivasi positif bagi mahasiswa dan pembaca untuk bisa melakukan pengembangan maupun melakukan penelitian serupa terkait dengan bagaimana peran keluarga dalam mendidik anak sehingga mempengaruhi pembentukan akhlak bicarannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan acuan atau literatur untuk seluruh sivitas akademik, khususnya para mahasiswa ketika dalam praktik terjun dimasyarakat.

b. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi masyarakat umum, khususnya dalam lingkup keluarga bagaimana perannya dalam mendidik anak sehingga dapat mempengaruhi pembentukan akhlak berbicaranya.

c. Bagi Peneliti

Dengan hasil Penelitian ini diharap dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan peneliti dalam pola mendidik anak yang baik.

E. Originalitas Penelitian

Untuk melihat ke originalitas atau ke aslian dari pada penelitian ini, peneliti telah melakukan perbandingan penelitian ini dengan penelitian lain yang sebelum-belumnya. Dengan tujuan untuk menghindari adanya pengulangan atau duplikasi dari pada penelitian. Berikut adalah originalitas penelitian, dari penelitian ini:

1. Berjudul penelitian “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Dukuh Tanon RT 07/RW 03 Kelurahan Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”.¹⁴

Oleh Fajar Prasetyo. Dengan bahasan penelitian mendiskripsikan kondisi akhlak anak dan peran orang tua di Dukuh Tanon RT 07/RW 03 Kelurahan Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Kondisi akhlak anak di Dukuh Tanon RT 07/RW 03 Kelurahan Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali perlu mendapatkan perhatian orang tua. Terdapat akhlak yang kurang baik yang dilakukan oleh anak, seperti kurang taatnya anak untuk beribadah, kurangnya rasa hormat seorang anak kepada orang yang lebih tua, dan kurangnya kesadaran anak dalam membuang sampah. Selain itu, terdapat juga akhlak anak yang baik seperti rajin TPA serta taat dan patuh terhadap perintah orang tua.

2. Berjudul penelitian “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Bonde Kabupaten Polawali Mandar”.¹⁵

¹⁴ Fajar Prasetyo, “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Dukuh Tanon RT 07/RW 03 Kelurahan Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta 2014.

¹⁵ Hernawati, “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Bonde Kabupaten Polawali Mandar”, *Jurnal*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar, 2017.

Oleh Hernawati. Bahasa penelitian ini untuk mengetahui mengapa orang tua kurang berperan terhadap pembinaan akhlak peserta didik MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar dalam keluarga, mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi pembinaan akhlak peserta didik MI Pergis Bonde Kab Polewali Mandar, dan mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan orang tua dan peranannya terhadap pembinaan akhlak peserta didik MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak peserta didik masih sangat kurang, pemahaman orang tua tentang ilmu agama Islam masih sangat minim. sehingga dalam pembinaan akhlak anak dalam rumah tangga atau keluarga sangat terbatas.

3. Berjudul penelitian “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Ulak Balam RT 01/ RW 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir”.¹⁶

Oleh Rika Hasmayanti Agustina. Dengan bahasan penelitian mengetahui akhlak anak, peran orang tua dalam membina anak dan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembinaan akhlak di

¹⁶ Rika Hasmayanti Agustina, “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Ulak Balam RT 01/ RW 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2016.

Desa Ulak Balam RT 01 RW 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Oki.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan Peran orang tua dalam pembinaan akhlak sudah baik walaupun sebagian orang tua masih sibuk dengan pekerjaannya dan sering mengabaikan tugasnya sebagai orang tua. Serta banyak faktor pendukung seperti hubungan baik antara orang tua dan anak, serta faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Meskipun ada sedikit faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan teman.

Tabel 1.1

Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian

| NO | Nama Penelitian, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis /jurnal/dll), penerbit, tahun penelitian. | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|-----------|--|---|---|---|
| 1 | Fajar Prasetyo. "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Dukuh Tanon RT 07/RW 03 | Penelitian ini sama-sama membahas tentang peran orang tua terhadap akhlak anak. | Tempat penelitian berada di Dukuh Tanon RT 07/RW 03 Kelurahan Manjung Kecamatan Sawit | Lokasi bertempat di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. |

| | | | | |
|---|--|--|--|---|
| | <p>Kelurahan Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”.</p> <p>Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama-sama berbentuk skripsi. - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. - Lokasi sama-sama di disuatu daerah bukan di suatu instansi. | <p>Kabupaten Boyolali.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini lebih mengarah untuk mendeskripsikan peranan orang tua dalam membentuk akhlak anak yang ada di Dukuh Tanon RT 07/RW 03 Kelurahan Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. | <p>Pembahasan lebih kearah Bagaimana upaya keluarga dalam membentuk akhlak bicara anak melalui sosialisasi refresif.</p> |
| 2 | <p>Hernawati “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Bonde Kabupaten Polawali Mandar”</p> <p>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar, 2017</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang peranan orang tua terhadap akhlak anak. - Sama-sama penelitian kualitatif deskriptif. - Penelitian ini sama-sama berbentuk skripsi. | <p>Tempat penelitian berlokasi di MI Pergis Bonde Kabupaten Polawali Mandar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana peranan orang tua dalam membina akhlak anaknya selain adanya pendidikan formal. - Bertempat disuatu instansi bukan di daerah. | <p>Lokasi bertempat di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.</p> <p>Pembahasan lebih kearah Bagaimana upaya keluarga dalam membentuk akhlak bicara anak melalui sosialisasi refresif.</p> |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| 3 | Rika Hasmayanti Agustina "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Ulak Balam RT 01/ RW 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir" Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2016 | <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama-sama berbentuk kualitatif. - Penelitian ini sama-sama membahas tentang peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak. - Penelitian ini sama-sama berbentuk skripsi. - Lokasi sama-sama di disuatu daerah bukan di suatu instansi. | <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berada didaerah Di Desa Ulak Balam RT 01/ RW 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir semarang. - Bahasan dalam penelitian ini hanya membahas perihal usaha orang tua dalam pembinaan akhlak di desa. | <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi bertempat di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. - Pembahasan lebih kearah Bagaimana peranan keluarga dalam membentuk akhlak bicara anak melalui sosialisasi refresif. |
|---|--|---|---|--|

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan penelitian lebih terarah terhadap tema pokok penelitian serta tidak menimbulkan kesalahfahaman makna atau presepsi, maka sangat diperlukan adanya penjelasan singkat lebih dahulu tentang definisi istilah dan batasan-batasan dalam permasalahan ini.¹⁷

¹⁷ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*, (Malang: FITK, 2017), hlm. 19.

1. Peran Keluarga

Peran menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto adalah “suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang mengatur dan membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan”.¹⁸

Keluarga adalah “unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga segaris lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga”.¹⁹

Peranan keluarga adalah memberi nasehat, panutan, pembiasaan, ceritera dan ganjaran sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya sehingga terjadilah pembinaan akhlak dalam keluarga dan mengembangkan potensi dasar anak agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Dalam penelitian ini cangkupan narasumber penelitian keluarga meliputi: salah satu perwakilan individu yang ada di keluarga tersebut dalam artian masih dalam satu atap atau memiliki satu garis keturunan. Yang meliputi bapak, ibu, kakak, kakek, nenek, paman, bibik. Kemudian kriteria cangkupan narasumber anak meliputi, anak dengan usia 12 tahun – usia 16 tahun.

¹⁸ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 238.

¹⁹ Perpustakaan Nasional RI, *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002, BAB I Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 nomor 3* (Yogyakarta: New Merah Putih, 2009), hal. 12.

2. Membentuk akhlak berbicara

Penanaman nilai-nilai luhur supaya dapat melekat dalam pribadi seorang individu, agar dapat menggunakan tata cara etika sopan santun secara spontanitas saat dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain. Untuk lebih jelasnya yaitu:

a. Akhlak

Ilmu yang membahas tentang tata karma, sifat atau kebiasaan yang tertanam kuat didalam jiwa manusia, dari perilaku tersebut menimbulkan perbuatan dan gerak-gerik lahiriah dengan spontanitas, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran yang terlalu lama.²⁰

b. Berbicara

Suatu interaksi atau komunikasi menyampaikan gagasa dengan orang lain melalui perantara perkataan.

3. Sosialisasi represif

Sosialisasi represif (*repressive socialization*) adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan yang ditandai dengan adanya suatu penekanan yang berbentuk hukuman terhadap individu-individu yang melakukan pelanggaran terhadap norma larangan yang telah dibuat orang tua.²¹

²⁰ Sjarkawi, *Membentuk Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 78.

²¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), hlm. 33.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah susunan dalam pembuatan skripsi, yang didalamnya berisi ide-ide pokok bahasan pada setiap bab yang ada didalam penelitian. Setiap susunan telah diatur sedemikian rupa dengan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi 2017 yang terbagi menjadi beberapa bagaian bab diantaranya:²²

Bab I Pendahuluan: yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: pada bab ini terdiri dari kajian pustaka dan kerangka berpikir. Peneliti menguraikan kajian pustaka tentang keluarga, konsepsi adab atau akhlak berbicara dan pengertian penerapan sosialisasi represif.

Bab III Metode Penelitian: pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian: merupakan penjelasan tentang uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian (paparan data penelitian dan temuan penelitian). Paparan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil temuan dilapangan dan sesuai dengan metode penelitian.

²² *Ibid.*, hlm.18.

Bab V Pembahasan: merupakan pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori bertujuan untuk menguatkan hasil penelitian.

Bab VI Penutup: Penutup merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Peran Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Kata keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku Ilmu Pendidikan bahwa,

Keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua suku kata yaitu *kawula* dan *warga* yang memiliki arti di dalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota.²³

Secara umum dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau bisa disebut warga saya. Artinya anggota dari kawula yang merasakan sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya, dan dirinya juga merupakan bagaian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.²⁴

Dapat disimpulkan keluarga adalah kelompok kecil yang berisi beberapa individu manusia yang saling memiliki ikatan hubungan baik itu darah, suku atau dikarenakan adanya suatu pernikahan.

Keluarga memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.²⁵ Selain hal tersebut keluarga juga memiliki fungsi yang dijalankan yaitu fungsi pendidikan; fungsi sosialisasi; fungsi melindungi;

²³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.176.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 176.

²⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 42.

fungsi interaksi; fungsi agama; fungsi ekonomi; fungsi rekreatif; fungsi biologis.²⁶

b. Pola Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga

Komunikasi adalah inti dari sebuah hubungan. Hubungan tidak pernah mengenal adanya siang atau malam, tak peduli adanya pagi atau sore, entah dalam keluarga, di sekolah atau dimasyarakat, yang pasti bila ada seorang individu melakukan kontak sosial, sudah dapat dipastikan dia memerlukan adanya pola komunikasi. Yakni proses menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Komukasi mengandung tiga kata kunci, yaitu:²⁷

1) *Sender* (Komunikator)

Orang yang pertama mengirim sinyal komunikasi melalui pesan. Siapapun yang ada dalam keluarga berpotensi menjadi sender. bila dalam keluarga diutamakan yang menjadi sendernya adalah orang tua karena titik tolak pertama pendidikan pertama.

2) *Message* (Pesan)

Yaitu pesan yang ingin sampaikan, dari orang yang mengirimkan sinyal komunikasi. Biasah berbentuk nasehat, gagasan, harapan, ide, keinginan dan perihal keadaan hati.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 136.

3) *Desender* (Komunikan)

Yaitu pihak yang menerima pesan, dalam keluarga pihak yang akan menerima banyak pesan adalah anak atau anggota yang termuda, namun tidak jarang juga anggota lain seperti orang tua.

Sebagaimana yang dikutip Syaiful Bahri, Wursanto pernah mengatakan bahwa, “komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja”.²⁸

Semenjak dia terlahir didunia, manusia sudah mengadakan suatu hubungan, mulai dari keluarga yang berisi ayah, ibu, anak (individu tersebut) dan sampai ke anggota keluarga lainnya. Dengan semakin bertambahnya umur manusia pola hubungan akan semakin pintar dan meluas, tidak hanya dengan masyarakat sekitarnya saja, tetapi dengan alam juga

c. Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak

1) Keluarga Sebagai Lembaga

Dalam kehidupan manusia ada tiga tempat pendidikan yang masing-masing diwakili oleh model lembaganya masing-masing. Untuk bisa menjadi manusia secara utuh seorang individu manusia harus melalui yang namanya lembaga sosial yang meliputi.²⁹

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 36.

²⁹ *Macam-Macam Lembaga Pendidikan dan Fungsinya*, (<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/03/macam-macam-lembaga-pendidikan-dan-fungsinya.html>, diakses 07 Agustus 2019. Jam 20.06 wib).

a) Lembaga Sosial Informal

Institusi atau lembaga sosial informal ini memiliki bentuk seperti keluarga yang mana terbentuk oleh adanya ikatan perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan, kemudian di dalamnya lahir seorang anak.

b) Lembaga Sosial Formal

Institusi atau lembaga ini terbentuk oleh adanya kesepakatan bersama dari beberapa pihak, untuk membentuk suatu instansi kelembagaan kependidikan secara umum dibawah satu sistem yang diatur oleh pemerintahan contohnya adalah sekolah dan madrasah.

c) Lembaga Sosial Non-Formal

Institusi atau lembaga ini terbentuk hanya untuk melengkapi pendidikan sosial dari seorang individu. Contohnya dapat ditemukan dalam lingkungan masyarakat dimana individu itu hidup.

2) Peranan Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak yang kemudian akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, segala bentuk masalah dan problematika yang berkaitan

dengan pendidikan anak akan menjadi tanggung jawab keluarga sepenuhnya.³⁰

Anak akan memiliki kemampuan berpikir untuk menilai baik dan buruk tergantung dari didikan atau binaan keluarga, yang merupakan lingkungan terkecil, terdekat dan juga orang-orang yang paling sering didengar oleh anak-anak. Begitupun masalah pendidikan ada beberapa peran keluarga dalam pendidikan anak yaitu; menjadi guru; menjadi teman; seorang hakim; pengawas; mengotrol dan mengatur waktu anak; merangkul dan membimbing anak; membantu rencanakan pendidikan anak; membangun sosial anak; menciptakan lingkungan baik.³¹

Selain terwujudnya peran orang tua sebagai pendidik kepada anaknya, orang tua perlu juga memahami bidang-bidang yang harus dikembangkan untuk mewujudkan pendidikan yang ideal. Sebagaimana kutipan yang ada dalam buku sosiologi pendidikan karangan Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, Hasan Langgulung menyatakan ada enam bidang-bidang pendidikan yang bisa dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, “yaitu pendidikan jasmani, kesehatan akal (intelektual), psikologi dan emosi, pendidikan agama dan spiritual, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial anak”.³²

³⁰ Ilham, "Pengaruh Pendidikan terhadap Hasil Belajar Siswa", *Skripsi* (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2011).

³¹ Tiffany, psikologi anak, (<https://dosenpsikologi.com/peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak>, diakses 24 Agustus 2019, jam 07.32 wib).

³² Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 138.

2. Kajian Tentang Akhlak Berbicara

a. Pengertian Akhlak

Dalam kehidupan masyarakat Barat kata akhlak biasa dikaitkan dengan yang namanya etika. Akhlak menurut bahasa memiliki arti tingkah laku, perangai, atau tabiat. Sedangkan secara istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang apa itu baik dan buruk, menata atau mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir atas usaha dan pekerjaan.³³

Kata akhlak adalah suatu bagian dari ajaran Islam yang berasal dari bahasa Arab yaitu,

Isim masdar (bentuk infenitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (Kelakuan, tabi'at, watak asar) *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).³⁴

Sedangkan dalam segi istilah (terminologi) *khulq* (budi pekerti) atau akhlak artinya adalah suatu sifat, kebiasaan, atau kondisi yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi ciri kepribadian sehingga dari sana timbul berbagai macam bentuk perbuatan baik dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa perlunya pemikiran.³⁵

Imam Ghazali telah mengungkapkan dalam kitabnya *Ihya'*

Ulumiddin yaitu:

Al-Khulq ialah sifat atau suatu keadaan yang sudah tertanam dan melekat dalam hati atau jiwa yang memicu munculnya bermacam-

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2000), cet. III, hlm. 10.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 1.

³⁵ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), cet. II, hlm. 3.

macam perilaku atau perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang lebih mendalam terlebih dahulu.³⁶

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa, hakikat akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah timbulnya tindakan yang buruk dalam pergaulannya baik dengan tuhan, manusia dan makhluk disekitarnya.

Akhlak juga merupakan inti pendidikan dari segala bentuk jenis pendidikan, karena materi pokoknya mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin dari manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam dirinya maupun terhadap apapun yang ada diluar dirinya.

b. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

Dalam teori pengertian akhlak, etika dan moral adalah suatu bahasan yang sama-sama tentang baik dan buruknya perilaku manusia. Namun bila dilihat lebih mendalam, antara akhlak, etika dan moral memiliki sedikit perbedaan didalamnya:³⁷

1) Akhlak

Suatu sifat kebiasaan yang tertanam dalam diri seorang manusia yang menjadi kepribadian dan sering keluar menimbulkan perbuatan-perbuatan secara spontanitas tanpa proses pemikiran atau dibuat-buat

³⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz III, (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Arobiyah 'Isa al-Babii al-Halabii, t.th), hlm. 52.

³⁷ Martina Isnawati, *Perbedaan Akhlak, Etika, Moral dan Etiket*, (<https://bangkulia.com/2017/11/14/perbedaan-akhlak-etika-moral-dan-etiket/>, diakses 08 Agustus 2019, Jam 11.26 wib).

(murni apa yang ada dalam karakternya). Yang mana Tolak ukurnya adalah Al-Quran dan As-Sunah.

2) Etika

Etika adalah nilai sopan santun dalam pergaulan, etika merupakan tata cara dan tata krama yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang tidak tertulis namun penting untuk di fahami. Etika bukan tentang sifat manusia nya tapi lebih ke idenya, bagaimana manusia itu berfikir untuk kebaikan dirinya melalui nilai-nilai kesopanan yang telah diajarkan dan tolak ukurnya adalah akal dan pikiran.

3) Moral

Moral adalah ajaran tentang tindakan seseorang dalam sifat, kehendak dan pendapat ketika didepan umum. Ketika seseorang membicarakan tentang moralitas manusia maka yang menjadikan dasar adalah tatanan norma yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karna itu tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.

c. Pembentukan Akhlak

Akhlak itu tidak alami sifatnya, karena akhlak juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak.³⁸ Dengan demikian, dapat diketahui, akhlak anak usia dini berawal atau

³⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, (Beirut: Darul al-Kutub alIlmiah, 1985), hlm. 26.

bertolak dari wataknya dan dapat berubah melalui adanya latihan dan pembiasaan.

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 28 termuat penjelasan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (SD) baik melalui jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat), maupun informal (keluarga). Pendidikan anak usia dini ini diselenggarakan untuk anak, sejak dari lahir sampai berusia enam tahun.³⁹ Dengan adanya pendidikan anak usia dini ini, diharapkan dapat mengeluarkan seluruh potensi anak dan memaksimalkan perkembangannya dengan baik, baik dari jasmani maupun ruhaninya.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Karena dari jiwa yang baik maka akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik. Adapun beberapa metode untuk pendidikan akhlak yakni: adalah nasehat, pembiasaan, pendisiplinan,⁴⁰ dan pemberian hukuman serta ganjaran sangat penting dilakukan oleh pendidik kepada anak sejak dini. Dalam hal ini, pendidik harus mulai mengajari dan membiasakan anak untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela, membiasakan anak untuk mulai menaati syariat agama, dan tidak membiarkan anak hidup bersama dengan manusia-manusia yang tidak berakhlak.⁴¹

³⁹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, hlm. 9, 30.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 158-166.

⁴¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia,1997), hlm. 103

Mendidik akhlak anak sejak usia dini akan lebih berhasil dari pada mendidik anak ketika sudah beranjak remaja.

d. Akhlak Berbicara

Akhlak berbicara adalah suatu bagian kebiasaan dari seorang manusia saat melakukan suatu interaksi percakapan dengan individu lainnya secara spontanitas. Di dalam interaksi termuat sebuah komunikasi berisi sebuah Pesan yang memiliki makna, disampaikan oleh komunikator.⁴² Namun dalam akhlak ada yang namanya batasan-batasan untuk menentukan kaidah-kaidah yang dilazimkan dan tidak dilazimkan, yang tentunya disesuaikan dengan daerah atau tempat individu itu tinggal.

Dalam berkomunikasi ada dua macam bentuknya, yaitu pesan verbal (perkataan) dan pesan nonverbal (gerakan tubuh). Pesan verbal dalam Al-Quran paling sedikit ditemukan tiga istilah yaitu *lafdz*, *qaul*, dan kalimat. Bila berkaitan dengan akhlak berbicara maka bisa merujuk ke dalam *Qaul* yang artinya perkataan yang diucapkan oleh lisan, baik maknanya sempurna atau tidak.⁴³ Yang dimaksud disini adalah kata yang mengandung makna dan keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan.

Maka akhlak berbicara pada dasarnya dapat dinilai melalui beberapa kriteria *qaulan* sebagaimana berikut ini:⁴⁴

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18.

⁴³ Achmad ali makki, "Etika Berbicara dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018, hlm. 38.

⁴⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 172.

- 1) Perkataan yang baik (*Qaulan Ma'rufan*); Ungkapan *qaulan ma'rufan*, bila ditelusuri lebih dalam dapat diartikan sebagai “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. “pantas” disini juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”.
- 2) Perkataan yang benar (*Qaulan Sadidan*); ungkapan *qaulan sadidan* dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus”, “tidak berbelit-belit”. Dalam Al-Qur'an, kata *qaulan sadidan* tersebut sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt, menyuruh kita menggunakan *qaulan sadidan* ketika menghadapi urusan dengan anak yatim dan keturunannya.
- 3) Perkataan yang dipahami (*Qaulan Baligha*); ungkapan *Baligha* dalam bahasa Arab diartikan sebagai “sampai”, ”mengenai sasaran”, atau “tepat”. Jika dikaitkan dengan kata-kata *qawl* (ucapan atau komunikasi) *baligha* dapat diartikan “fasih”, ”jelas maknanya”, ”tepat dalam mengungkapkan apa yang dituju” dan “terang”. Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai “perkataan yang memiliki efek membekas di jiwa”.
- 4) Perkataan yang mulia (*Qaulan Kariman*); ungkapan *qaulan kariman* dapat diartikan sebagai “perkataan yang mulia”. Jika dikaji lebih mendalam, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu perkataan yang santun, lembut, dengan mengutamakan sopan santun.

- 5) Perkataan yang Pantas (*Qaulan Maysura*); ungkapan ini Secara terminologi *qaulan maisura* berarti “mudah” bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantas” atau yang “mudah diterima” oleh lawan bicara secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat.
- 6) Perkataan yang lemah lembut (*Qaulan Layyinan*); ungkapan *Layyina* secara terminologi diartikan sebagai “lembut”. *Qaulan layyinan* juga berarti perkataan yang lemah lembut.
- 7) Perkataan yang besar dosanya (*Qaulan Adziman*); Secara bahasa qaulan ‘adziman memiliki arti perkataan yang besar. Qaulan adziman menimbulkan dampak kerusakan yang besar untuk orang yang mengucapkannya dan bagi orang yang menerima dan mendengarkannya.
- 8) Perkataan yang paling baik (*Ahsanu Qaulan*); Ungkapan ahsanu qaulan secara bahasa berarti perkataan yang paling baik. Orang yang terbiasa mengucapkan kata-kata terbaik dan mendengarkan kata-kata yang terbaik berpotensi menjadi manusia yang berkualitas baik.
- 9) Perkataan buruk, (*Rafats*), Menggunjing, Mencela atau mengolok-olok, Fitnah, Memalingkan muka, Perkataan yang baik dan benar.

Akhlak bicara adalah salah satu bentuk bidang yang di ikhtiarkan manusia, yangmana masih bersifat elastis. Akhlak berbicara dapat diubah dari buruk menjadi baik dan begitupun sebaliknya dari baik menjadi buruk, oleh karena itu sebagai orang yang lahir di era modern selain

mempertebal iman kita harus berhati-hati dalam memilih lingkungan pergaulan dalam kehidupan.⁴⁵

Dalam Al-Qur'an juga telah banyak disebut bahwasannya kita sebagai makhluk yang dikaruniai pikiran dan perasaan, maka tak elok lah kita mengetahui apa itu yang baik dan apa itu yang jelek untuk untuk diri kita, utamanya untuk menjaga lisan kita. Berikut adalah pengalasan surat dan hadits yang menerangkan anjuran menjaga lisan sebelum berbicara, Allah SWT Berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا - ٥٣

Artinya: “Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia” (Surat Al-Isra ayat 53).⁴⁶

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ - ٢٤

Artinya; “Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang Terpuji” (Surat Al-Hajj ayat 24).⁴⁷

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam hadits dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقَى لَهَا بَلَاءٌ ،

⁴⁵ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1984), hlm. 14.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran, Kitab Suci Al-Qur'an, 1986), hlm. 260.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 302.

يَرْفَعُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ
لَا يُلْقَى لَهَا بَالًا يَهْوَى بِهَا فِي جَهَنَّمَ (الحديث رواه البخاري)

Artinya: “Abu “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan ucapan (yang mengandung) keridhaan Allah, ia tidak memperdulikannya, maka niscaya Allah akan mengangkat derajatnya disebabkan, dan Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan ucapan (yang mengandung) kemurkaan Allah, yang ia tidak perdulikan, niscaya akan menceburkannya ke dalam neraka Jahannam. (HR. al-Bukhari no. 6092)⁴⁸

Untuk memperjelas begitu berbahanya lidah atau lisan yang kita punya, berikut dampak-dampak yang diakibatkan jika seseorang tidak bisa menjaga lidahnya dengan benar adalah sebagai berikut:

- (a) Menghabiskan waktu dengan sia-sia.
- (b) Menjadikan seseorang tidak dipercaya oleh orang lain.
- (c) Mengecewakan orang lain.
- (d) Menganggap remeh dan kecil orang lain.
- (e) Tidak mau mendengar nasehat dari orang lain.
- (f) Menjadikan hati menjadi sombong.
- (g) Menjadikan lupa untuk mengingat Allah.

⁴⁸ Ahmad Zainudin, *Mengingat Keburukan Akhibat Tidak Menjaga Lisan*, (<http://www.dakwahsunnah.com/artikel/targhibwatarhib/346-mengingat-keburukan-akibat-tidak-menjaga-lisan-%E2%80%93-tips-menjaga-lisan-bag-05>, diakses 07 Agustus 2019 jam 09.45 wib).

3. Kajian Tentang Sosialisasi Represif

a. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses panjang. Hal tersebut menurut Edward Shils, dalam buku Bagja Waluya yang berjudul *Sosiologi*,

Sosialisasi merupakan proses sosial yang dilakukan oleh seseorang atau proses sepanjang umur yang perlu dilalui seseorang individu demi menjadi seorang anggota kelompok dan masyarakat, melalui pembelajaran kebudayaan dari kelompok dan masyarakat tersebut.⁴⁹

Menurut pendapat Soejono Dirjosisworo, dalam buku Abdulsyani yang berjudul *sosiologi skematika teori, dan terapan sosialisasi*, mengandung tiga pengertian, yaitu:⁵⁰

- 1) Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses perjalanan dengan dimana individu menahan, kemudian merubah pola-pola dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat yang dia akan ikuti.
- 2) Ketika proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan atas sikap, ide-ide, pola-pola nilai, tingkah laku dan ukuran kepatuhan tingkah laku yang ada didalam masyarakat dimana ia hidup.
- 3) Semua sifat dan kebaikan yang telah dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem keseluruhan dalam membentuk diri pribadinya.

Dengan melalui proses sosialisasi, diharapkan setiap orang anggota masyarakat mampu belajar untuk mengetahui nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga mereka bisa bertindak sesuai dengan ketentuan nilai, norma, budaya dan keyakinan tersebut. Dalam pelaksanaannya sosialisasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni

⁴⁹ Bagja Waluya, *Sosiologi*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), hlm. 66.

⁵⁰ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Buini Aksara, 2002), hlm. 57.

melalui jalan represif yang menekankan pada pemberian hukuman dan partisipatif yang menekankan pada pemberian imbalan.⁵¹

Bila dilakukan penarikan kesimpulan sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari generasi sebelumnya kegenerasi selanjutnya, yang biasah terjadi dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

b. Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melakukan atau melaksanakan sosialisasi. Agen sosialisasi terbagi menjadi empat agen sosialisasi yang utama yang meliputi keluarga, kelompok bermain, media massa dan lembaga pendidikan formal (sekolah). Namun media disini hanya merupakan sarana tambahan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Lane yang menyatakan bahwa “dasar sosialisasi dalam keluarga dan peran media massa hanyalah bersifat tambahan”.⁵²

c. Sosialisasi Represif

1) Pengertian Sosialisasi Represif

Dalam pelaksanaan sosialisasi ada dua macam model sosialisasi yang dapat digunakan yang pertama sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatif.

⁵¹ Sri Hastjarjo, *Jurnal Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Pemilu 2014, (Studi Kasus KPU Kota Surakarta dalam Sosialisasi Pemilu Legislatif 2014)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015), hlm. 8.

⁵² Susanto, *Sosialisasi Pelayanan*, (Malang: Universitas Kanjuruhan, 1992), hlm.163.

Seperti yang telah dikutip Kamanto Sunarti dalam bukunya, Jaeger berpendapat ada dua model sosialisasi salah satu model sosialisasi yang bisa diterapkan adalah;

Sosialisasi represif (*repressive socialization*) yang mana dalam pelaksanaannya menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Dalam pola sosialisasi represif, juga menekankan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah; penekanan titik berat sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*.⁵³

Bila kita lihat dimasyarakat adanya seringkali orang tua yang memberikan hukuman fisik kepada anak yang tidak menaati atau melanggar perintahnya. Ini merupakan bentuk dari pada sosialisasi represif yang ada disekitar kita. Sosialisasi represif yang lebih menekankan pada penggunaan hukuman, terutama hukuman fisik atas kesalahan yang dilakukan oleh anak.

Selain sosialisasi represi masih ada satu lagi sosialisasi yaitu,

Sosialisasi partisipatif (*participatory socialization*) adalah proses sosialisasi yang lebih memfokuskan pada penamaan kebiasaan, adat istiadat, nilai, dan norma tanpa melakukan paksaan dan kekerasan fisik. Contoh sosialisasi partisipatif adalah orangtua yang memberikan anaknya imbalan atau hadiah ketika anaknya berperilaku baik. Dalam proses pelaksanaan sosialisasi ini anak diberi kebebasan untuk berinteraksi dan komunikasi.⁵⁴

⁵³ Kamanto Sunarti, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), hlm. 33.

⁵⁴ Hedi Sasrawan, *Penegertian Sosialisasi Represif dan Partisipatif*, (<https://hedisasrawan.blogspot.com/2014/08/pengertian-sosialisasi-represif-dan.html>, diakses 21 Agustus 2019 jam 22.04 wib).

2) Cara Pelaksanaan Tindakan Represif

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk penerapan tindakan represif. Dua cara tersebut adalah:⁵⁵

a) Persuasif

Tindakan ini dilakukan menggunakan dengan cara membujuk atau memberi pengarahan kepada individu atau masyarakat dengan tujuan adanya kepatuh terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Cara ini bisa dilakukan setelah terjadinya pelanggaran atau kejadian peristiwa yang buruk.

b) Koersif

Metode persuasif terapkan lebih dengan cara mengarahkan masyarakat, koersif ini merupakan cara yang lebih mengarah ke hal ketegas dan keras tanpa adanya pengarahan atau peringatan. Artinya, dengan digunakannya metode koersif ini, tingkat sanksi atau hukuman atas pelanggaran yang dilakukan lebih tegas dan bisa mengandung kekerasan.

Dengan adanya pengendalian sosial menggunakan cara represif ini dapat diharapkan akan terjadi kembali terbentuk suatu keserasian dan ketertiban di masyarakat, setelah terjadinya pelanggaran norma atau peristiwa buruk. Dalam tindakan represif akan timbul hal tindakan aktif yang diberikan saat atau setelah

⁵⁵ Hana Masita, *Sosiologi, Pendidikan Masyarakat, Politik*, (<https://materiips.com/contoh-represif-dalam-pengendalian-sosial>, diakses 26 oktober 2019 jam 20.41 wib).

terjadi pelanggaran dengan tujuan supaya pelanggaran tersebut dapat segera dihentikan.⁵⁶

Dapat disimpulkan meskipun dalam penerapannya dinilai sebagai bentuk sosialisasi yang cenderung kearah negatif, sosialisasi represif ini dapat dianggap baik bilamana dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Pendidikan represif muncul atau diciptakan dikarenakan untuk memberi batasan-batasan sikap dan tingkah laku dari pada anak. Bila dilihat dari tingkat keberhasilannya sosialisasi represif sebenarnya dapat dikatakan sebagai sikap preventif, dikarenakan merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran.

Sedangkan bila dilihat dalam kebudayaan, dapat dikatakan dalam sikap persuasif yangmana merupakan bentuk pengendalian sosial yang mengarah bersifat untuk membujuk atau mengarahkan masyarakat agar taat dan patuh terhadap suatu nilai dan norma yang telah ditetapkan oleh suatu daerah.

d. Hambatan-Hambatan dalam Penerapan Sosialisasi

Proses sosialisasi sebenarnya dapat terlaksana dengan sendirinya secara alami dan spontanitas oleh para pelakunya. Namun ketika hal tersebut dijalankan bukan berarti tidak mempunyai hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Berikut ini hambatan-hambatan yang sering

⁵⁶ *Ibid.*, diakses 26 oktober 2019 jam 20.58 wib.

terjadi dalam proses sosialisasi baik sosialisasi represif maupun sosialisasi partisipatif:

1) Kurangnya Interaksi Antara Anggota Keluarga

Karena seorang anak hidup didalam suatu kelompok yang disebut keluarga, maka secara tidak langsung salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku anak adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis atau tidaknya, intensif atau tidaknya interaksi antar anggota keluarga saat menjalin pola komunikasi. Hal tersebut tentunya akan dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga tersebut. Bagaimana orang tua menempatkan diri dalam keluarganya sangat menentukan pola pikir dan sifat dari si anak, apa lagi dalam sosialisasi represif memiliki kecendrungan dalam pendidikannya yang lebih keras dan otoriter. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Gardner dalam penelitiannya yang dikutip oleh M. Ali dan M. Asrori dalam bukunya, Gardner menemukan, “bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja”.⁵⁷

2) Pengaruh Media (tayangan TV, Internet, HP)

Sekarang didunia yang serba mudah ini peran media sangatlah dominan, dengan memuat segala macam bentuk tayangan. Seperti

⁵⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.95.

contohnya acara-acara TV yang semakin mudah untuk diakses dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga tentu sangatlah memiliki efek pengaruh yang kuat terhadap kondisi psikis. Jika demikian keadaannya, anak yang kesehariannya menyaksikan acara TV selama 24 jam terus-menerus secara tidak langsung akan mendapat pengaruh yang besar jika tidak ada pengendalian dari orang tua atau diri sendiri. M. Ali dan M. Asrori dalam bukunya juga mengutip perkataan M. Amien Rais yang mengatakan,

bahwa diantara Negara-negara berkembang, Indonesia merupakan pemegang rekor pemilikan antenna parabola dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, Cina, Iran, Irak dan Mesir. Belum lagi diramalkan oleh menjamurnya kaset VCD, baik yang berisi tayangan yang positif maupun negatif.⁵⁸

3) Faktor Internal,

Yaitu, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor intrinsik ini menyangkut motivasi, minat serta kemampuan yang dimiliki seseorang dalam rangka menyesuaikan diri dengan tata pergaulan yang ada dalam masyarakat.

4) Faktor Eksternal,

Yaitu, faktor yang berasal dari luar individu yang melakukan proses sosialisasi dalam masyarakat. Faktor ekstrinsik dapat berupa norma, nilai, struktur sosial, ekonomi, struktur budaya, dan lain-lain.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 95.

e. Faktor Pendukung dari pelaksanaan sosialisasi represif

1) Faktor Internal,

Motivasi yang baik, Kemampuan dan kemauan yang tinggi, Mendapat adanya dukungan psikologis dari keluarga, Kemampuan individu menyesuaikan diri terhadap keadaan.

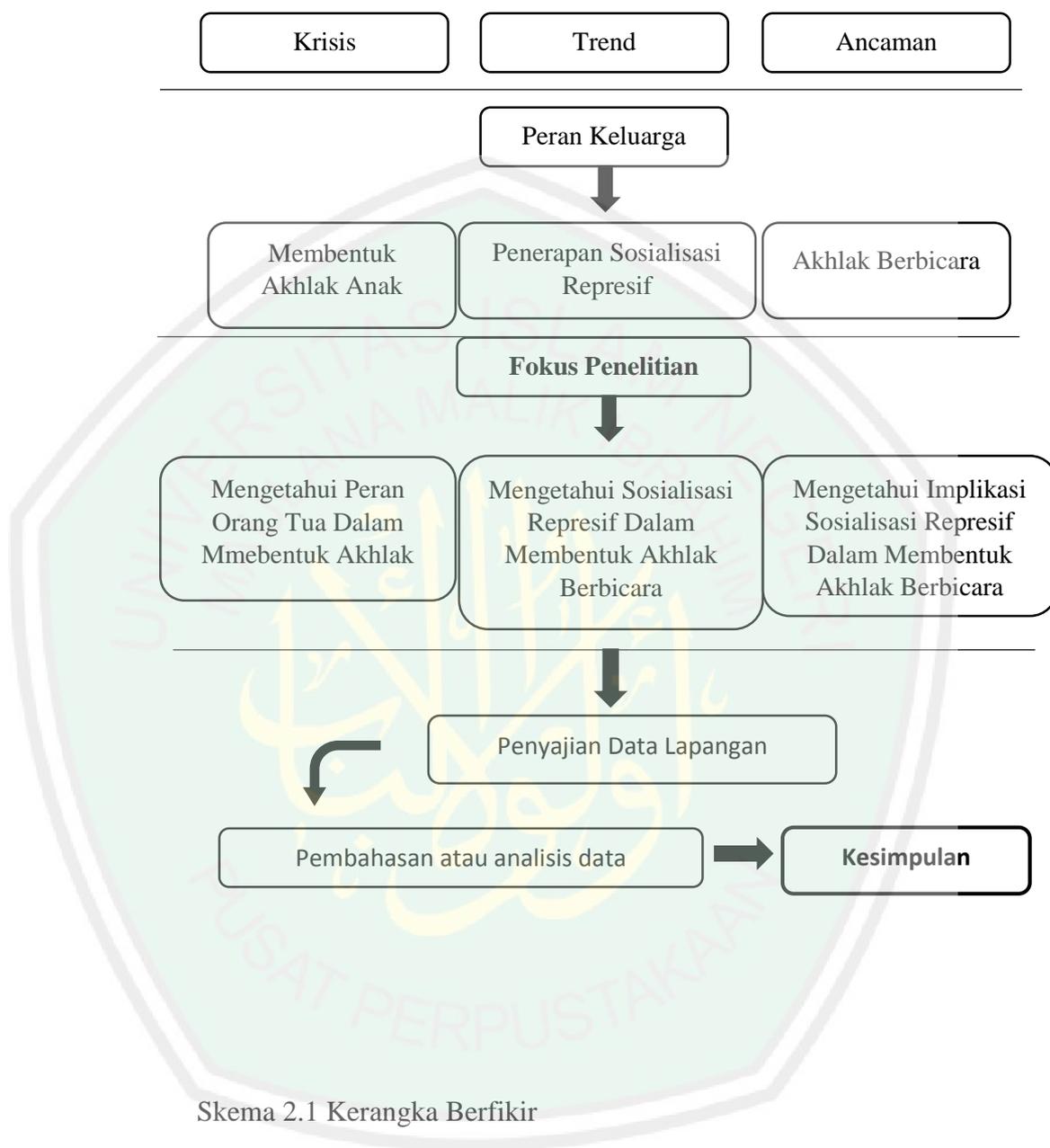
2) Faktor Eksternal,

Kondisi lingkungan yang baik dan adanya kesesuaian antara kewajiban dengan dengan imbalan.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan salah satu kelengkapan alur penulisan dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir dibuat dengan dasar adanya permasalahan dan fokus penelitian, serta menggambarkan secara singkat alur dari pada penelitian yang akan dilakukan.

Dalam hal ini penulis menyusun kerangka berpikir sebagai berikut,



Skema 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu dari usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji dari pada kebenaran suatu penelitian melalui cara-cara ilmiah.⁵⁹

Dalam penelitian yang berjudul peran keluarga dalam membentuk akhlak berbicara anak melalui sosialisasi represif di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri ini, adalah penelitian yang membahas mengenai sebuah fenomena sosial yang tentunya berkaitan dengan suatu kondisi lingkungan yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga secara langsung membuat peneliti harus terjun kelapangan untuk melihat, mengamati fenomena atau kondisi objek penelitian dilapangan. Sehingga peneliti dapat mengetahui dan memahami kondisi dilapangan yang dari pengetahuan tersebut dapat memunculkan data-data gambaran dilapangan.

Dalam penelitian ini pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif. Yang mana sesuai dengan penegerian dari pada pendekatan deskriptif itu sendiri. Yaitu dalam pendekatan deskriptif laporan penelitiannya akan berisi kutipan-kutipan data yang diperoleh dilapangan untuk memberi gambaran penyajian laporan nantinya. Data-data tersebut berasal dari naskah

⁵⁹ Lexy J Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 58.

wawancara, catatan observasi dilapangan. foto, video, dokumen pribadi maupun resmi, dan memo.⁶⁰

Dengan jenis pendekatan tersebut secara tidak langsung menggambarkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana hanya berfokus pada data kata-kata, gambar yang tentunya bukan berbentuk angka, kemudian menganalisis data yang sudah terkumpul dari lapangan kedalam bentuk naratif.⁶¹

Dari keterangan judul tersebut juga sesuai dengan beberapa karakter dalam penelitian kualitatif yaitu:⁶²

1. selalu berpijak dalam konsep *Naturalistik*.
2. kenyataan berdimensi jarak kesatu-satuan, terbuka, berubah.
3. hubungan peneliti dengan objek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrument, bersifat subjektif, judgment.
4. Seting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu.
5. Analisis subjektif, intuitif, rasional.
6. Hasil penelitian selalu berupa deskripsi, interpretasi, tentative-situasional.

⁶⁰ Lexy J Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 11.

⁶¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2.

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 61.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Berbicara Anak Melalui Sosialisasi Represif Di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri” merupakan penelitian yang membahas mengenai sebuah pendidikan keluarga dalam penanaman akhlak pada anak khususnya dalam karakter berbicaranya. Dengan begitu secara tidak langsung akan berkaitan dengan beberapa keluarga dan masyarakat dalam lingkup sebuah desa.

Sesuai dengan pemaparan yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong bahwa, “seorang peneliti harus memasuki dan melibatkan sebagian dari waktunya untuk di sekolah, keluarga, masyarakat dan lokasi lain untuk meneliti masalah pendidikan dan sosiologi”.⁶³

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah pengumpulan data, yakni orang yang memiliki kesangupan dan keahlian yang baik dalam memahami situasi dan kondisi dilapangan, seorang peneliti juga bertindak sebagai instrumen.⁶⁴

Oleh sebab itu kehadiran peneliti adalah suatu rangkaian dari terlaksananya sebuah penelitian, dan kehadiran peneliti juga tidak bisa dipisahkan, digantikan, dan diwakili karena adanya proses pengolahan data yang sifatnya mendeskripsikan kemudian dilanjutkan dengan menyimpulkan dari pada data yang sudah didapat, sehingga bisa akurat dan sesuai dengan tujuan adanya penelitian.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, op. cit, hlm. 8.

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, op. cit, hlm. 13.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang telah dipilih oleh peneliti untuk dilaksanakannya penelitian. Terkait dengan penelitian ini, peneliti memilih lingkungan di daerah dusun Kwagean, desa Krenceng, kecamatan Kepung, kabupaten Kediri sebagai tempat dilakukannya penelitian.

Adapun alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti tertarik dengan kondisi lingkungan yang ada di daerah tersebut, yang mana kondisi lingkungan di sekitar banyak berdiri pondok pesantren yang beraliran salafiyah yang memiliki karakter pendidikannya identik dengan menjunjung tinggi adab. Dengan adanya lingkungan seperti itu, bila dilihat dengan pandangan secara umum pasti banyak orang berfikir bahwa lingkungan sekitar dusun Kwagean ini pasti bagus karena secara tidak langsung terpengaruh dengan adanya pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik mengetahui apa benar kondisi tersebut sangat mempengaruhi daerah yang ada disitu dan bagaimanakah kondisi generasi muda masyarakatnya apa memiliki budi pekerti yang baik dibanding masyarakat diluar kawasan pondok pesantren, bagaimana peranan orang tua disana dalam menanggulangi hancurnya akhlak, terutama akhlak berbicara generasi penerusnya.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dapat diartikan sebagai subjek dari mana sumber data itu diperoleh atau didapat.⁶⁵

⁶⁵ Shurasimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Reneka cipta, 1998), hlm. 114.

Data adalah hasil catatan penelitian, baik itu yang berupa fakta ataupun berupa angka.⁶⁶ Dalam bukunya Mahmud mengutip Iqbal Hasan data merupakan bentuk jamak dari *datum*, “Keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode dan lain-lain”.⁶⁷

Data dapat berupa keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Data berasal dari fakta lapangan yang telah di pilah untuk dijadikan bukti dalam rangka pengujian hipotesis atau penguat alasan dalam pengambilan konklusi.

Sebelum digunakan dalam proses analisis, data akan dikelompokkan terlebih dahulu yang kemudian disesuaikan dengan jenis dan karakteristiknya. Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan atas dua macam, yaitu:⁶⁸

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber data pertama di lapangan. Sedangkan sumber data primer, yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.⁶⁹ Jadi data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada pihak yang menjadi objek dari penelitian ini. Sedangkan pihak-pihak yang menjadi data primer adalah,

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 99.

⁶⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 146

⁶⁸ *Data Sekunder dan Data Primer*, (<https://nagabiru86.wordpress.com/>, diakses 08 Agustus 2019, jam 22.18 wib).

⁶⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah keluarga yang mencakup orang tua yang memiliki anak diusia 12 sampai dengan 16 tahun. Dengan tujuan mengetahui bagaimana keseharian orang tua dalam memainkan peranannya untuk membentuk akhlak anaknya.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang mencakup, Sesepeuh desa, warga yang berprofesi menjadi Guru sekolah maupun ngaji, dan tokoh-tokoh lain yang memiliki pengetahuan dan gambaran perihal situasi yang ada di dusun Kwagean.

2. Data skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang dibiasah digunakan setelah sumber data primer sebagai sumber pelengkap.⁷⁰ Sumber data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada baik berupa foto, rekaman, video dan buku yang berisi tentang materi pelaksanaan sosialisasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data melalui cara mengajukan pertanyaan kepada rersponden atau informan dan dijawab secara lisan oleh responden.⁷¹

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 128.

⁷¹ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 56.

Sebagaimana buku karangan Mahmud yang mengutip pendapat Muhammad Ali wawancara adalah “Teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban yang telah di berikan responden”.⁷²

Metode wawancara dalam penelitian ini sebagai penambah atau penguat data tentang pola sikap interaksi bergaul sehari-hari yang dilakukan oleh responden serta mengungkap persepsi mereka sesuai dengan rumusan masalah.

2. Observasi

Observasi ialah suatu proses pengamatan terhadap sumber data baik secara langsung (partisipasi) atau tidak terlibat (non-partisipasi).⁷³

Observasi dilakukan untuk mengali dan menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) yang ada di lapangan secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁷⁴

Observasi juga biasa di digunakan untuk mengali data primer, karena dalam metode observasi ini peneliti akan menemukan sumber data karakteristik seorang individu dalam bersikap dan berinteraksi antara individu di lingkungannya, untuk bentuk dari model laporannya biasa digunaka pedoman observasi atau berupa suatu ceklis.⁷⁵

⁷² Mahmud, *op. cit*, hlm. 173.

⁷³ Amri Darwis, *op. cit.*, hlm. 57.

⁷⁴ Mahmud, *op. cit*, hlm. 168.

⁷⁵ Durri Andriani, *dkk, op. cit*, hlm. 5.3.

Observasi juga merupakan metode yang digunakan sebagai pengamatan serta pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dalam penelitian.⁷⁶

Jadi metode observasi ini dapat membantu peneliti melihat fenomena-fenomena geografis maupun demografis yang ada dilingkungan dusun Kwagean secara pancaindra, yang tentunya terkait dengan hal-hal peran keluarga dalam membentuk akhlak berbicara anak melalui sosialisasi represif.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi biasa digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam penelitian dan praktik mengenai adanya suatu fenomena dalam suatu bidang. Biasa dimulai dari Partisipan penelitian yang mencatat semua kejadian yang ada di lapangan dalam catatan harian atau jurnal, dan ditindak lanjuti analisis konten terhadap hasil-hasil kajian, laporan-laporan, maupun catatan-catatan oleh peneliti. Metode dokumentasi banyak digunakan pada penelitian historis (*historical Research*), literature (*literature Review*), meta analisis (*meta Analysis*), analisis konten (*content Analiysis*), dan penelitian yang menggunakan data sekunder.⁷⁷

Dalam buku karangan Mahmud mengutip pendapat Menurut Imam Suprayogo yang mengatakan,

Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis, seperti data base, surat menyurat, rekaman

⁷⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm.136.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 5.4.

gambar dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Pengumpulan data melalui dokumentasi bisa menggunakan alat kamera (*video shooting*) atau dengan cara duplikat.⁷⁸

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi guna memperoleh data baik foto, rekaman, video, maupun dokumen yang menyangkut dengan kegiatan penelitian yang berlangsung di daerah Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan cara kerja pengolahan data, mengorganisir data, menyeleksi data agar menjadi satuan yang dapat di olah, mensintesiskannya, mencarinya, dan dapat ditemukan polanya. Bisa ditemukannya mana yang penting dan layak dipelajari dan difahami yang kemudian bisa di ceritakan ke orang lain. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada umumnya biasa menggunakan analisis yang bentuknya naratif-kualitatif.⁷⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berbentuk analisis deskripsi, dengan proses dan langkah sebagai berikut.⁸⁰

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian pengumpulan data adalah kegiatan utamanya dan data dari penelitian kualitatif data dapat di peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁷⁸ Mahmud, *op. cit.* hlm. 184.

⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, 2005, hlm. 156.

⁸⁰ Sugiono, *op. cit.*, hlm. 134-135.

Dalam hal ini peneliti akan mencari dan menghimpun informasi-informasi yang berkaitan dengan usaha pengumpulan data yang terkait dengan upaya keluarga dalam membentuk akhlak berbicara pada anak.

2. *Data Reduction* (Pemilahan Data)

Dengan banyaknya data yang diperoleh membuat diperlukannya reduksi data, yakni untuk merangkum data dengan cara memilih pokok-pokok bahasan penting yang telah didapat sewaktu pengumpulan data, yang bisa mengarah kedalam fokus penelitian.

3. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah adanya pengumpulan dan perangkuman dari hasil data yang telah terkumpul, maka masuklah pada tahap *Display* data atau penyajian data. Dalam hal penyajian data ada beberapa bentuk yang bisa digunakan meliputi uraian singkat, hubungan antara kategori, bagan dan sebagainya. Mendisplaykan data akan memudahkan peneliti dan untuk memahami apa yang sudah terjadi dan memudahkan untuk adanya perencanaan langkah kerja selanjutnya.⁸¹

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk berupa laporan yang berisi uraian dan penjelasan lengkap dan terperinci.

⁸¹ Sugiono, *op. cit*, hlm. 341.

G. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian tentu di perlukannya keabsahan data, sehingga dapat dipertanggung jawabkan, maka dengan ini peneliti melakukan pengecekan kembali keabsahan dari pada data, melalui triangulasi data.

Triangulasi adalah salah satu teknik pengecekan keabsahan data melalui cara perbandingan dengan data lain, supaya dapat diperiksa perbandingannya. Sebagai pengujiannya maka hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dibandingkan keabsahan data triangulasinya dengan menggunakan beberapa metode pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik dan teori.⁸² Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode sumber untuk mengecek keabsahan data. Membandingkan dan memeriksa balik atas tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu, alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif disebut triangulasi sumber.

Prosedur triangulasi pada penelitian adalah:

1. Melakukan perbandingan antara apa yang dikatakan oleh subyek penelitian di forum publik, dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
2. Membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dengan satu subyek-subyek yang lainnya.
3. Membandingkan hasil penelitian yang diperoleh baik dari wawancara maupun observasi dengan laporan dokumen-dokumen yang berkaitan, melalui dokumentasi.

⁸² Lexy J Moloeng, *op. cit*, hlm. 330.

H. Prosedur Penelitian

Peneliti berusaha untuk membuat penelitian ini sistematis guna menghasilkan suatu bentuk penelitian yang baik, yang terdiri dari beberapa tahapan pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.⁸³

Berikut ini adalah prosedur penelitian:

1. Tahap Pra Penelitian;
 - a. Melaksanakan observasi sebelum penelitian dimulai sekaligus untuk pengenalan tempat.
 - b. Mengajukan judul penelitian kepada dosen wali; Berkonsultasi kepada dosen pembimbing setelah mendapat persetujuan dosen wali.
 - c. Membuat surat izin penelitain untuk diserahkan kepihak desa tempat penelitian.
 - d. Memanfaatkan dan memilih informan untuk membantu memperoleh data dan kelancaran penelitian.
 - e. Menyiapkan beberapa perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Data telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian disajikan dan dianalisis sebagai bentuk temuan, dengan cara observasi dilapangan, wawancara lapangan dengan beberapa orang yang memiliki ketarkaitan dengan penelitian, serta mencari beberapa rujukan dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 310.

3. Tahap Analisis Data

Segala sesuatu data yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara lapangan dengan beberapa pihak yang terkait dan dokumen-dokumen sebagai rujukan data sekunder, kemudian dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan kesimpulan dari penelitian dan dapat disajikan hasil dari pada penelitiannya.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Desa Krenceng terletak di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri yang beralamatkan Jln. Kyai Marsyam nomer 45, dengan kopos 64293. Jumlah penduduk pada tahun 2018 berjumlah 10.634 jiwa, dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 4.338 KK, yang terdiri dari penduduk pria sebanyak 5.360 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.274 jiwa. Sedangkan untuk tingkat kepadatan penduduk 1.038 jiwa/KM². Desa Krenceng terbentuk pada tahun 1832 dengan letak koordinat desa Krenceng terletak 112.23357 BT / -7.794343 LS yang memiliki luas desa sebesar 1.024 Ha. Desa Krenceng terbagi menjadi 6 bagian wilayah, yang meliputi dusun Jati dengan kepengurusan masyarakat 1 RW + 3 RT, dusun Jatisari dengan kepengurusan masyarakat 1 RW + 3 RT, dusun Pleringan dengan kepengurusan masyarakat 1 RW + 4 RT, dusun Krenceng dengan kepengurusan masyarakat 1 RW + 4 RT, dan dusun Kwagean dengan kepengurusan masyarakat 1 RW + 6 RT.⁸⁴

⁸⁴ Dokumentasi Profil Desa Krenceng.

2. Keadaan Umum Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Dusun Kwagean adalah salah satu daerah yang administrasinya mengikuti desa Krenceng yang mana dipimpin oleh bapak Sumari sebagai kepala desanya. Di desa Krenceng Sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan karyawan perusahaan swasta, karena wilayah Desa Krenceng bukan merupakan wilayah pesisir. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk merupakan lulusan SD/Sederajat. Lulusan akademi/ perguruan tinggi masih sangat sedikit. Pada kriteria status perkawinan, sebanyak 51,97% penduduk dalam status menikah, 41,61% penduduk yang belum menikah, duda sebanyak 1,25% dan janda sebanyak 5,17%. Laki-laki mendapat porsi yang cukup banyak dalam status belum menikah daripada perempuan Pada tahun 2007.⁸⁵ Dari sarana kesehatan terdapat dokter gigi sebanyak 2 orang, bidan sebanyak 4 orang, perawat sebanyak 17 orang dan dari prasarana kesehatan terdapat 1 puskesmas pembantu, 14 posyandu, 2 rumah bersalin.

Sedangkan dari pendidikan terdapat 26 gedung sebagai sarana pendidikan yang terbagi atas gedung SMA, SMP, SD, TK dan Lembaga Pendidikan Agama. Untuk peribadatan terdapat sekitar 64 tempat dan terdiri dari Masjid dan Mushola. Sedangkan agama atau kepercayaan terbagi menjadi 3 kepercayaan yaitu, Islam, Kristen, Budha.⁸⁶

⁸⁵ Data KB Desa Krenceng <http://kampungkb.bkkbn.go.id/kampungkb/profile/6076>. Doakses 1 November 2019 jam. 07.32 wib).

⁸⁶ Dokumentasi Profil Desa Krenceng.

B. Temuan Penelitian

1. Peran keluarga di Dusun Kwagean, Desa Krenceng dalam membentuk akhlak jenjang usia SLTP.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti telah melakukan suatu langkah observasi untuk melihat kondisi dan situasi yang ada di lapangan, sebelum penelitian benar-benar dilakukan. Disini peneliti menemukan keluhan dari salah satu guru mengaji yang ada di dusun Kwagean, beliau adalah Ustadz Ulul Azmi. Beliau terheran dengan generasi di era sekarang ini, lalu beliau berkata,

Mengajar murid mengaji sekarang itu susah, baik dari SDM-nya yang sudah sedikit untuk mau belajar mengaji. Meskipun ada, ketika belajar mengaji tidak dapat ditata dan diatur perilakunya, terutama dalam adab berbicaranya. Karena anak-anak sekarang beralih bahwa orang tuannya tidak pernah melarang ketika melakukan perbuatan maupun berkata seperti itu dan berkata hal tersebut sudah dianggap hal yang biasa. Lantas Ustadz Ulul Azmi pun mempertanyakan bagaimana peran orang tua zaman sekarang dalam mendidik akhlak anaknya.⁸⁷

Setelah menemukan keluhan tersebut, peneliti melanjutkan langkah kedalam tahap penelitian yang kemudian menemukan keterangan untuk menjawab permasalahan mengenai peran keluarga yang ada di dusun Kwagean, Desa Krenceng dalam membentuk akhlak anak di jenjang usia SLTP. Disini peneliti berusaha untuk mencari sumber data secara langsung kelapangan melalui dua cara yaitu, dengan wawancara yang mana dilaksanakan dengan beberapa orang tua dan tokoh masyarakat

⁸⁷ Wawancara dengan Ulul Azmi, Guru TPQ di dusun kwagean, tgl 30 april 2019, Jam 16.40 wib, di depan mushola Al-Ittihad.

yang ada di Dusun Kwagean, kemudian diakhiri dengan dokumentasi sebagai bentuk bukti bahwasannya peneliti benar-benar hadir dilapangan.

Di sini peneliti menemukan beberapa keterangan yang berkaitan dengan apa saja yang telah keluarga perankan dalam memenuhi kewajibannya sebagai instansi pendidik pertama untuk anak. sebelum membahas hal tersebut, peneliti mencari keterangan terlebih dahulu dari beberapa tokoh masyarakat tentang kondisi pergaulan dan keperdulian orang tua yang ada di dusun Kwagean, sebagaimana menurut beberapa tokoh masyarakat yang ada di dusun Kwagean.

Yang pertama adalah keterangan bapak Sigit, berikut keterangan yang telah beliau sampaikan.

Orang Jawa itu penuh filosofis dan aturan, tidak hanya Jawa saja se Indonesia pasti punya aturan sendiri-sendiri dan itu sudah hasil pemikiran orang tua zaman dulu. Makannya kita perlu lestarikan supaya generasi penerus kita memiliki kebudayaan dan karakter yang baik. kalau di sini itu secara pribadi saya menilainya ya, sedang ada yang baik ada yang jelek. tapi kalau buat pemudanya itu sudah kritis mas seperti kenek penyakit.⁸⁸

Setelah pemaparan keterangan dari bapak Sigit, berlanjut ke narasumber selanjutnya yang mana memiliki kemiripan penggambaran. berikut keterangan bapak Ripai yang kesehariannya dikenal sebagai seorang guru dan tokoh masyarakat di dusun Kwagean.

Kalau masalah peduli ke anak, keluarga pasti peduli dimana saja tempatnya. Yang namanya orang tua pasti begitu. Jujur saja saya sebagai orang tua yang juga memiliki anak turut kadang-kadang

⁸⁸ Wawancara dengan Sigit, Umur 75 tahun, (tokoh masyarakat), alamat Dusun Kwagean RT 22/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 21 Oktober 2019, Jam 07.57 wib.

was-was dan akan selalu memantau pergaulan anak saya, dimana dia bermain dan tempat seperti apa yang dia singahi setiap harinya diluar lingkungan keluarga dan tetangga dekat rumah. Semisal dirumah anak saya, saya ajari cara berkata baik, mengaji, tak berbohong, mengolok-olok, intinya tidak boleh nakal lah. Namun semua itu bisa sia-sia mas kalau si anak kita biarkan kelingkungan tanpa pengawasan. namun setiap orang tua pasti berbeda-beda cara mendidiknya, saya sendiri juga kurang berani menilai bagaimana-bagaimannya perihal itu soalnya takutnya nantinya salah. Tapi kalau secara garis besarnya orang sini itu kadang-kadang sifatnya acuh tak acuh dengan keadaan anaknya, selain anaknya yang sulit di atur juga.⁸⁹

Tidak jauh berbeda dengan keterangan yang telah diberikan oleh bapak Ripai, ketika peneliti meminta keterangan kepada bapak Saikunal Khabib yang dikenal sebagai purna guru dan tokoh masyarakat yang memiliki warung kopi didusun Kwagean berikut keterangannya.

Orang tua disini kebanyakan bekerja untuk anak, tapi orang tua lupa tugasnya menjaga dan mengawasi si anak. Tapi itu tidak semua orang tua mas, hanya sebagian saja. Ada juga yang sangat protek terhadap anaknya. Contohnya, keluarganya Pak Riyanto yang rumahnya Kwagean Timur itu coba sampean kesana tanya-tanya kebeliau. Beliau punya anak 3 anak yang pertama itu seusia sampean mas. Saya suka dengan tata cara beliau mengawasi anaknya bagaimana beliau memberi pendidikan agama, umum, dan pengarahan sosial. Beliau terkenal keras terhadap anaknya, tapi beliau berhasil membentengi anaknya dari pergaulan negatif yang ada di sekitarnya. Soal pergaulan pemuda ya mas.! Kan saya juga buka warung kopi, secara tidak langsung saya juga mengetahui kondisi kehidupan dan sosial remaja sekarang ini, khususnya remaja dusun sini. Disini saya juga yakin semua anak-anak yang ada di Kwagean ini pasti pernah mengaji walaupun sedikit-sedikit. Namun pergaulan remaja sekarang ini rusak mas baik tingkah laku, perbuatan, maupun sopan santun. Contoh perilaku rusaknya ya mas.! Ngegame sampai berjam-jam, merokok, mabuk, balap liar, suka teriak-triak dengan bahasa kotor, kalau bicara sama orang tua tak ada

⁸⁹ Wawancara dengan Ripai, Umur 42 tahun, berkerja sebagai guru MI Futuhiyah Kwagean dan (tokoh masyarakat), alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 08 Oktober 2019, Jam 13.12 wib.

sopan santunnya, sampai-sampai belakangan ini ada yang di tangkap polisi gara-gara menjadi pengedar narkoba mas. Seakan-akan mereka itu tidak pernah mengerti atau megenyam pendidikan umum dan agama. Tapi itu tidak semua remaja, namun kalau dilihat hampir 70% yang rusak terutama remaja laki-laki mas.⁹⁰

Dari keterangan yang telah diberikan oleh bapak Ripai dan bapak Saikunal Khabib peneliti menemukan gambaran bagaimana kondisi orang tua dalam memainkan perannya ketika mendidik anaknya, yang mana orang tua disini sifatnya kadang-kadang acuh tak acuh dengan anaknya. Meskipun disini sudah tergambar bagaimana peran orang tua sebagai pemenuh kebutuhan anak, pemberi kepercayaan kepada anak dan Orang tua disini juga memainkan perannya sebagai pemberi pendidikan umum melalui sekolah dan agama dengan cara mengaji. narasumber juga menggambarkan kondisi pergaulan yang ada di dusun Kwagean ini sangat memperhatikan.

Selain kedua tokoh masyarakat tersebut peneliti juga menambahkan dua narasumber berbeda guna memastikan kebenaran informasi tersebut. Yaitu keterangan menurut bekas masyarakat dusun Kwagean yang sekarang sudah berpindah rumah diluar dusun dan seorang guru TPQ. Berikut Menurut keterangan ibu Ratna Khomsatun selaku narasumber yang pernah tinggal di dusun Kwagean. Perihal kondisi lingkungan sekitar yang ada di rumahnya sebelum berpindah keluarga daerah.

Keluarga saya pinda ke dusun Kwagean sekitar tahun 2010, karena ada tuntutan kerja suami saya, dan saya pindah dari Dusun Kwagean pada tahun 2016. Kalau dilingkungan sekitar rumah saya

⁹⁰ Wawancara dengan Saikunal Khabib. Umur 47 tahun. Wiraswasta dan (purna Guru). alamat Dusun Kwagean RT 22/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 08 Oktober 2019. Jam 19.58 wib.

yang dulu itu rusak banget mas, tiap hari itu kegiatan digang rumah saya itu, baik dewasa maupun remajanya sudah diajak bermain adu jago kalau pagi atau sore, malam musikan sambil minum-minum. Ada yang pakai barang gituan juga mas, kalau tidak salah. Kalau sekiranya ada yang tidak cocok antar individu sering ribut dan omongannya itu kotor, kasar semua. Ya hal-hal seperti itulah mas yang membuat saya sudah tak betah tinggal disitu. Saya kuatir tentang pertumbuhan dan kepribadian dari anak saya sendiri. Makannya saya pindah, tapi terlepas dari daerah lingkungan rumah saya mungkin baik mas. Kalau pergaulan dari remajanya itu menurut saya kepanyakan rusaknya di remaja laki-lakinya mas, baik kelakuan maupun sopan satunya. Tapi kayak'e sama semua to mas ndak di Kwagean saja tapi hampir semua daerah seperti itu.⁹¹

Keterangan tersebut ternyata tidaklah jauh berbeda dengan keterangan yang telah disampaikan oleh narasumber-narasumber sebelumnya. Yang sama-sama menyatakan adanya problem dari beberapa orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik kepada anaknya.

Disini narasumber juga mengatakan alasan kenapa berpindah dari lokasi rumahnya yang di Kwagean, narasumber mengatakan adanya kekhawatiran atas anaknya karena lingkungan bergaul yang ada di sekitar rumah. Narasumber turut mengatakan adanya kerusakan di lingkungan bergaul dikalangan remaja seperti yang telah terangkan bapak Ripai dan bapak Saikunal Khabib.

Kemudian yang terahir keterangan yang akan disampaikan oleh ustadz M. Azizun selaku ketua pengurus TPQ Al-Anwar Kwagean, ustadz Azizun menerangkan TPQ Al-Anwar sendiri merupakan TPQ

⁹¹ Wawancara dengan Ratna Khomsatun. Umur 45 tahun. Ibu rumah tangga (seorang ibu). narasumber yang pernah tinggal di Dusun Kwagean. Tanggal 22 Oktober 2019. Jam 17.00 wib.

yang mulai dari sistem, sampai gurunya di bawah pengawasan pondok Fathul Ulum Kwagean, dengan jumlah siswa kurang lebih 80 siswa, mulai dari siswa jenjang sekolah taman kanak-kanak, sampai sekolah menengah pertama.

Perihal keadaan dan kondisi tentang peranan orang tua murid dan kondisi lingkungan sekitar TPQ Al-Anwar Kwagean. Ustadz Azizun memberi keterangannya sebagai berikut.

Perihal bagaimana orang tua disini sangat peduli dengan keadaan lingkungan bergaul anaknya. Saya hanya tau ketika ada orang tua dari siswa yang mengantar jemput anaknya, meskipun rumahnya berjarak hanya 5 petak rumah dari TPQ. Kemudian ketika saya tanya kenapa kok di antar jemput padahal dekat, para orang tua menjawab, kalau tidak dimarahi atau dipukul dulu, terus diantar jemput takutnya tidak berangkat mengaji dan malah ngeberatin mainannya. Berartikan secara tidak langsung orang tua mengerti, bahwa situasi lingkungan disekitarnya itu masih banyak masalah. Sedangkan dari pergaulan menurut saya didusun ini cenderung pemudannya mengelompokan diri masing-masing dan ada yang sifatnya positif maupun negatif.⁹²

Menurut keterangan yang telah disampaikan oleh salah satu guru mengaji yang ada di dusun Kwagean. Peneliti dapat simpulkan bahwa ada beberapa orang tua, merasa masih perlunya pengawasan yang lebih atas anaknya karena faktor lingkungan yang menurutnya dapat mempengaruhi niatan anaknya ketika akan berangkat mengaji.

Setelah keterangan dari beberapa tokoh masyarakat telah didapat, peneliti juga menambahkan beberapa keluarga sebagai narasumber

⁹² Wawancara dengan Mohammad Azizun. Umur 23 tahun. (Ketua TPQ). Tanggal 23 Oktober 2019. Jam 17.02 wib.

untuk dimintai keterangan perihal peranannya sebagai orang tua dalam mendidik anaknya. Berikut keterangan yang telah diberikan oleh beberapa narasumber. Yang pertama adalah keterangan dari Mas Agan Adhe M selaku anak tertua dari keluarga bapak Abdur R tentang peran orang tuanya dalam membentuk dan membimbing akhlak dikeluarganya:

Dalam keluarga saya, yang orang tua upayakan untuk membentuk akhlak anak yang pertama adalah penanaman sikap disiplin dalam keseharian, dulu sewaktu saya masih kecil orang yang paling galak dalam keluarga saya adalah bapak saya. Semisal bangun pagi itu harus subuh terus sholat subuh beresin kamar terus menyapu selesai menyapu siap-siap berangkat sekolah. Yang kedua kepatuhan jadi segala perintah dan batasan harus di taati, itu bener-bener parah mas sewaktu saya masih kecil, kan bapak saya kerja jadi sopir pulanginya tidak pasti, pernah saya mencoba melanggar aturan saya pikir dulu bapak lagi kerja aja manamungkin tahu. Saya mencoba membolos sekolah dan berhasil satu dua tiga minggu tak ada yang tahu, ehmm minggu ke empat saya ketahuan, saya dipukuli pakai bamboo mas, bapak saya bilang kamu kalau tidak mau sekolah mending keluar saja dari rumah, saya tidak butuh anak model seperti itu malu-maluin orang tua saja. Terus yang ketiga, pribadi mandiri contonya berangkat sekolah bisa sendiri, pulang sekolah istirahat, sore mengaji, malam belajar tanpa ada perintah. Meskipun bapak saya seperti itu, beliau sebenarnya perhatian beliau juga tak segan untuk memberi fasilitas kepada saya contohnya memberi tambahan uang saku, sepedah, tas, sepatu itu dibelikan yang bagus. Kalau dari ibu saya cenderung lebih kearah memberi nasehat, jarang marah-marah seperti bapak saya jadi kalau bapak saya marah saya pasti larinya ke ibuk saya, kalau ngak begitu ke rumah nenek saya. Dan sekarang cara mendidiknya itu saya tiru ke adik saya perempuan yang paling bungsu. Kalau kendalah ya mas mungkin lebih kearah masalah dunia yang modern ini kali ya mas, adik saya itu suka main game di HP dari bangun sampai mau tidur kadang-kadang sampai lupa waktu.⁹³

⁹³ Wawancara dengan Agan Adhe Marviawan. Umur 30 tahun. pekerjaan wiraswasta dan (seorang kakak). alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 11 Oktober 2019. Jam 08.45 wib.

Dari keterangan tersebut, telah menunjukkan peran keluarga bapak Abdur R sangat dominan dalam membentuk dan membimbing anggota keluarganya yang muda. Keluarga bapak Abdur R telah melaksanakan perannya sebagai pemberi arahan dan bimbingan etika bersosial yang baik, mengenalkan nilai-nilai dan norma bermasyarakat, melakukan pengawasan dan pengendalian, serta telah menyampaikan nasehat dan memberi kepercayaan kepada anaknya.

Selain dari keluarga bapak Abdur R peneliti juga mengambil keterangan dari keluarga lain sebagai sampel. Berikut adalah keterangan dari keluarga bapak Suyanto tentang perannya sebagai orang tua dalam membentuk dan membimbing akhlak dikeluarganya.

Yang saya usahakan buat anak-anak saya ya seperti umumnya orang-orang mas ke anaknya. Paling-paling tak belajari mandiri, semisal kalau bangun pagi pertama yang dia harus lakukan itu apa, terus kalau sudah pulang sekolah hal apa yang harus dilakukan, terus kalau sore wajib mengaji, ya begitu lah mas. Jadi selalu saya paksa dia terbiasah. Sebenarnya kalau saya itu yang penting anak saya faham Agama dan tatakrama itu saya sudah senang mas, soalnya itu celengan saya buat di akhirat.⁹⁴

Dari keterangan yang telah diberikan oleh bapak Suyanto dan diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh anaknya, peneliti dapat menemukan bagaimana peran keluarga bapak Suyanto ini. Dalam keluarga pak Suyanto ini telah mencerminkan perannya orang tua itu sebagai pemberi arahan kepada sang anak untuk mampu mengenal nilai dan norma yang ada di masyarakat, dalam pendidikannya bapak

⁹⁴ Wawancara dengan Suyanto. Umur 50 tahun. Pekerjaan wiraswasta dan (seorang ayah). Alamat dusun Kwagean RT 23/RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 12 Oktober 2019. Jam 15.29 wib.

Suyanto lebih terlihat menekan kan perihal pendidikan agamanya. Kemudian dalam keluarga bapak Suyanto juga telah mencerminkan perannya sebagai pengawas, pengendali dan pembimbing dari pada anaknya.

Selain keluarga bapak Abdur R dan keluarga bapak Suyanto, peneliti juga mencari keterangan dari keluarga lain yaitu dari keluarga bapak Riyanto, atas rekomendasi yang diberikan oleh bapak Saikunal Khabib saat kemarin peneliti meminta keterangan kepada beliau. Berikut keterangan bapak Riyanto tentang perannya sebagai orang tua dalam membentuk dan membimbing akhlak dikeluarganya.

Untuk upaya yang saya lakukan dalam membentuk akhlak anak saya, paling-paling juga sama dengan orang-orang lain mas. kalau saya, anak bermain itu selalu saya pantau terus dimana dia bergaul dan dengan siapa dia bermain. Setelah ada dilingkungan tersebut, saya lihat bagaimana dia bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Namanya anak-anak kan pasti ada saja kelakuan baru kalau pulang sekolah atau sehabis bermain. Nah disitu saya terus amati apakah dia menerima hal baik atau tidak dilingkungan, pernah suatu ketika dia tidak sengaja bicara kotor sehabis sekolah ya langsung saja saya marahi. Dari situ saya sadar dengan pengawasan saya saat ini saja anak saya masih bisa terpengaruh kebiasaan negatif. Ini bukan berarti saya terlalu mengekang dan proteksi terhadap anak saya ya mas. Saya cuman mau anak saya itu minimal bisa memahami budaya, norma dan kebiasaan yang ada dimasyarakat dari dulu. Ya langsung saya beri pengarahan mas apa saja batasan-batasan yang diperbolehkan dan larang. kalau dari segi agama pendidikan saya selalu tekankan tentang etika beragama yang baik itu bagaimana, salah satunya melalui TPQ kalau sore mas. bila ada waktu sengang atau sedang duduk bersama nonton tv kadang-kadang saya juga kasih contoh orang-orang baik yang hidup dengan kepribadiannya. Mungkin itu mas, soalnya menurut saya pendidikan dirumah itu sifatnya spontanitas.⁹⁵

⁹⁵ Wawancara dengan Riyanto. Umur 50 tahun. pekerjaan wiraswasta dan (seorang ayah). alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 13 Oktober 2019. Jam 16.23 wib.

Selain dari pernyataan beberapa narasumber yang telah diulas diatas peneliti juga menamba keterangan dari beberapa keluarga sebagai penambah kekayaan sumber data dalam penelitian ini. Berikut keterangan dari keluarga bapak Bashori perihal dalam mendidik akhlak anaknya.

Saya mendidik anak itu seperti biasanya lah mas. Ketika kecil dibelajari untuk mengaji, berbahasa dengan benar, sopan santun. Yahh berlanjut sampai usia sekarang lah semakin besar kan semakin berat beban orang tua dalam mendidik anak jadi saya pribadi menganjurkan atau menerapkan untuk penanaman pondasi yang kuat untuk bisa lebih baik kedepannya. Saya dalam keluarga sangat hati-hati kalau prihal berperilaku apalagi anak saya adalah perempuan jadi ya segala sesuatunya harus dikontrol diarahkan ya begitu lah mas mungkin.⁹⁶

Selain dari keterangan bapak Bashori masih ada keterangan dari keluarga ibu Ririn perihal membentuk akhlak anak di keluarganya. Berikut keterangannya.

Untuk pembentukan akhlak ya mas. Akhlak itukan berhubungan dengan kepribadian, karakter, kalau saya mendidik anak saya ya selalu saya beri penekanan pada pembiasaan-pembiasaan, percontohan, pokoknya saya atur lah segala kebutuhannya. Apalagi melihat kondisi anak-anak zaman sekarang mas kita harus lebih jeli dalam mendidik, bagaimana anak bisa patuh, rutin belajar agama, memiliki kebiasaan baik. Itu semua saya atur dan perlu adanya penegasan kalau menurut saya saat mendidik soalnya kan ya begitu lah. Mas juga tahu bagaimana pola pikir dan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan Bashori. Umur 48 tahun. pekerjaan wiraswasta dan (seorang ayah). alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 21 Oktober 2019. Jam 11.02 wib.

⁹⁷ Wawancara dengan Ririn. Umur 35 tahun. (seorang ibu). alamat Dusun Kwagean RT 22/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 20 Oktober 2019. Jam 15.03 wib.

Untuk yang terahir adalah keterangan yang diberikan dari ibu Tiyas tentang bagaimana keluarganya memebentuk akhlak anaknya, berikut keterangan yang telah disampaikan.

Kalau saya mendidik anak. yang biasah saya lakukan itu pemberian contoh anak mengikuti orang tua memberi teladan, anak patuh dan meneladani orang tua memberi hadiah, anak memberontak orang tua memberi hukuman. Macam kurikulum atau peraturan disekolah lah mas. Cuman bedanya kita tidak ada ikatan atau tekanan dalam proses pembelajaran. Jadi melaju mengikuti alur atau kebiasaan yang ada mas.⁹⁸

Dengan sudah masuknya data wawancara melalui berberapa keterangan yang sudah diberikan oleh narasumber di lapangan. Mulai dari tokoh masyarakat, guru mengaji dan beberapa keluarga, peneliti dapat ketahui bahwa dalam melaksanakan perannya sebagai orang tua di dusun Kwagean ini sebenarnya sudah banyak yang faham dengan perannya. Namun ketika pelaksanaan masih sedikit orang tua yang sadar atas perannya dalam pendidikan keluarga, terutama dalam pembinaan akhlak pada anaknya. Para orang tua kadang-kadang lebih bersikap acuh tak acuh atas keadaan anaknya. Sehingga menyebabkan terjadinya *lost control* terhadap aktifitas keseharian dari si anak baik dari sisi perilaku, perbuatan, ucapan, sampai tidak tertanamnya nilai-nilai akhlak yang baik. Meskipun dalam keterangan beberapa narasumber tercermin adanya ketidak peka'an orang tua atas perannya mendidik anak. Peneliti menilai hal tersebut hanya dilakukan sebagaian kecil dari masyarakat.

⁹⁸ Wawancara dengan Tiyas Eka. Umur 29 tahun. (seorang ibu). alamat Dusun Kwagean RT 24/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 20 Oktober 2019. Jam 16.33 wib.

Peneliti juga menyimpulkan sikap dari pada orang tua atas perannya sebagai pendidik di dusun Kwagean ini sudah sangat bagus seperti halnya, menjadi guru yang memperkenalkan lingkungan keluarga maupun masyarakat, pemberi arahan etika bersosial, mengenalkan nilai-nilai dan norma bermasyarakat dan beragama, mengarahkan dalam pembentukan kepribadian, pemberi kepercayaan, penyedia waktu berkumpul, mengawasi, mengendalikan dan menasehati.

2. Sosialisasi represif dalam membentuk akhlak berbicara anak di Dusun Kwagean, Desa Krenceng jenjang usia SLTP.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada bapak Ripai yang kesehariannya dikenal sebagai seorang guru dan tokoh masyarakat di dusun Kwagean mengenai kondisi lingkungan di dusun Kwagean, menunjukkan adanya problem dalam lingkungannya. Berikut keterangannya.

Kalau lingkungan bergaul yang ada di dusun kwagean ini, saya rasa tiap RT-nya berbeda-beda mas. Ada yang baik dan ada juga yang rusak. Untuk daerah saya, saya akui hampir 65% remajanya itu rusak di usia menginjak jenjang sekolah SMP/ MTS keatas, Baik rusak akhlak berbicaranya maupun perbuatannya. Mungkin karena daerah saya, pass bertempat dengan perbatasan desa lain dan terjadi percampuran kebiasaan dari kampung lain atau pola pendidikan yang diberikan keanak oleh orang tua itu kurang. Selain hal-hal seperti yang saya terangkan tadi, disini itu tamunya bukan hanya pemuda-pemuda desa sini saja mas. Campur, banyak pemuda-pemuda luar desa yang entah itu sekedar main atau ada agenda lain. Khususnya remaja laki-lakinya mas yang banyak rusak di dusun ini.⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan Ripai, *loc.cit.*

Dari pernyataan tersebut peneliti dapat simpulkan selain faktor lingkungan yang sudah berubah, bapak Ripai juga mengungkapkan adanya kesalahan dalam pendidikan yang keluarga terapkan di dusun Kwagean ini. Sehingga menimbulkan masalah dalam perilaku remajanya.

Dengan adanya problem tersebut menunjukan tidak berjalan atau tidak cocoknya sosialisasi yang diterapkan. Padahal seharusnya bila dilihat dari arti dan maksudnya, sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atas nilai, norma dan aturan dari generasi sebelumnya dan biasa terjadi di kelompok atau masyarakat. Dalam pelaksanaannya sosialisasi hanya bisa dilakukan oleh suatu instansi yang memiliki suatu susunan kelembagaan, salah satu instansi yang paling sering disingahi adalah keluarga dan dalam pelaksanaannya sosialisasi dapat dilakukan melalui dua cara, salah satunya adalah sosialisasi represif dan partisipatif.

Bila melihat fenomena tersebut sistem sosialisasi yang cocok untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah sosialisasi represif, dikarenakan cenderung dengan kedisiplinan, hukuman dan pola interaksi satu arah yaitu dari orang tua.

Sosialisasi represif ini juga sering sebut sebagai sosialisasi yang cenderung membuat anak menjadi sulit berkembang karena adanya tekanan dari orang tua, kemudian memunculkan opini dari peneliti

tentang bagaimana sosialisasi represif ini dalam membentuk akhlak, khususnya akhlak berbicara dari anak.

Untuk menjawab hal tersebut peneliti akan mengali keterangan dari beberapa orang yang mana dari keterangan-keterangan tersebut dapat menghasilkan temuan-temuan perihal pelaksanaan sosialisasi represif dalam pendidikan anak yang ada di dusun Kwagean.

Berikut keterangan dari beberapa narasumber yang peneliti temui dilapangan. Yang pertama adalah keterangan dari Mas Agan Adhe M selaku anak tertua dari keluarga bapak Abdur R tentang peran orang tuanya dalam membentuk dan membimbing akhlak khususnya akhlak berbicara dikeluarganya:

Kalau masalah perihal adab atau akhlak berbicara, dikeluarga saya sudah dari kecil kita dibiasakan dengan memahami bagaimana kita bersikap baik dari berbicara maupun saat berbuat. Dalam keluarga saya bila salah satu dari anggotannya berbicara kotor otomatis bapak saya atau kakek saya yang marah entah nanti di pukul atau dihukum apalah. Jangankan bicara kotor, bicara dengan logat kasar “ngoko” kalau dalam bahasa jawnya kadang-kadang sudah di tegur. Semisal pak “*pak jupokno mangan iku*” (ambil makanan itu), “*pak awakmu garai nyuwen yuweni ae*” (pak kamu bikin lama saja). Kata-kata seperti itu sudah membuat kami selaku anaknya ditegur oleh keluarga dan bilang kamu di didik pakai budaya jawa tapi ndak bisa memahami. kadang bapak saya juga sering memberi percontohan, kalau bicara itu yang bagaimana yang baik, kadang juga bilang jangan-jangan kamu tidak mengaji dengan benar, jangan sekali-kali dilakukan lagi kalau endak ingin “tak tapuk’I lambemu” (dipukul mulutmu). Bapak saya juga pernah bilang, seumpama kamu main terus bicara kotor ditonjok orang, aku ndak akan bela kamu dari pada malu. Ya auto anak-anaknya nurut karena segan dan takut dipukul, tapi ketika besar seperti saya saat ini baru faham ohhh begini maksudnya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Agan Adhe Marviawan, *loc.cit.*

Untuk memperkuat pernyataan tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada anak bapak Abdur R yang paling bungsu, bernama Ratri Kusumaning A. R dilain hari berikut keterangannya.

Ya mas, apalagi mas Agan itu kejam tiap hari saya kena marah terus, main begini tak boleh, keluar tak boleh, mau ngebantah takut dihukum, orang itu paling kejam diantara kakek, nenek, bapak, ibuku. Tapi juga sering dibelikan sesuatu kalau nurut.¹⁰¹

Dari keterangan tersebut, peneliti mendapatkan suatu fenomena dimana anak sulung dari bapak Abdur R yang bernama Agan Adhe M sadar dan memahami maksud dari tujuan bapaknya atas perilaku-perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari terhadap dia.

Bapak Abdur R juga dalam kesehariannya secara tidak sadar telah mendidik atau mensosialisasikan kepada anaknya dengan cara represif dan cara tersebut turun keanaknya yang paling sulung, meskipun ketika peneliti bertanya perihal pendidikan beliau tidak faham sama sekali. Bapak Abdur R menuturkan pendidikan dalam keluarganya hanya berjalan mengikuti naluri, kebutuhan, dan kebiasaan, jadi semua itu mengalir begitu saja.

Kemudian peneliti juga menemukan pola sosialisasi yang sifatnya lebih ke arah sosialisasi represif dari keluarga bapak Suyanto, berikut

¹⁰¹ Wawancara dengan Ratri Kusumaning Ayu Rahman. Umur 14 tahun. (adik dari saudara Agan. anak dari bapak Abdul Rahman). alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 12 Oktober 2019. Jam 14. 43 wib.

keterangan dari beliau mengenai model pendidikan yang beliau sering lakukan.

Kalau perihal membentuk akhlak berbicara, di budaya jawa itu sangat diwajibkan mas, mulai bagaimana kita bertemu orang tua, guru, teman bermain atau teman sebaya itu semua sudah diatur mas. Kalau saya dikeluarga pendidikan tatakrama tidak pernah toleran mas, terus saya pantau apalagi buat anak saya yang sudah mulai besar, soalnya itu cerminan buat keluarga saya. Saya pribadi tidak pernah segan untuk memukul atau membentak, karena tujuan saya yang pertama biar si anak itu ada rasa ditakut, terus kalau mau mengulangi kembali perbuatan tersebut dia akan berpikir-pikir kembali. Itu kunci pendidikan saya mas. La gimana mas dari situasi teman bermain yang seusia anak saya saja, itu rata-rata ada yang sudah putus sekolah, bekerja, merokok, menjadi pengamen, kalau berbuat maupun berbicara itu tidak punya sopan santun padahal ya mas bila dilihat dari ekonomi keluarganya itu lebih mampu dari saya kemudian segi pendidikan orang tua mereka lebih baik dari saya. Saya pun sempat untuk berfikir dari faktor apa anak-anak itu kok bisa begitu, apa mungkin dari pola didikan orang tua yang salah dengan hanya diberi uang keanak tanpa ada kontrol atau memang anaknya yang bandel. Jadi Yang pertama saya terapkan itu pemberian contoh biar sianak tidak binggung, bagaimana cara berbicara yang baik di keluarga, masyarakat umum, saya suruh mengaji. Biar tidak bikin malu orang tuanya mas. Kadang-kadang saya juga kasih apresiasi biar dia lebih berusaha menjadi baik.¹⁰²

Untuk memperkuat keterangan dari bapak Suyanto peneliti juga meminta pendapat lain, yaitu dari anak beliau yang bernama M Syafik Al Anam dilain waktu demi tidak terjadinya kerancuan jawaban dari narasumber.

Iya mas. Tapi tidak sering-sering cuman kadang-kadang semisal ada perkataan yang tidak cocok. Kalau soal dihukum atau dipukul, bapak itu lebih sering menasehati seperti orang ceramah, kalau menceramahi lama baget tidak selesai-selesai.¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Suyanto, *loc.cit.*

¹⁰³ Wawancara dengan Muhammad Syafik Al Anam. Umur 16 tahun. (anak dari bapak Suyanto). alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 13 Oktober 2019. Jam 08.02 wib.

Dari keterangan bapak Suyanto peneliti mendapat gambaran bahwa, bapak Suyanto berusaha membentuk dan membentengi anaknya dari pengaruh negatif yang ada dilingkungannya. Dengan pola pendidikan akhlak seperti itu, secara terang-terangan bapak Suyanto telah menerapkan sistem sosialisasi represif, yang mana ditunjukkan ketika bapak Suyanto mengatakan tidak segan untuk memukul atau menghukum anaknya bila melanggar aturan dengan tujuan membuat si anak menjadi patuh. Kemudian indikasi lain dari pelaksanaan sosialisasi represif adalah adanya tindakan pemberian contoh dan dihiri apresiasi bila anaknya mematuhi.

Keterangan tokoh masyarakat yang juga berprofesi sebagai tukang jait di dusun Kwagean, atas kesuksesannya mendidikan anaknya, Siti Khomsatun,

Kalau masalah perduli dari orang tua ke anak jelas ada mas dan rata-rata orang tua pasti perduli kepada anaknya. Contohnya, anakku main dimana ya sekarang.! Anakku jam segini kok belum pulang, ini udah waktu ngaji juga dan macem-macem lah mas.nama juga orang tua kan pasti punya keinginan, program dan harapan sendiri-sendirikan untuk anaknya. Contohnya lagi saya kalau kenak saya jujur saja keras mas, waktunya belajar ya belajar, waktunnya bermain ya bermain, waktunnya beribadah ya ibadah kalau tidak nurut aturan ya saya marahi, ya saya pukul juga kalau sudah keterlaluan bandelnya. Tapi kalau nurut juga saya fasilitasi keperluannya.¹⁰⁴

Lanjut ke narasumber berikutnya yaitu bapak Riyanto, beliau adalah orang tua tunggal setelah ditinggal istrinya merantau keluar negeri.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siti Khomsatun. Umur 64 tahun. bekerja sebagai penjahit dan (tokoh masyarakat). alamat Dusun Kwagean RT 21/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 23 Oktober 2019. Jam 11.20 wib.

Dalam kesehariannya bapak Riyanto adalah seorang pekerja wiraswasta yang memiliki tiga anak. Dalam kehidupannya bapak Riyanto ini terkenal dengan kedisiplinannya dalam mendidik anak, sehingga mampu membentuk anaknya menjadi baik. Berikut keterangan mengenai bagaimana beliau membentuk akhlak anaknya.

Kalau saya dalam membentuk akhlak bicara anak itu, saya mulai dia harus jujur bicara apa adanya, terus larangan bicara kotor kalau bicara kotor saya kenai hukuman mas baik fisik maupun lisan, tata karma berbicara dengan orang tua, tidak boleh cepat marah kalau bicara, pokok intinya harus baik dan benar tidak ada kata bohong, kasar, dan menghujat kalau. Menurut saya cara mendidik anak itu harus beralur mulainnya dan tidak harus semua bisa anak lakukan, cuman kita beri batasan-batasan atau peraturan untuk mengendalikan dari pada rasa ingin tau anak. dalam batasan atau peraturan tersebut kita dapat sisipkan hukuman untuk memberi pengertian dan pemahaman bila apa yang dia lakukan itu salah dan dibenci. pokoknya kalau teratur dan terukur pendidikan itu bisa menjadi baik mas.¹⁰⁵

Dari keterangan beliau peneliti memperoleh suatu gambaran bahwa beliau memang memiliki watak yang keras, dengan hanya menggunakan pola interaksi satu arah kepada anaknya. Meskipun beliau menjadi orang tua tunggal, beliau sendiri juga memahami pentingnya suatu pendidikan akhlak dalam diri anak-anaknya, agar bisa hidup dalam masyarakat dengan baik.

Untuk memperkuat keterangan yang telah diberikan oleh bapak Riyanto, peneliti juga mengutip keterangan yang diberikan sebelumnya dari bapak Saikunal Khabib yang dikenal sebagai purna guru dan tokoh

¹⁰⁵ Wawancara dengan Riyanto, *loc.cit.*

masyarakat yang memiliki warung kopi didusun Kwagean, berikut keterangannya.

Keluarganya Pak Riyanto yang rumahnya Kwagean timur itu coba sampean kesana Tanya-tanya kebeliau. Beliau punya anak 3 anak yang pertama itu seusia sampean mas. Saya suka dengan tata cara beliau mengawasi anaknya bagaimana beliau memberi pendidikan agama, umum, dan pengarahan sosial. Beliau terkenal keras terhadap anaknya, tapi beliau berhasil membentengi anaknya dari pergaulan negatif yang ada di sekitarnya.¹⁰⁶

Dengan keterangan yang telah diberikan oleh bapak Khabib perihal keluarga bapak Riyanto membuat bertambahnya keyakinan dari pada peneliti bahwasannya dalam keluarga bapak Riyanto memang benar-benar melakukan penerapan sosialisasi Represif karena dilihat dari sikap otoriternya.

Selain dari beberapa narasumber yang ada diatas amasih ada 3 narasumber lain yaitu dari keluarga bapak Bashori, ibu Ririn, ibu Tiyas mengenaibagaimana pola sosialisasi yang mereka terapkan sehari-hari dalam keluarganya sehingga dapat membentuk akhlak anaknya utamanya dalam akhlak berbicarannya. Berikut keterangan dari bapak Bashori.

Pernah anak saya itu mogok sekolah, mengaji hanya karena meminta mainan dan yang lain-lain. Terus saya diemin sampai satu minggu dan akhirnya juga faham. Jadi saya itu mencari bagaimana sianak itu bisa faham terlebih dahulu atas keadaan dilingkungannya. Bila suda kelewatan ya saya tetap beri arahan baik lisan maupun tindakan fisik seperti saya gebukin.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara dengan Saikunal Khabib, *loc.cit.*

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bashori, *loc.cit.*

Dari pemaparan yang telah diberikan bapak Bashori diatas turut menunjukkan adanya sikap otoriter meskipun samar-samar dan diberlakukannya hukuman sebagai bagaian dari materi. Selain dari keluarga bapak Bashori, masih ada keterangan dari ibu Ririn perihal sosialisasi yang biasah beliau lakukan, berikut keterangannya.

Kalau masalah pasti banyak mas. Apalagi ketika anak sudah mengenal dunia luar. Mereka secara tidak langsung akan sedikit-sedikit memberontak atas kebiasaan-kebiasaan yang orang tuannya lakukan. Ya saya carikan solusi lain. Meskipun kadang-kadang adanya hukuman atas perilaku anak saya, seperti saya suru mencabuti rumput, menguras kamar mandi, pengurangan uang jajan dan sebagainya.¹⁰⁸

Kemudian yang terahir adalah keterangan dari ibu Tiyas perihal sosialisasi yang beliau laksanakan di keluarganya.

Mungkin saya beri peringatan terlebih dahulu, baru hukuman. Tapi kalau ketemu bapaknya mungkin akan langsung dihukum mas.¹⁰⁹

Dari keterangan-keterangan yang telah diberikan oleh beberapa narasumber dalam kesehariannya mendidik anak. Peneliti menyimpulkan, pada dasarnya proses sosialisasi yang orang tua perankan kepada anaknya di dusun Kwagean ini memang masih memiliki problem dalam pelaksanaanya. Kemudian proses penerapan sosialisasinya dalam membentuk akhlak khususnya akhlak berbicara anak, banyak yang memberi keterangan yang menggambarkan bentuk atau ciri dari sosialisasi represif. Contohnya adalah pengaruh rasa takut dan tunduk dari si anak kepada orang tua, ketika akan melakukan suatu

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ririn, *loc.cit.*

¹⁰⁹ Wawancara dengan Tiyas, *loc.cit.*

hal karena adanya hukuman, kemudian adanya sikap otoriter dari orang tua. Dari diberlakukannya cara mendidik anak seperti ini, para orang tua banyak yang mengaku lebih menyukai cara otoriter dalam mendidik anak karena dinilai lebih efektif ketika pembentukan akhlak terhadap anak khususnya akhlak berbicaranya. Para orang tua menjadi lebih mudah mengendalikan anak dan mengena dalam pembelajaran yang telah diberikan.

3. Implikasi sosialisasi represif terhadap pembentukan akhlak berbicara anak jenjang usia SLTP.

Dampak adanya penerapan sosialisasi represif dalam membentuk akhlak berbicara pada anak

a. dampak positif dari sosialisasi represif terhadap pembentukan akhlak berbicara anak

Peneliti menemukan adanya cenderung anak untuk lebih menurut dan mampu berpikir lebih dalam, ketika akan melakukan suatu tindakan. Seperti keterangan yang diberikan oleh saudara Agan Adie M anak sulung bapak Abdur R.

Anak-anaknya nurut karena segan dan takut dipukul, tapi ketika besar seperti saya saat ini baru faham ohhh begini maksudnya.¹¹⁰

Sedangkan dalam pandangan para pelaku atau orang tua sosialisasi represif ini mendapat penilaian positif, dikarenakan dinilai mampu membuat pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua lebih

¹¹⁰ Wawancara dengan Agan Adhe Marviawan, *loc.cit.*

menggena dan terkendali ketika situasi lingkungan dari sianak sudah tidak kondusif, seperti saat ini.

Berikut keterangan dampak positif dari penerapan sosialisasi represif yang dirasakan oleh para orang tua.

Menurut bapak Suyanto Wawancara dengan Suyanto, sepertinya sudah mas terlepas dari pendidikan umum lo iya mas. Jujur saja saya kalau pendidikan umum saya sendiri kurang tau soalnya saya sendiri ulusan SD. Contohnya si Syafik ini ndak suka bicara kotor, kalau diberi nasehat tak pernah membantah, ngerti sopan santun kalau bicara sama orang yang lebih tua, kalau mempunyai keinginan ya bicara apa adanya, gak gampang kenak isu trend dan mengikuti yang ada di teman-temannya, ya ngaji, sholatnya tertib, mungkin itu saja yang sepengetahuan saya, kalau merokok, membolos, mencuri insyaallah saya jamin tidak.¹¹¹

Menurut saudara Agan Adie M anak sulung dari bapak Abdur R, Kalau menurut saya sudah, berhubung saya juga anak yang paling tua. Saya kasih lah contoh adik saya saja ya mas. Dari perkataan sehari-hari adik saya itu baik bicara apa adanya tidak dibuat-buat, tapi perihal soal perkataan itu baik terus mudah dipahami setiap orang berbeda-beda mas ada yang pintar berbicara tapi ada juga yang tidak pintar tapi mengerti sopan santun, terus adik saya ini bila disuruh itu jarang membantah omongan orang tua, apalagi kalau saya nasehati mas, dia diem aja entah males mendengar atau takut, tapi alhamdulillah masih bisa dikategorikan anak yang penurut dan tidak suka neko-neko seperti pergaulan pemuda yang ada disini.¹¹²

Menurut bapak Riyanto, Insyaallah sudah, kalau dikeluarga saya itu tidak pernah minta yang harus bagus dan baik, ya sekedar anak itu bisa berkata baik, ndak pernah berbohong, bila berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua itu sopan santun dan tata kramanya bagaimana harus faham, terus bagaimana menjalankan ajaran agama dengan benar itu saja kayaknya mas.¹¹³

Menurut ibu Ratna K, Dampak yang keseharian anak saya rasakan. Mungkin dia mulai memahami bagaimana bila waktu

¹¹¹ Wawancara dengan Suyanto, *loc.cit.*

¹¹² Wawancara dengan Agan Adhe Marviawan, *loc.cit.*

¹¹³ Wawancara dengan Riyanto, *loc.cit.*

sekolah tiba, ya sekolah waktu mengaji, ya mengaji, waktu belajar ya belajar. Semisal mendadak saya suruh kemana gitu di tidak banyak Tanya atau menolak dengan alasan yang tak jelas. Tiap magrib ke mushola ikut sholat berjama'ah. Bila bermain dengan temannya dia mampu memisahkan diri dari kebiasaan buruk temannya, semisal merokok, berkata kotor dan semacamnya.¹¹⁴

Menurut ibu Siti Khomsatun, Anakku yang pertama kan juga lulusan UIN Malang mas, lulusan tahun 2016 dan sekarang sudah mengajar, itu dulu juga saya kerasin saat kecilnya kalau ndak ya mungkin sekarang rusak seperti temannya. La gimana posisi pergaulan di Kwagean sendiri seperti ini, yang laki-laki ya maunya cepat kerja, yang perempuan banyak yang nikah muda.¹¹⁵

Menurut bapak Bashori, menurut saya efektif mas, soalnya dengan cara pembiasaan yang baik seperti itu lebih baik keras demi kebaikan dari pada lunak tapi rusak. Terbukti anak saya meskipun dia adalah anak saya perempuan satu-satunya dengan kondisi saudaranya laki-laki semua dia tidak terbiasah manja, karakter bersosialnya baik, bisa menempatkan diri saat dia berinteraksi dengan orang lain baik tua maupun muda, juga tidak celometan, suka mengolok-olok dan lain-lain. Saya tidak berusaha membaik-baikkan anak saya mas itu fakta bisa dilihat sendiri.¹¹⁶

Menurut ibu Ririn, kalau menurut saya sih sangat efektif mas. Kalau anak sudah terbiasah bersikap segan terhadap orang, anak juga akan tidak berani berbuat macam-macam atau yang aneh-aneh. Jangan kan perbuatannya, berbicarannya saja dia akan mampu menjaga dan mengatur dengan siapa dia berbicara lalu harus bagaimana dia bersikap.¹¹⁷

Kemudian yang terahir menurut ibu Tiyas, kalau masalah pembentukan akhlak berbicara ya mas. kalau menurut saya anak itu memiliki kebiasaan dalam berbicara bila situasi lingkungannya itu baik, tidak banyak yang neko-neko dalam perbuatannya. Kalau anak saya saya rasa baik mas. tapi terlepas dari lingkungan keluarga saya sendiri juga kurang tau apalagi dilingkungan sekolah dengan begitu banyaknya murid dari

¹¹⁴ Wawancara dengan Ratna Khomsatun, *loc.cit.*

¹¹⁵ Wawancara dengan Siti Khomsatun, *loc.cit.*

¹¹⁶ Wawancara dengan Bashori, *loc.cit.*

¹¹⁷ Wawancara dengan Ririn, *loc.cit.*

berbagai daerah dengan macam-macam budaya yang dibawannya. Tapi insyaallah anak saya baik lah.¹¹⁸

Dari keterangan-keterangan dampak yang telah diterima oleh narasumber diatas, peneliti semakin yakin bila sosialisasi represif adalah suatu cara penanaman atau transfer kebiasaan kepada anak yang paling tepat, bila dikaitkan dengan kondisi pergaulan remaja saat ini.

- b. Dampak negatif dari sosialisasi represif terhadap pembentukan akhlak berbicara anak

Selain dampak positif, peneliti juga menemukan Adanya keterangan yang menyatakan kurang senang terhadap model sosialisasi atau pendidikan yang orang tuanya terapkan saat ini. Berikut komentar Yolanda anak dari bapak Riyanto, M Syafik anak dari bapak Suyanto, Ratri Kusumaning A. R anak dari bapak Abdur R, dan Anis Putri K anak dari bapak Bashori.

Yang saya rasakan mungkin lebih seperti ndak bebas, tapi mungkin itu yang terbaik buat saya, melihat teman-teman saya banyak yang nakal.¹¹⁹

Iya mas. Tapi tidak sering-sering cuman kadang-kadang semisal ada perkataan yang tidak cocok. Kalau soal dihukum atau dipukul, bapak itu lebih sering menasehati seperti orang ceramah, kalau menceramahi lama banget tidak selesai-selesai.¹²⁰

Ya mas, apalagi mas Agan itu kejam tiap hari saya kena marah terus, main begini tak boleh, keluar tak boleh, mau ngebantah takut dihukum, orang itu paling kejam diantara kakek, nenek, bapak, ibuku. Tapi juga sering dibelikan sesuatu kalau nurut.¹²¹

¹¹⁸ Wawancara dengan Tiyas, *loc.cit.*

¹¹⁹ Wawancara dengan Yolanda. Umur 16 tahun. (anak dari bapak Riyanto). alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 13 Oktober 2019. Jam 17.00 wib.

¹²⁰ Wawancara dengan Muhammad Syafik Al Anam, *loc.cit.*

¹²¹ Wawancara dengan Ratri Kusumaning Ayu Rahman, *loc.cit.*

Kalau saya kadang suka kadang tidak. Sepertinya banyak tidaknya mas. Soalnya saya merasa kesal karena tidak boleh melakukan ini itu seperti teman-teman saya. Bapak kebanyakan bilang orang kok kayak ndak pernah dididik. Jadi sering terbayang boleh tidak ya nanti.¹²²

Dengan bermacam-macamnya pendapat dari narasumber yang menyatakan kurang senangnya sosialisasi represif diterapkan pada dirinya, peneliti menilai semua komentar yang mengarah dengan rasa ketidakpuasan adalah suatu kewajaran, karena dalam sosialisasi ini dari pihak orang tua akan selalu menekan dan mengatur dari segala kegiatan anaknya dan tentunya hal tersebut secara tidak langsung akan membuat adanya ketidaknyamanan si anak ketika beraktifitas.

¹²² Wawancara dengan Anis Putri K. Umur 16 tahun. (anak dari bapak Bashori). alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 22 Oktober 2019. Jam 13.02 wib.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti berusaha menjelaskan dan menjawab rumusan masalah dari data yang telah didapat melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang kemudian menghasilkan temuan-temuan. Berangkat dari temuan-temuan itu, peneliti akan mencoba mendeskripsikan data temuan tersebut dengan menggunakan logika yang juga diperkuat dengan teori yang sudah ada, sehingga bisa menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat.

A. Peran keluarga di Dusun Kwagean, Desa Krenceng dalam membentuk akhlak berbicara anak jenjang usia SLTP.

Berdasarkan temuan peneliti pada bab sebelumnya, peneliti mengetahui bahwa dalam melaksanakan perannya keluarga berdiri sebagai orang tua, dalam kelembagaannya. Para orang tua didusun kwagean ini sebenarnya sudah banyak yang faham dengan perannya dalam menunaikan hak dan kewajibannya terhadap anak.

Keluarga-keluarga yang ada didusun Kwagean ini juga faham perihal fungsi yang harus dijalankannya baik itu fungsi sebagai pemberi pendidikan, pelaksana sosialisasi, penjalin suatu hubungan, sebagai tempat pengaduan, pemberi keamanan untuk anggotanya, pemberi kehidupan yang layak serta mengarahkan anggotanya untuk memiliki suatu kepercayaan atas adanya Tuhan.

Maka hal tersebut sejalan dengan pengertian keluarga yang memiliki susunan pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Selain itu keluarga juga

memiliki fungsi yang dijalankan yaitu fungsi pendidikan; fungsi sosialisasi; fungsi melindungi; fungsi interaksi; fungsi agama; fungsi ekonomi; fungsi rekreatif; fungsi biologis.¹²³

Meskipun dalam keterangan beberapa narasumber tercermin adanya ketidak peka'an orang tua atas perannya mendidik anak. Peneliti menilai hal tersebut hanya dilakukan sebageian kecil dari masyarakat. Peneliti juga menyimpulkan sikap daripada orang tua atas perannya sebagai pendidik di dusun Kwagean ini sudah sangat bagus seperti halnya, menjadi guru yang memperkenalkan lingkungan keluarga maupun masyarakat, pemberi arahan etika bersosial, mengenalkan nilai-nilai norma bermasyarakat dan beragama, adanya pengarahan dalam pembentukan kepribadian, pemberi kepercayaan, penyedia waktu berkumpul, mengawasi, mengendalikan dan menasehati.

Keterangan tersebut juga sudah sejalan dengan beberapa peran keluarga dalam pendidikan anak yaitu; menjadi guru; menjadi teman; seorang hakim; pengawas; mengontrol dan mengatur waktu anak; merangkul dan membimbing anak; membantu rancangan pendidikan anak; membangun sosial anak; menciptakan lingkungan baik.¹²⁴

Dari beberapa narasumber yang peneliti temui, mereka terlihat sudah ada yang mulai mencoba untuk mengontrol, mengarahkan, dan memenuhi kebutuhan anaknya perihal pendidikan. contoh diwajibkannya anak untuk belajar mengaji, sholat berjama'ah, bersosial, dan mengontrol diri. Dari

¹²³ Helmawati, *loc, cit.*

¹²⁴ Tiffany, psikologi anak, *loc, cit.*

keterangan tersebut sudah mencerminkan kesesuai dengan konsep pengembangan Sebagaimana kutipan yang ada dalam buku sosiologi pendidikan karangan Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, Hasan Langgulung menyatakan,

Ada enam bidang-bidang pendidikan yang bisa dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan akal (intelektual), psikologi dan emosi, pendidikan agama dan spiritual, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial anak.¹²⁵

Dengan keterangan-keterangan yang telah diberikan oleh narasumber diatas peneliti dapat simpulkan, apa yang sudah masyarakat atau keluarga di dusun Kwagean juga telah melakukan dan mewujutkan beberapa cara atau metode pembentukan akhlak mulai dengan pembinan, pembiasaan, nasehat, pembiasaan para orang tua di dusun Kwagean juga percaya anak mereka akan mengalami perubahan menuju baik, dibanding dengan metode atau cara yang lain.

Sesuai dengan penegertian dari Ibnu Miskawai, akhlak itu tidak alami sifatnya, karena akhlak juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak.¹²⁶

Adapun beberapa metode untuk pendidikan akhlak yakni: adalah nasehat, pembiasaan, pendisiplinan,¹²⁷ dan pemberian hukuman serta ganjaran sangat penting dilakukan oleh pendidik kepada anak sejak dini. Dalam hal ini, pendidik harus mulai mengajari dan membiasakan anak untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela, membiasakan anak untuk mulai menaati syariat agama, dan tidak membiarkan anak hidup bersama dengan manusia-manusia yang tidak berakhlak.¹²⁸ Mendidik akhlak anak

¹²⁵ Moh.Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, *loc. cit.*

¹²⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, *loc. cit.*

¹²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, *loc. cit.*

¹²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, *loc. cit.*

sejak usia dini akan lebih berhasil dari pada mendidik anak ketika sudah beranjak remaja.

B. Sosialisasi represif dalam membentuk akhlak berbicara anak di Dusun Kwagean, Desa Krenceng jenjang usia SLTP.

Dalam penerapan sosialisasi represif para orang tua di dusun Kwagean, banyak yang mengaku tidak tau dan mengerti apa itu sosialisasi represif. Namun ketika peneliti cermati model pendidikan yang mereka gunakan sehari-hari kepada anaknya, rata-rata mengarah ke bentuk sosialisasi represif yang mana para orang tua mengatur segala kebutuhan interaksi yang boleh dan tidak boleh untuk si anak. Para orang tua di dusun Kwagean ini sering kali bertindak otoriter terhadap anaknya dan menekankan pola interaksi yang bersifat satu arah, kemudian orang tua juga menggunakan materi dalam hukuman dan imbalan untuk menciptakan kedisiplinan, kepatuhan, dan rasa takut atas perbuatan.

Dari pernyataan diatas Sesuai dengan ciri sosialisasi represif itu sendiri, yaitu:

Sosialisasi represif (*repressive socialization*) yang mana dalam pelaksanaannya menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Dalam pola sosialisasi represif, juga menekankan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah; penekanan titik berat sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*¹²⁹

Dari penerapan tersebut beberapa orang tua mengkalaim mendapatkan hasil yang yang lebih bagus dari pada penerapan sosialisasi yang mengedepankan

¹²⁹ Kamanto Sunarti, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), hlm. 33.

materi dengan pola interaksi dua arah. Para orang tua beralasan dengan adanya kondisi lingkungan bergaul remaja yang rusak seperti saat ini, apakah mungkin anak mau diajak berdialog dan berpikir positif oleh orang tuanya, bila pergaulannya mengajak dan mengasut untuk mengikuti tran yang ada.

Dalam pelaksanaan sosialisasinya para orang tua di dusun Kwagean ini banyak yang menggunakan dua cara yaitu yang pertama bersifat membujuk, memperingati dan mengarahkan (nasehat) kemudian diahiri hukuman bila sudah melewati batasan, yang kedua bersifat otoriter dalam maksud tegas dan keras tanpa peringatan terlebih dahulu sehingga tingkat hukumannya menjadi lebih berat.

Dari proses pelaksanaan yang telah berhasil peneliti ketahui. Orang tua di dusun Kwagean ini terbagi menjadi dua, yang mana sesuai dengan dua cara yang dapat dilakukan untuk penerapan tindakan represif. Dua cara tersebut adalah:¹³⁰

a. Persuasif

Tindakan ini dilakukan menggunakan dengan cara membujuk atau memberi pengarahan kepada individu atau masyarakat dengan tujuan adanya kepatuh terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Cara ini bisa dilakukan setelah terjadinya pelanggaran atau kejadian peristiwa yang buruk.

¹³⁰ Hana Masita, *loc. cit.*

b. Koersif

Kalau metode persuasif terapkan lebih dengan cara mengarahkan masyarakat, koersif ini merupakan cara yang lebih mengarah ke hal ketegas dan keras tanpa adanya pengarah atau peringatan terlebih dahulu. Artinya, dengan digunakannya metode koersif ini, tingkat sanksi atau hukuman atas pelanggaran yang dilakukan lebih tegas dan bisa mengandung kekerasan.

Dari adanya penerapan sosialisasi represif ini oleh orang tua yang ada didusun Kwagean dalam membentuk akhlak berbicara anak, peneliti dapat simpulkan bahwa dalam penerapannya para orang tua yang ada di dusun Kwagean ini telah berhasil membentengi dan membentuk dari pada akhlak anaknya, khususnya dalam hal akhlak bicarannya. Dengan sosialisasi represif para orang tua secara tegas menunjukkan perannya sebagai penguasa yang mengatur segala tingkah laku dan perbuatan yang boleh dilakukan. Dengan sistem otoriter atau pola interaksi satu arah para orang tua dapat membuat anak menjadi patuh dan menumbuhkan sikap mawas diri terhadap perilaku-prilaku buruk yang akan dia lakukan karena adanya tekanan dan takut atas hukuman dari orang tua.

Para orang tua yang menjadi narasumber turut mengungkapkan contoh-contoh produk keberhasilan-keberhasilan dari diterapkannya sosialisasi represif ini anak mereka. Berikut hasil beberapa contoh keterangan dari beberapa narasumber dengan klasifikasi akhlak berbicara (Qaulan) yang ada

dalam Al-Qur'an yang digunakan peneliti sebagai tolak ukur kecakapan dalam berbicara.¹³¹

Tabel 5.1

Klasifikasi Akhlak Berbicara dan Indikator Keberhasilan

| No | Akhlak Berbicara | Indikator Keberhasilan |
|----|--|--|
| 1 | Perkataan yang baik (<i>Qaulan Ma'rufan</i>); | kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat. Dalam pembicaraannya bermuat yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. |
| 2 | Perkataan yang benar (<i>Qaulan Sadidan</i>) | Bila menginformasikan atau menyampaikan suatu hal selalu bermuat kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. |
| 3 | Perkataan yang dipahami (<i>Qaulan Baligha</i>) | Bila berkomunikasi menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat pada umumnya yang dihadapi. bila berkomunikasi menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus tidak bertele-tele. |
| 4 | Perkataan yang mulia (<i>Qaulan Kariman</i>) | memuliakan, penghormatan, pengagungan dan penghargaan ucapan ketika didepan lawan bicara. |
| 5 | Perkataan yang pantas (<i>Qaulan Maysura</i>) | Memilih ungkapan yang tidak akan menyinggung perasaannya dan tidak membuat hiba hatinya. |
| 6 | Perkataan yang lemah lembut (<i>Qaulan Layyinan</i>) | Ucapan baik yang diungkapkan dengan lemah lembut, tidak kasar (<i>urakan</i>) sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. |
| 7 | Perkataan yang besar dosanya (<i>Qaulan Adziman</i>) | Tidak menjadi orang yang munafik selain dari sifat maupun ketika berbicara, sehingga memicu permasalahan yang besar dan merugikan orang. |
| 8 | Perkataan yang paling baik (<i>Ahsanu Qaulan</i>) | Perkataan yang baik dari yang baik, menunjukkan kebijaksanaan. Kewibawaan, dan mengandung kemantapan atau kepuasan saat menjawab dalam berkomunikasi. |

¹³¹ Wahyu Ilahi, *loc.cit.*

| | | |
|---|--------------------------|--|
| 9 | Perkataan Buruk (Rafats) | Perkataan yang mengandung sara, sehingga menimbulkan suatu permasalahan karena suatu kebiasaan yang buruk. |
|---|--------------------------|--|

C. Implikasi sosialisasi represif terhadap pembentukan akhlak berbicara anak jenjang usia SLTP.

1. Dampak positif dari sosialisasi represif terhadap pembentukan akhlak berbicara anak

Dengan pola pendidikan yang menekankan pola interaksi satu arah dan lebih bersifat protektif, sosialisasi represif ini dinilai lebih unggul dalam pengendalian, pengontrolan, mengawasi, dan penanaman materi kepada anak atau objek sosialisasi. Dengan adanya pembiasaan melalui adanya aturan hukuman dalam materi ketika pelaksanaan, membuat anak menjadi lebih patuh dan mengingat batasan-batasan yang diperbolehkan untuk dia. Sehingga bila diterapkan dalam penanaman atau pembentukan akhlak, khususnya akhlak berbicara menjadi lebih diperhatikan oleh si objek sosialisasi.

Bila dikaitkan dengan kondisi pergaulan remaja saat ini, meskipun cara yang dipakainya merujuk pada pembiasaan melalui kekerasan, kedisiplinan, dan hukuman. Sosialisasi represif yang umumnya dilakukan oleh orang tua yang otoriter, pada dasarnya sosialisasi ini hanya cocok untuk anak usia diatas 5 tahun yang mana saat anak mulai mengalami masa meniru (play stage) sampai seterusnya.

Ada beberapa dampak positif dari penerapan sosialisasi represif yaitu:

- a) Munculnya sikap mawas diri dari si anak.
- b) Anak berani bertanggung jawab secara penuh atas apa yang telah dia perbuat;
- c) Mampu membedakan antara hal buruk dan benar;
- d) Memahami adanya usaha pasti berahir dengan hasil atau imbalan;
- e) Mampu memposisikan diri ketika bergaul, baik dengan orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan;
- f) Anak menjadi disiplin karena adanya keterbiasaan dengan aturan yang telah dibuat oleh orang tuanya;
- g) Mengetahui harapan apa yang orang tua berikan kepada anaknya.

Dengan adanya hasil atau dampak sepertihalnya diatas maka dalam pelaksanaannya, faktor Pendukung dari pelaksanaan sosialisasi represif baik dari faktor internal, maupun faktor eksternal, sudah terlaksana dengan baik.

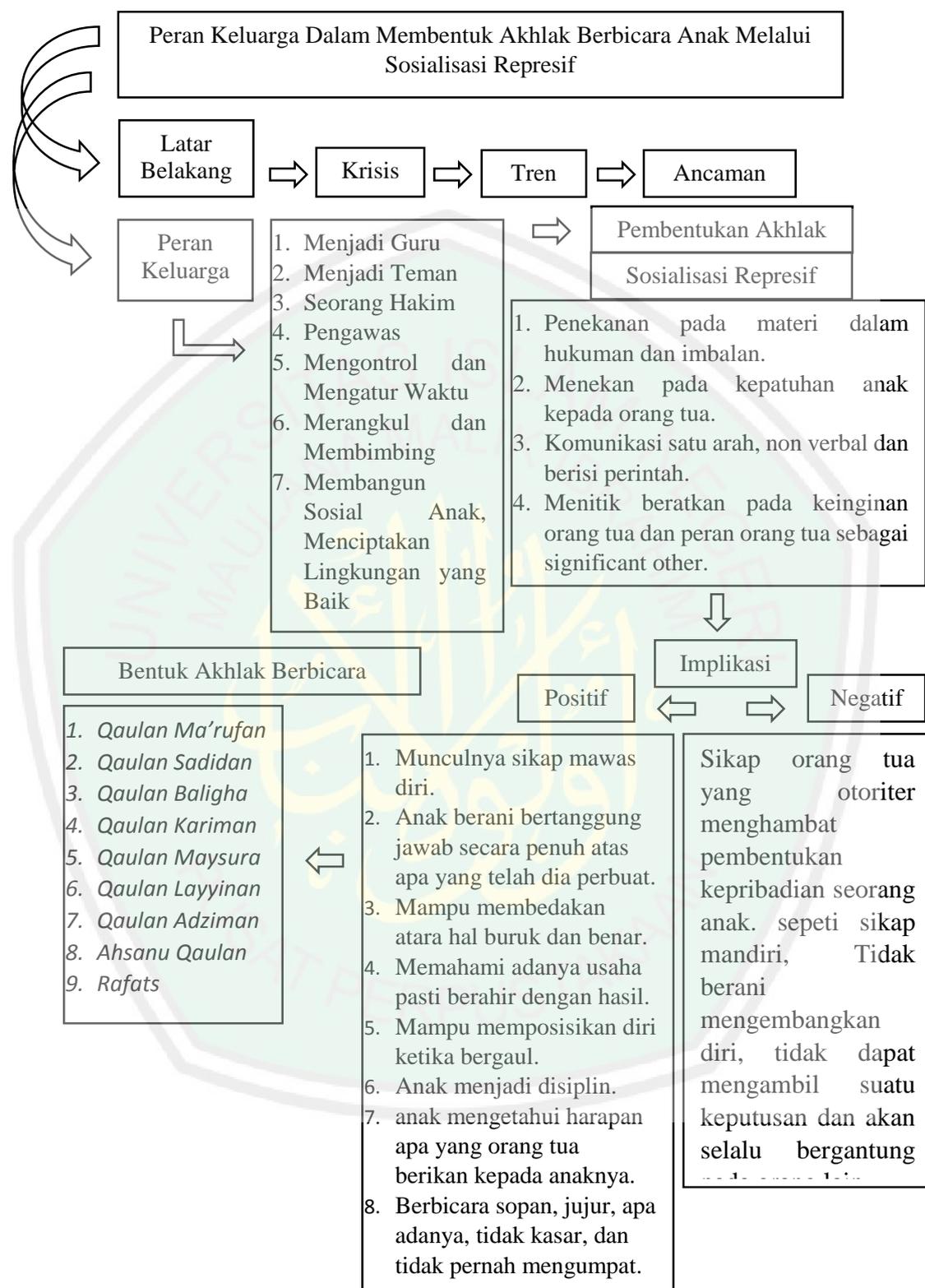
2. Dampak negatif dari sosialisasi represif terhadap pembentukan akhlak berbicara anak

Bila dilihat dari hambatan-hambatan yang diterima saat pelaksanaan sosialisasi seperti halnya, kurangnya interaksi antara keluarga, keadaan sosial kemasyarakatan. Sikap orang tua yang otoriter dapat menghambat pembentukan kepribadian seorang anak. Anak tidak dapat membentuk sikap mandiri dalam bertindak sesuai dengan perannya. Seorang anak yang sejak kecil selalu dikendalikan secara berlebihan oleh orang tuanya, setelah dewasa ia tidak akan berani mengembangkan diri, tidak dapat mengambil

suatu keputusan dan akan selalu bergantung pada orang lain. Kata-kata ‘harus’, ‘jangan’, dan ‘tidak boleh ini dan itu’ akan selalu teringat dalam pikirannya.

Selain itu, dalam penerapannya pihak yang selalu merasa kurang senang rata-rata berasal dari para objek sosialisasi atau biasa disebut anak. munculnya komentar yang mengarah dengan rasa ketidak puasan atas apa yang dia terima adalah suatu kewajaran, karena dalam sosialisasi ini dari pihak orang tua akan selalu menekan dan mengatur dari segala kegiatan anaknya, sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan membuat adanya ketidak nyamanan si anak ketika beraktifitas dan bersosial.

Namun tidak semua itu benar bahwasannya sosialisasi represif hanya akan menumbuhkan sikap yang traumatis, dan memicu rasa ketertekanan, namun dapat berdampak positif, bila penerapannya sesuai dengan kebutuhannya.



Gambar 5.2 Hasil Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Berbicara Anak Melalui Sosialisasi Represif.

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini pada bab-bab sebelumnya, maka sebagai penutup dari pembahasan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Peran keluarga dalam membentuk akhlak anak di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Dari pemaparan dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat diketahui orang tua di dusun Kwagean sudah berhasil mewujudkan atau menampilkan fungsi dari perannya dalam mendidik anak yang meliputi:

- a) peranan sebagai pengenal keluarga dan lingkungan pada anak.
- b) peranan pemberi arahan etika bersosial.
- c) peranan pengajarkan cara bersosialisasi.
- d) peranan memberi pengarahan anak dalam pembentukan kepribadian yang unggul.
- e) peranan untuk mengenalkan nilai, norma kemasyarakatan dan keagamaan.
- f) peranan sebagai pemenuh kebutuhan.
- g) peranan sebagai pemberi ruang dan kepercayaan dalam bersosial.
- h) peranan sebagai pengawas, pelindung, pengendali, dan penasehat.

2. Penerapan sosialisasi represif dalam membentuk akhlak berbicara pada anak.

Para orang tua di dusun Kwagean, banyak yang menggunakan model pendidikan represif dengan rata-rata menggunakan cara pendekatan koersif. Dari penerapan tersebut para orang tua mendapatkan hasil yang lebih bagus dari pada penerapan sosialisasi yang mengedepankan materi dengan pola interaksi dua arah. Para orang tua beralasan dengan adanya kondisi lingkungan bergaul remaja yang rusak seperti saat ini, sosialisasi represif adalah pilihan yang sangatlah cocok untuk membatasi dan membentuk akhlak anak utamanya perihal akhlak berbicarannya.

3. Implikasi dari diterapkannya sosialisasi represif terhadap pembentukan akhlak berbicara anak

Sosialisasi represif umumnya dilakukan oleh orang tua yang otoriter, dan sosialisasi ini hanya cocok untuk anak usia diatas 5 tahun yang mana saat anak mulai mengaloi masa meniru (play stage) sampai seterusnya.

Ada beberapa dampak positif dari penerapan sosialisasi represif yaitu:

- h) Munculnya sikap mawas diri dari si anak.
- i) Anak berani bertanggung jawab secara penuh atas apa yang telah dia perbuat.
- j) Mampu membedakan atara hal buruk dan benar.
- k) Memahami adanya usaha pasti berahir dengan hasil atau imbalan.
- l) Mampu memposisikan diri ketika bergaul, baik dengan orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan.

- m) Anak menjadi disiplin karena adanya keterbiasaan dengan aturan yang telah dibuat oleh orang tuanya.
- n) Mengetahui harapan apa yang orang tua berikan kepada anaknya.

B. SARAN

1. Bagi para orang tua

Peran keluarga adalah suatu hal yang paling penting dalam pembentukan anak, oleh karena itu peneliti berharap kepada para orang tua untuk lebih memerhatikan anaknya dari segi pengawasan dan pendidikan jangan hanya menjalankan satu perannya saja. Kebanyakan para orang tua hanya menjalankan perannya sebagai pemenuh kebutuhan dan mengenyampingkan perannya yang lain. Sehingga menyebabkan *lost control* dari perilaku si anak.

Kemudian dari sisi penerapan sosialisasi para orang tua hendaknya lebih melihat kebutuhan dan kemampuan dari anaknya, agar keseimbangan dari psikis si anak tetap seimbang dan bisa terbentuk menjadi bagus.

2. Untuk penelitian yang akan datang

Dengan hasil yang sudah didapat dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam pendidikan orang tua kepada anak dan dapat lebih dikembangkan secara mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori, dan Terapan*. Jakarta: Buini Aksara.
- Agustina, RM. 2016. “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Ulak Balam RT 01/ RW 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
- Al-Ghazali, I. t.th. *Ihya' Ulumiddin*. Juz III. Beirut: *Dar Ihya' al-Kutub al-Arobiyah 'Isa al-Babii al-Halabii*.
- Ali, M dan Asrori, M. 2012. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Reneka cipta.
- AS, A. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. II.
- Bungin, B. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Darwis, A. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 1986. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran, Kitab Suci Al-Qur'an.
- Djamarah, SB. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, OC. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*. Malang: FITK.
- Hadi, S. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hastjarjo, S. 2015. *Jurnal Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Pemilu 2014, (Studi Kasus KPU Kota Surakarta dalam Sosialisasi Pemilu Legislatif 2014)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Husnawati, "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga", *Skripsi* (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2011).
- Ilahi, W. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilham. "Pengaruh Pendidikan terhadap Hasil Belajar Siswa", *skripsi* (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2011).
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Makki, AA. 2018. "Etika Berbicara dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masyhur, K. 1984. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miskawaih, I. 1985. *Tahdzib Al-Akhlak*. Beirut: Darul al-Kutub alIlmiah.
- Moleong, LJ. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, LJ. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nata, A. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grasindo Persada, cet. III.
- Nata, A. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Padil, M dan Suprayitno, T. 2010. *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Perpustakaan Nasional RI. *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002. BAB I Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 nomor 3* (Yogyakarta: New Merah Putih, 2009), hal. 12.
- Prasetyo, F. 2014. "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Dukuhan Tanon RT 07/RW 03 Kelurahan Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali", *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Sjarkawi. 2006. *Membentuk Kepribadian Anakperan Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekamto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, NS. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, NS. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, K. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susanto. 1992. *Sosialisasi Pelayanan*. Malang: Universitas Kanjuruhan.
- Uhbiyati, N dan Ahmad, A. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulwan, AN. 1995. *Tarbiyah Aulad Fil Islam*. Diterj. oleh Miri, J. Dengan Judul. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- Waluya, B. 2007. *Sosiologi*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Abdurrahman, AU. *Lidah Tak Bertulang*. (<https://asysyariah.com/lidah-tak-bertulang/>, diakses 07 Agustus 2019 jam 09.45 wib).
- Data KB Desa Krenceng (<http://kampungkb.bkkbn.go.id/kampungkb/profile/6076>. Doakses 1 November 2019 jam. 07.32 wib).
- Data Skunder dan Data Primer*. (<https://nagabiru86.wordpress.com/>, diakses 08 Agustus 2019, jam 22.18 wib).
- Detiknews. (<https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>, diakses 22 Agustus 2019 jam 10.04 wib).

Ilmu Budaya. (<https://www.dictio.id/t/faktor-faktor-apa-sajakah-yang-mempengaruhi-terjadinya-perubahan-sosial/1164>, diakses 26 Agustus 2019 jam 07.21 wib).

Isnawati, M. *Perbedaan Akhlak, Etika, Moral dan Etiket*, (<https://bangkuliah.com/2017/11/14/perbedaan-akhlak-etika-moral-dan-etiket/>, diakses 08 Agustus 2019, Jam 11.26 wib).

Macam-Macam Lembaga Pendidikan dan Fungsinya, (<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/03/macam-macam-lembaga-pendidikan-dan-fungsinya.html>, diakses 07 Agustus 2019. Jam 20.06 wib).

Masita, H. *Sosiologi, Pendidikan Masyarakat, Politik*, (<https://materiips.com/ccontoh-represif-dalam-pengendalian-sosial>, diakses 26 oktober 2019 jam 20.41 wib).

Sasrawan, H. *penegertian sosialisasi represif dan partisipatif*, (<https://hedisasrawan.blogspot.com/2014/08/pengertian-sosialisasi-represif-dan.html>, diakses 21 Agustus 2019 jam 22.04 wib).

Tiffany, *psikologi anak*, (<https://dosenpsikologi.com/peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak>, diakses 24 Agustus 2019, jam 07.32 wib).

Tribunnews. (<https://www.tribunnews.com/regional/2019/02/10/siswa-smp-pegang-kerah-baju-guru-di-gresik-viral-pelaku-dan-orang-tuanya-kini-di-kantor-polisi>, diakses 22 Agustus 2019 jam 09.42 wib).

Zainudin, A. *Mengingat Keburukan Akhibat Tidak Menjaga Lisan*. (<http://www.dakwahsunnah.com/artikel/targhibwatarhib/346-mengingat-keburukan-akibat-tidak-menjaga-lisan-%E2%80%93-tips-menjaga-lisan-bag-05>, diakses 07 Agustus 2019 jam 09.45 wib).

WAWANCARA

Wawancara dengan Ulul Azmi. Guru TPQ di Dusun Kwagean. Tanggal 30 April 2019. Jam 16.40 wib.

Wawancara dengan Ripai. Umur 42 tahun. berkerja sebagai guru MI Futuhiyah Kwagean dan (tokoh masyarakat). Alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 08 Oktober 2019. Jam 13.12 wib.

Wawancara dengan Agan Adhe Marviawan. Umur 30 tahun. pekerjaan wiraswasta dan (seorang kakak). Alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 11 Oktober 2019. Jam 08.45 wib.

Wawancara dengan Ratri Kusumaning Ayu Rahman. Umur 14 tahun. (adik dari saudara Agan. anak dari bapak Abdul Rahman). Alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 12 Oktober 2019. Jam 14. 43 wib.

Wawancara dengan Suyanto. Umur 50 tahun. pekerjaan wiraswasta dan (seorang ayah). Alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 12 Oktober 2019. Jam 15.29 wib.

Wawancara dengan Muhammad Syafik Al Anam. Umur 16 tahun. (anak dari bapak Suyanto). Alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 13 Oktober 2019. Jam 08.02 wib.

Wawancara dengan Riyanto. Umur 50 tahun. pekerjaan wiraswasta dan (seorang ayah). Alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 13 Oktober 2019. Jam 16.23 wib.

Wawancara dengan Yolanda. Umur 16 tahun. (anak dari bapak Riyanto). Alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 13 Oktober 2019. Jam 17.00 wib.

Wawancara dengan Ratna Khomsatun. Umur 45 tahun. Ibu rumah tangga (seorang ibu). narasumber yang pernah tinggal di Dusun Kwagean. Tanggal 22 Oktober 2019. Jam 17.06 wib.

Wawancara dengan Saikunal Khabib. Umur 47 tahun. Wiraswasta dan (purna Guru). Alamat Dusun Kwagean RT 22/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 08 Oktober 2019. Jam 19.58 wib.

Wawancara dengan Siti Khomsatun. Umur 64 tahun. bekerja sebagai penjahit dan (tokoh masyarakat). Alamat Dusun Kwagean RT 21/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 23 Oktober 2019. Jam 11.20 wib.

Wawancara dengan Mohammad Azizun. Umur 23 tahun. (Ketua TPQ). Tanggal 23 Oktober 2019. Jam 17.02 wib.

Wawancara dengan Sigit. Umur 75 tahun. (tokoh masyarakat). Alamat Dusun Kwagean RT 22/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 21 Oktober 2019. Jam 07.57 wib.

Wawancara dengan Bashori. Umur 48 tahun. (seorang ayah). Alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 21 Oktober 2019. Jam 11.02 wib.

Wawancara dengan Anis Putri K. Umur 16 tahun. (anak dari bapak Bashori). Alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 22 Oktober 2019. Jam 13.02 wib.

Wawancara dengan Mujiarti. Umur 37 tahun. (seorang Ibu). Alamat Dusun Kwagean RT 24/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 20 Oktober 2019. Jam 11.57 wib.

Wawancara dengan Sumiyati. Umur 32 tahun. (seorang Ibu). Alamat Dusun Kwagean RT 20/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 20 Oktober 2019. Jam 10.26 wib.

Wawancara dengan Mutoharoh. Umur 43 tahun. (seorang Ibu). Alamat Dusun Kwagean RT 24/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 20 Oktober 2019. Jam 08.29 wib.

Wawancara dengan Ririn. Umur 35 tahun. (seorang Ibu). Alamat Dusun Kwagean RT 22/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 20 Oktober 2019. Jam 15.03 wib.

Wawancara dengan Tiyas Eka. Umur 29 tahun. (seorang ibu). Alamat Dusun Kwagean RT 24/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 20 Oktober 2019. Jam 16.33 wib.

Wawancara dengan Maryam. Umur 67 tahun. (seorang nenek). Alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng. Tanggal 19 Oktober 2019. Jam 08.54 wib.

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN SURVEY

| | |
|--|---|
|  | KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id |
| Nomor : 2201 /Un.03.1/TL.00.1/09/2019 | 04 September 2019 |
| Sifat : Penting | |
| Lampiran : - | |
| Hal : Izin Survey | |
| Kepada Yth. Kepala Desa Krenceng - Kediri di Kediri | |
| Assalamu'alaikum Wr. Wb. | |
| Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut: | |
| Nama : | Mochammad Hamdan Khuzaini |
| NIM : | 15110126 |
| Jurusan : | Pendidikan Agama Islam (PAI) |
| Semester - Tahun Akademik : | Ganjil - 2019/2020 |
| Judul Proposal : | Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Berbicara Anak melalui Sosialisasi Represif di Dusun Kwagean Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri |
| diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. | |
| Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih. | |
| Wassalamu'alaikum Wr. Wb. | |
|  Dekan Dr. H. Agus Maimun, M.Pd 19650817 199803 1 003 | |
| Tembusan : | |
| 1. Yth. Ketua Jurusan PAI | |
| 2. Arsip | |

LAMPIRAN 2

SURAT IZIN PENELITIAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 652398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 101/Un.C3 1/TL.00.1/09/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

17 September 2019

Kepada
Yth. Kepala Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri
di
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

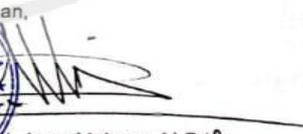
Nama : Mochammad Hamdan Khuzaini
NIM : 15110126
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Berbicara Anak melalui Sosialisasi Represif di Dusun Kwagean Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

Lama Penelitian : September 2019 sampai dengan November 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Scanned with CamScanner

LAMPIRAN 3

SURAT TELAH SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI
KECAMATAN KEPUNG
KANTOR DESA KRENCENG
Jalan Kyai Marsyam Nomor 45, Kode Pos 64293
KRENCENG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ \51/418.77.07/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUMARI
Jabatan : Kepala Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MOCHAMMAD HAMDAN
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 21-06-1997
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
NIK : 3506182106970002
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat : Dsn.Kwagean RT.022 RW.006 Ds.Krenceng
Kec.Kepung Kab.Kediri
Keterangan : Bahwa orang tersebut telah selesai melakukan penelitian di Dusun Kwagean Desa Krenceng Kec.Kepung

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Krenceng, 23-10-2019
Kepala Desa Krenceng



H. SUMARI

LAMPIRAN 4

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
 MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG TELEPON 0341-552398,
 FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Mochammad Hamdan Khuzaini
 NIM : 15110126
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Drs. A. Zuhdi, MA
 Judul Skripsi : PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK AKHLAK
 BERBICARA ANAK MELALUI SOSIALISASI
 REPRESIF DI DUSUN KWAGEAN, DESA KRENCENG,
 KECAMATAN KEPUNG, KABUPATEN KEDIRI

| NO | HARI/ TANGGAL | DESKRIPSI BIMBINGAN | TANDA TANGAN |
|----|------------------|--|--------------|
| 1 | 30 Oktober 2019 | Pembencaran Judul | |
| 2 | 1 November 2019 | Penulisan Skripsi | |
| 3 | 6 November 2019 | pembetulan & Penambahan materi kajian | |
| 4 | 7 November 2019 | Metode penelitian | |
| 5 | 13 November 2019 | Pembetulan Paparan data ^{terapan} | |
| 6 | 15 November 2019 | Pembahasan & analisis | |
| 7 | 20 November 2019 | Penulisan Lampiran | |
| 8 | 22 November 2019 | Motto dan Abstrak | |
| 9 | 27 November 2019 | Koreksi BAB 1 sampai Lampiran | |

Menyetujui

Mengetahui

Pembimbing,

Ketua Jurusan,

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 19651205 199403 1 003

Dr. Marpo, M.Ag

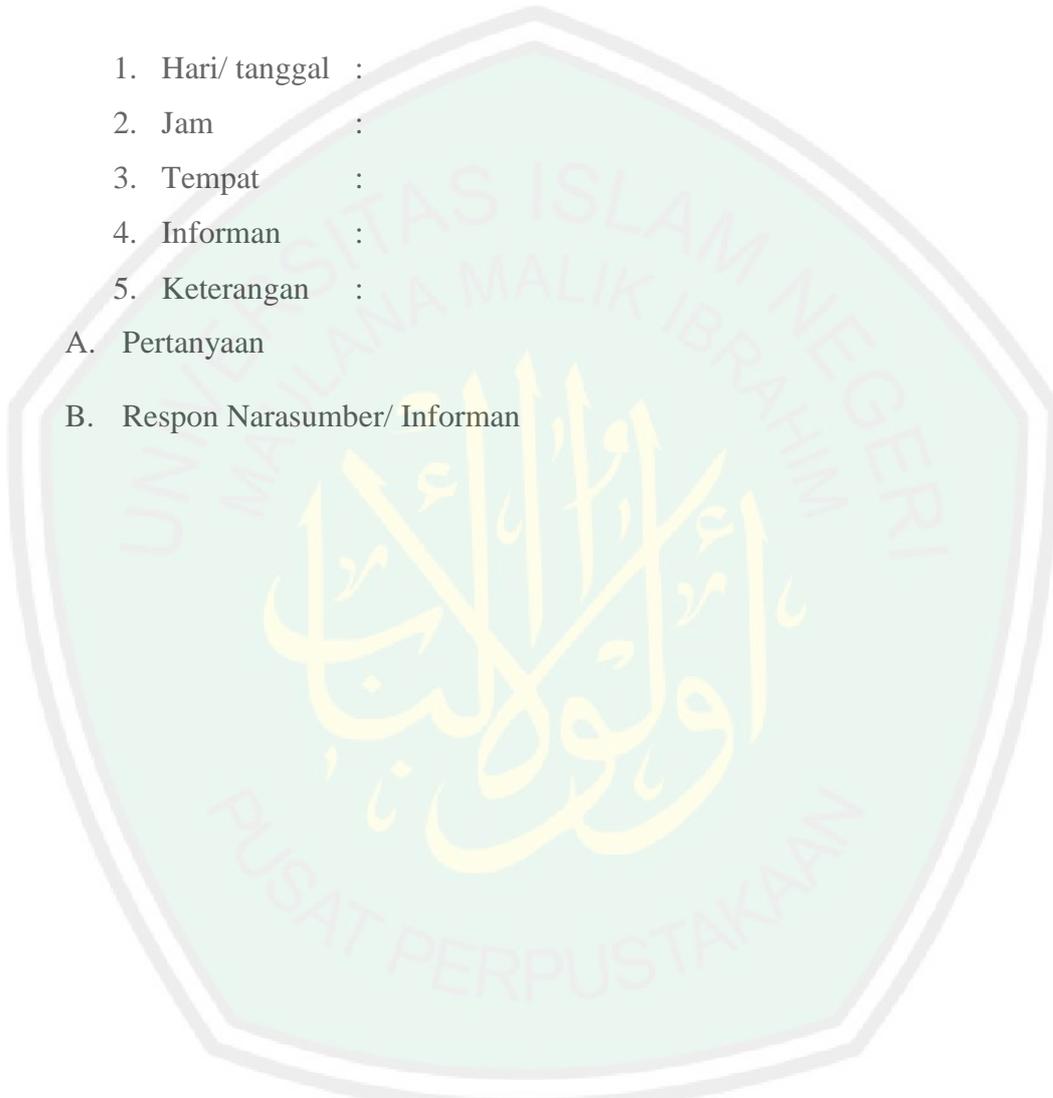
NIP. 19720822 200212 1 001

LAMPIRAN 5

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal :
2. Jam :
3. Tempat :
4. Informan :
5. Keterangan :
 - A. Pertanyaan
 - B. Respon Narasumber/ Informan



Lampiran 6

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Selasa/ 08 Oktober 2019
2. Jam : 13.12
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Ripai
5. Keterangan : Umur 42 tahun, berkerja sebagai guru MI Futuhiyah Kwagean dan (tokoh masyarakat), alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng.

C. Pertanyaan

1. Apa keluarga atau orang tua disini sangat peduli dengan keadaan lingkungan bergaul anaknya?
2. Dengan kondisi lingkungan bergaul yang seperti itu. Sepengetahuan bapak, cara apa yang para orang tua di sini itu lakukan untuk membentuk akhlak anaknya?
3. Apakah ada faktor-faktor lain diluar kondisi lingkungan yang membuat terpengaruhnya pembentukan akhlak khususnya perihal pembentukan akhlak bicara pada anak?

D. Respon Narasumber/ Informan

1. Gimana ya mas!!!! “*sak eroh ku tok ae ya mas*” (setahu saya saja ya mas). Kalau pendidikan di Desa Kwagean ini rata-rata orang tuanya lulusan SLTP sederajat, mungkin ada yang beberapa juga yang tamatan perguruan tinggi. Terlepas pondok lo iya. “*Bener cedak pondok tapi penduduk’e roto-roto duduk wong alumni pondok*” (benar dekat pondok tapi bukan berarti rata-rata penduduknya alumni pondok), cuman beberapa orang saja yang pernah mondok. Untuk generasi pemudanya kebanyakan lulusan SMA/SMK dan lanjut “*langsung kerjo mas*” (langsung kerja mas) “*seng lanjut kuliah yo enek tapi yo gak akeh*” (yang lanjut kuliah juga ada tapi cuman beberapa) dan dari keluarga tertentu saja. “*lak masalah keperdulian anak, keluarga jelas ngawasi anak’e roto-roto diawasi mas nek endi wae panggon mesti ngono jeneng’e ae wong tuo*” (kalau masalah peduli ke anak, keluarga pasti peduli dimana saja tempatnya yang namanaya orang tua pasti begitu). Jujur saja saya sebagai orang tua yang juga memiliki anak turut kadang kadang was-was dan akan selalu memantau pergaulan anak saya, diamana dia bermain dan tempat seperti apa yang dia singahi setiap harinya. Diluar lingkungan keluarga dan tetangga dekat rumah. Kalau

lingkungan bergaul yang ada di dusun kwagean ini, saya rasa tiap RT-nya berbeda-beda mas. Ada yang baik dan ada juga yang rusak, untuk daerah saya saya akui hampir 65% remajanya itu rusak di usia menginjak jenjang sekolah SMP/ MTS keatas, Baik rusak akhlak berbicaranya maupun perbuatannya. Mungkin karena daerah saya, pass bertempat dengan perbatasan desa lain dan terjadi percampuran kebiasaan dari kampung lain. *“nek kene iku tamune gak cumak arek-arek kampung dewe lo mas. Campur, akeh nom-noman neko embuh dolen embuh nyapo”* (disini itu tamunya bukan hanya pemuda-pemuda desa sini saja mas. Campur, banyak pemuda-pemuda luar desa yang entah itu sekedar main atau ada agenda lain). Khususnya remaja laki-lakinya mas yang banyak rusak di dusun ini.

2. Seperti yang sudah saya katakan tadi mas. Pokonya anak yang sudah menginjak usia sekolah SMP/ MTS keatas dan sekolah diluar desa secara tidak langsung, sifat dan perilakunya rata-rata rusak utamanya anak laki-laki. *“sampean coba takokne ae nek warga seng lain ae, koyok opo rusak’e bocah-bocah saiki”* (kamu nanti coba tanyakan saja ke warga yang lain saja, seperti apa rusaknya). O, iya mas nanti bila sampean mencari narasumber lain *“sampean ati-ati lak mileh pangonane”* (kamu hati-hati kalau milih tempat) dalam arti RT, keluarga dan lingkungannya. Soalnya ada beberapa daerah disini yang kurang suka kalau di tanyai perihal masalah itu, *“erohku yo pas kumpulan jamaah yasinan, bapak-bapak enek seng ngomongne lingkungan iku rusak. Engko ojok dicatet tempat’e yo mas, gk enak aku engko”* (tau saya itu pas ada kumpulan jamaah yasin bapak-bapak ada yang membicarakan lingkungan disitu rusak. Nanti jangan di catat tempatnya ya mas, nanti saya yang ndak enak).

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : jum'at/ 11 Oktober 2019
2. Jam : 08.45
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Agan Adhe Marviawan
5. Keterangan : Umur 30 tahun, pekerjaan wiraswasta dan (seorang kakak), alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng.

A. Pertanyaan

1. Peran apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk membentuk akhlak anak Bapak/Ibu?
2. Apakah ada kendala yang mendasar?
3. Bila melihat kondisi lingkungan yang rusak seperti sekarang ini akankah ada terobosan lain bisa dilakukan untuk mengembalikan kondisi yang rusak menjadi baik lagi?
4. Sedangkan untuk membentuk akhlak berbicaranya usaha apa yang sudah anda (orang tua) lakukan untuk membentuk adab bicara anak anda. (narasumber akan dibuat jawabannya merujuk kedalam salah satu sosialisasi yang ada).
5. Menurut anda tercapai atau belum harapan keluarga kepada anak dengan adanya sosialisasi represif ini?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. Dalam keluarga saya, yang orang tua upayakan untuk membentuk kepribadian (akhlak) anak yang pertama adalah penanaman sikap disiplin dalam keseharian, dulu sewaktu saya masih kecil orang yang paling galak dalam keluarga saya adalah bapak saya. Semisal bangun pagi itu harus subuh terus sholat subuh beresin kamar terus menyapu selesai menyapu siap-siap berangkat sekolah. Yang kedua kepatuhan jadi segala perintah dan batasan harus di taati, itu bener-bener parah mas sewaktu saya masih kecil, kan bapak saya kerja jadi sopir pulangnyanya tidak pasti, pernah saya mencoba melanggar aturan saya pikir dulu bapak lagi kerja aja mana mungkin tahu. Saya mencoba membolos sekolah dan berhasil satu dua tiga minggu tak ada yang tau, eh minggu ke 4 saya ketahuan, saya dipukuli mas pakai bambu "*sampean lak gk gelem sekolah mending metu' o ae teko omah, aku rabutuh anak model koyok ngono ngisin-ngisini wong tuo tok*" (kamu kalau tidak mau sekolah mending keluar saja dari rumah, saya tidak butuh anak model seperti itu malu-maluin orang tua saja). Terus yang ketiga pribadi mandiri contohnya, berangkat sekolah bisa sendiri, pulang sekolah istirahat, sore mengaji, malam belajar tanpa ada perintah. Meskipun bapak saya seperti itu, beliau sebenarnya perhatian beliau juga tak segan untuk memberi fasilitas kepada saya contohnya memberi tambahan uang saku, sepedah, tas, sepatu itu dibelikan yang bagus. Kalau dari ibu saya cenderung lebih kearah memberi nasehat, jarang marah-marah seperti bapak saya jadi kalau

bapak saya marah saya pasti larinya ke ibuk saya, kalau ngak begitu ke rumah nenek saya. Dan sekarang cara mendidiknya saya lanjutkan ke adik saya, yang perempuan paling bungsu. Kalau kendalah ya mas, mungkin lebih kearah masalah dunia yang modern ini kali ya mas, adik saya itu suka main game terus pokoknya HP dari bangun sampai mau tidur lagi kalau tidak ada saya. Tapi sering kali ketahuan ngumpet-ngumpet ketika ada saya.

2. Kalau kendala dalam lingkungan bergaul ya mas.! Saya sendiri sekarang ini sudah sangat berbeda dengan zaman saya dahulu, dahulu yang namanya anak nakal paling-paling main layangan, kelereng sampai lupa waktu ikutan mencuri buah milik tetangga, berantem, bolos sekolah, berbicara kotor, tapi sekarang ini sepertinya lebih rumit mulai dari sikap, adab, nilai-nilai kesopanan itu sepertinya sudah tergerus, masak anak usia 20 tahun ada yang sudah menjadi Bandar narkoba disini, baru satu tahun yang lalu ketangkap. Maling motor buat ngemodif motor balap liar. Minta duwit orang tua buat beli jajan ehh malah beli miras, rokok. Disuruh belanja ngelawan orang tua alasan masih sibuk ngame dan macam-macam lah mas. Terutamanya anak-anak atau remaja-remaja laki-laki kalau disini itu, kalau yang perempuan alhamdulillah aman asal jangan sampai kenal dulu yang namanya pacaran, soalnya kalau sudah pacarkan anak menjadi berani kepada orang tua, dia akan lebih merasa orang tuannya itu kejam dan perlua ada perlawanan. Nah itu saja mungkin mas. Saya juga taunya pas ada kumpulan karang taruna, atau ikut ngaji yasin tiap malam jum'at mas. Saya sendiri juga sibuk kerja sebenarnya, tapi saya juga sadar masih tanggungan mendidik adik saya setelah apa yang orang tua didik kesaya.
3. Kalau menurut saya, semua permasalahan tentang kenakalan remaja itu kembali ke bagaimana orang tua mendidik anaknya, contoh kecilnya saja bagaimana kita membiasakan anak untuk menggunakan bahasa yang sopan kepada orang yang lebih tua, dilarang berbicara kotor, berbohong, menghina dan lain-lain. Tidak semua orang tua melakukannya kan. Nah disitu lah sekiranya trobosan yang dapat dilakukan terlebih dahulu.
4. Kalau masalah perihal adab atau akhlak berbicara, dikeluarga saya sudah dari kecil kita dibiasakan dengan memahami bagaimana kita bersikap baik dari berbicara maupun saat berbuat. Dalam keluarga saya bila salah satu dari anggotannya berbicara kotor otomatis bapak saya atau kakek saya yang marah entah nanti di pukul atau dihukum apalah. Jangan kan bicara kotor, bicara dengan logat kasar "*ngoko*" kalau dalam bahasa jawa saja kadang-kadang di tegur. Semisal "*pak jupokno panganan kae, pak sampean iku nyuwen-nyuweni tok ae*" (pak ambil makanan itu, pak kamu bikin lama saja) itu sudah ditegur keluarga saya dan bilang "*kamu didikan orang jawa tapi gak njawani*" (kamu di didik pakai budaya jawa tapi ndak bisa memahami). Ya langsung bapak saya juga sering memberi percontohan kalau bicara itu yang bagaimana yang baik, kadang juga bilang jangan-jangan kamu tidak mengaji dengan benar, "*ojok sepisan-sepisan dibaleni lak gk pingin tak tapuk lambemu*" (jangan sekali-kali dilakukan lagi kalau endak ingin dipukul mulutmu). "*umpomo awakmu dolen terus misuh-misuh*

dikaploki wong, yo wegah belani tiwas isin” (seumpama kamu main terus bicara kotor ditonjok orang, aku ndak akan bela dari pada malu) Ya auto anak-anaknya nurut karena segan dan takut dipukul, tapi ketika besar seperti saya saat ini baru faham ohhh begini to maksudnya.

5. Kalau menurut saya sudah, berhubung saya juga anak yang paling tua. Saya kasih lah contoh adik saya saja ya mas. Dari perkataan sehari-hari adik saya itu baik bicara apa adanya tidak dibuat-buat, tapi perihal soal perkataan itu baik terus mudah dipahami setiap orang berbeda-beda mas ada yang pintar berbicara tapi ada juga yang tidak pintar tapi mengerti sopan santun, terus adik saya ini bila disuruh itu jarang membantah omongan orang tua, apalagi kalau saya nasehati mas, dia diem aja entah males mendengar atau takut, tapi alhamdulillah masih bisa dikategorikan anak yang penurut dan tidak suka neko-neko seperti pergaulan pemuda yang ada disini.

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Sabtu / 12 Oktober 2019
2. Jam : 14. 43
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Ratri Kusumaning Ayu Rahman
5. Keterangan : Umur 14 tahun, (adik dari saudara Agan, anak dari bapak Abdul Rahman), alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng.

A. Pertanyaan

1. Apakah orang tua mu melakukan tindakan sedemikian hal ketika kamu (anak) melakukan suatu prilaku melanggar aturan?
2. Apa yang kamu (anak) rasakan dengan adanya penerapan sosialisasi represif dari orang tua?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. Ya mas, apalagi mas Agan itu kejam tiap hari saya kena marah terus, main begini tak boleh, keluar tak boleh, mau ngebantah takut dihukum, orang itu paling kejam diantara kakek, nenek, bapak, ibuku. Tapi juga sering dibelikan sesuatu kalau nurut.
2. “*nopo ngeh mas*” (apa ya mas) mungkin ndak tau telat sekolah, tidak pernah lupa mengerjakan PR, sekolah dapat uang saku tambahan, “*niku mawon paling mas*” (itu saja mungkin mas).

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Sabtu/ 12 Oktober 2019
2. Jam : 15.29
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Suyanto
5. Keterangan : Umur 50 tahun, pekerjaan wiraswasta dan (seorang ayah), alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng.

A. Pertanyaan

1. Upaya apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk membentuk akhlak anak Bapak/Ibu?
2. Bagaimana kondisi lingkungan bergaul di Dusun Kwagean?
3. Sedangkan untuk membentuk akhlak berbicaranya usaha apa yang sudah anda (orang tua) lakukan. (narasumber akan dibuat jawabannya merujuk kedalam salah satu sosialisasi yang ada).
4. Bila melihat kondisi lingkungan yang rusak seperti sekarang ini akan kah ada trobosan lain bisa dilakukan untuk mengembalikan kondisi yang rusak menjadi baik lagi?
5. Menurut anda pelaksanaan sosialisasi represif itu penerapan yang benar bagaimana?
6. Siapa saja yang berperan dalam penerapan sosialisasi represif dalam keluarga anda?
7. Menurut anda tercapai atau belum harapan keluarga kepada anak dengan adanya sosialisasi represif ini?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. *“seng tak usahakne ge anak-anakku yo podo koyok umum wong-wong mas nek anak’e. Paling-paling tak belajari mandiri, semisal lak tanggi isuk pertama-pertama kudu lapo, terus lak wes muleh sekolah kudu lapo, terus sore wajib ngaji, ya begitu lah mas. Sak jane lak aku iku seng penting anak ku eroh ilmu Agama dan tatakrama aku wes seneng mas, soale iku celengan ku nek akhirat”*. (yang saya usahakan buat anak-anak saya ya seperti umumnya orang-orang mas ke anaknya. Paling-paling tak belajari mandiri, semisal kalau bangun pagi pertama yang dia harus lakukan itu apa, terus kalau sudah pulang sekolah hal apa yang harus dilakukan, terus kalau sore wajib mengaji, ya begitu lah mas. Sebenarnya kalau saya itu yang penting anak saya faham Agama dan tata krama itu saya sudah senang mas, soalnya itu celengan ku buat di akhirat).
2. Kalau masalah lingkungan bergaul *“nek daerah kene iku pemudane usia lulusan SMA/STM iku roto-roto langsung kerjo mas akeh-akeh’e. dadi sebenere yo kurang eroh tapi aku krungu-krungu bocah-bocah’i sak iki enek seng mari kecekel dodolan pil, terus enek maneh seng omong cah-cah iku podo males sekolah seng sekolah SMP/MTS malah melu dadi punk, lak melu*

ngono kuwi kan wes mesti hubungane karo barang elek kabeh kan mas. Yo ngono kuwi lah mas semakin maju zaman semakin rusak generasine iku wes gandengane, terus tergantung pinter-pintere wong tuo endidik anak'e". (di daerah sini pemuda usia lulusan SMA/MTS itu rata-rata langsung kerja mas kebanyakan. Jadinya sebenarnya saya kurang tahu, tapi kemaren dengar-dengar remaja sini itu ada yang habis ketangkap jualan narkoba, terus ada lagi yang bilang para remaja disini mulai males untuk berangkat sekola yang jenjang SMP/MTS malah ikutan jadi anak jalanan atau anak punk, kalau ikut begituan sudah pasti hubungannya selalu barang-barang jelek (negatif) semuakan mas. Ya begitulah mas kalau semakin maju zaman semakin rusak generasi penerus'e itu sudah menjadi pasangane, tinggal pinter-pinter orang tua mendidik anaknya.

3. *"Lak masalah tata cara bahasa di budaya jawa, iku diwajibne poll mas, bagaimana kita bertemu orang tua, guru, teman iku wes diatur kabeh. Dan masalah pendidikane nek anak saben wong tuo duwe cara dewe-dewe mas. Lak aku karo keluargaku, nek pendidikan tata karma gak toleran lak nek anak seng wes mulai gede, soale iku gambaran gawe keluargane. Aku dewe gak segan ngepuk I opo tak bentak, soale seng pertama arek iku ben wedi, terus lak arep baleni ben pikir-pikir. Lak kunciku teko kono mas. Seng pertama tak lakoni iku arek tak kek'i percontohan disek ben gak binggung, piye omong seng apik nek lingkungan keluarga opo pas nek masyarakat umum, ben ora ngisin-ngisini wong tuane mas. lak wes apik yo tak apresiasi". (Kalau perihal membentuk karakter berbicara, di budaya jawa itu sangat diwajibkan mas, bagaimana kita bertemu orang tua, guru, teman bermain atau teman sebaya itu semua sudah diatur mas. Kalau saya dikeluarga pendidikan tata krama tidak pernah toleran mas, terus saya pantau apalagi buat anak saya yang sudah mulai besar, soalnya itu cerminan buat keluarga saya. Saya pribadi tidak pernah segan untuk memukul atau membentak, karena tujuan saya yang pertama biar si anak itu ada rasa ditakut, terus kalau mau mengulangi kembali perbuatan tersebut dia akan berpikir-pikir kembali. Itu kunci pendidikan saya mas. Yang pertama saya terapkan itu pemberian contoh biar si anak tidak binggung, bagaimana cara berbicara yang baik di keluarga, masyarakat umum. Biar tidak bikin malu orang tuanya mas. kalau sudah benar ya saya apresiasi sebagai bentuk rasa percaya saya kepada dia.).*
4. Lebih diperketat pengawasan dari orang tua mas, *"tetep pinter-pinter wong tuo ngatur kesehariane anak'e". (tetap pintar-pintarnya orang tua mengatur keseharian dari anaknya).*
5. Kalau pendidikan yang menggunakan hukuman *"iku aku kadang-kadang setuju kadang-kadang yo ora mas delok keadaan anak'e, ojek kabeh kudu dihukum digepuk'I, engko nek arek iso ngelujak wani nek wong tuo lak wes gede. Tapi yo ojo di elus tok, la wong nek Qur'an ae dikon gepuk I anak e seng gak gelem sholat ehh kok malah di elus terus, enak arek'e gedene iku lo dadi masalah engko. Pokok yo kudu delok situasi mas". (itu saya kadang-kadang setuju kadang-kadang juga tidak mas lihat dulu kondisi anaknya. Jangan semua serba dihukum di pukuli, nanti anak malah menjadi ngelunjak*

dan dendam ke kita kalau sudah besar. Tapi juga jangan di halusin saja, di dalam Qur'an saja orang tua diwajibkan memukul anaknya yang tidak mau sholat, ehkk kok malah di alusin terus, nanti kalau anaknya sudah besar itu lo yang nanti jadi masalah).

6. *“Lak seng bendinone ngawasi terus ngeluruhi arek-arek iku kabeh mas, nek keluargaku yo aku, ibuk’e arek-arek, kadang-kadang yo bulik’e samping omah iku”*. (kalau yang kesehariannya mengawasi terus menasehati anak-anak itu sepertinya semua mas, di keluargaku ya aku, ibunya, kadang-kadang ya bibiknya yang sebelah rumah).
7. *“Lak menurutku seh uwes mas terlepas teko pendidikan umum lo yo. Jujur aku lak masalah pendidikan umum aku dewe juga kurang eroh soale aku dewe cuman lulusan SD. Contone si Syafik iki bocahe yo ora misuhan, lak di omongi wong tuo yo ra tau njawab, lak omong nek wong seng luweh tuwek iku yo boso, lak duwe karep yo omong apa anane, gak gampang melu-melu trend seng enek nek kanca-kancane, yo ngaji, sholat tertip, paling iku tok mas laine aku dewe yo kurang eroh, lak rokok’an, bolos, nyolong insyaallah aku jamin ora”*. (kalau menurut saya sudah mas terlepas dari pendidikan umum lo iya mas. Jujur saja saya kalau maalah pendidikan umum saya sendiri kurang tau soalnya saya sendiri ulusan SD. Contohnya si Syafik ini ndak suka bicara kotor, kalau diberi nasehat tak pernah ngebantah, ngerti sopan santun kalau bicara sama orang yang lebih tua, kalau mempunyai keinginan ya bicara apa adanya, gak gampang kenak isu trend dan mengikuti yang ada di teman-temanny, ya ngaji, sholatnya tertib, mungkin itu saja yang sepengetahuan saya, kalau merokok, membolos, mencuri insyaallah saya jamin tidak).

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Minggu/ 13 Oktober 2019
2. Jam : 08.02
3. Tempat : Depan rumah bapak Saikunal Khabib
4. Informan : Muhammad Syafik Al Anam
5. Keterangan : Umur 16 tahun, (anak dari bapak Suyanto), alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng.

A. Pertanyaan

1. Apakah orang tua mu melakukan tindakan sedemikian hal ketika kamu (anak) melakukan suatu perilaku melanggar aturan?
2. Apa yang kamu (anak) rasakan dengan adanya penerapan sosialisasi represif dari orang tua?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. Iya mas. Tapi tidak sering-sering cuman kadang-kadang kalau soal dihukum atau dipukul, bapak itu lebih sering menasehati seperti orang

ceramah “lak ceramah koyok radio suwi banget ora bar-bar” (kalau menceramahi lama banget tidak selesai-selesai).

2. Apa ya mas, saya sendiri juga binggung, kadang-kadang merasa marah begini-begitu mau kemana itu selalu ditannya atau dilarang. Mungkin saya belum mengerti dampaknya buat diri saya sendiri, mungkin.

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Minggu/ 13 Oktober 2019
2. Jam : 16.23
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Riyanto
5. Keterangan : Umur 50 tahun, pekerjaan wiraswasta dan (seorang ayah), alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng.

A. Pertanyaan

1. Peran apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk membentuk akhlak anak Bapak/Ibu?
2. bagaimana situasi lingkungan bergaul anak yang ada di Dusun Kwagean ini?
3. Sedangkan untuk membentuk karakter berbicaranya usaha apa yang sudah anda (orang tua) lakukan untuk membentuk akhlak bicara anak anda. (narasumber akan dibuat jawabanya merujuk kedalam salah satu sosialisasi yang ada).
4. Bila melihat kondisi lingkungan yang rusak seperti sekarang ini akankah ada trobosan lain yang bisa dilakukan untuk mengembalikan kondisi yang rusak menjadi baik lagi?
5. Menurut anda pelaksanaan sosialisasi represif itu penerapan yang benar bagaimana?
6. Siapa saja yang berperan dalam penerapan sosialisasi represif dalam keluarga anda?
7. Menurut anda tercapai atau belum harapan keluarga kepada anak dengan adanya sosialisasi represif ini?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. Untuk upaya yang saya lakukan untuk membentuk akhlak anak saya yang pertama, saya pantau terus dimana dia bergaul dengan lingkungan atau orang yang bagaimana baik atau buruk, setelah ada dilingkungan tersebut saya lihat bagaimana dia pengendalian diri agar tidak gampang ikut-ikutan dengan teman-temannya, terus bagaimana anak saya menerima dan menghargai orang lain, dari segi agama saya lakukanlah pendidikan tentang etika beragama melalui TPQ kalau sore, terus saya lanjutkan dengan penanaman hidup teratur dan disiplin, bila ada waktu sengang atau sedang

duduk bersama kadang-kadang saya kasih contoh orang-orang baik yang hidup dengan Tulus dan ikhlas, bila sudah melalui itu semua dan mendapat masalah saya selalu minta anak saya untuk Bertanggung jawab sebagai latihan pendewasaan karakter dia. Semua itu bukan berarti tidak ada aturan atau batasan mas. Kan dia juga masih kecil bila tidak saya beri batasan nanti takut saya kelewatan dan berdampak terhadap pikiran dia mas.

2. *“Nek lingkungan kene iku wes rusak mas, gk koyok 10 tahun biyen seng jek urung terpengaruh kemajuan zaman karo pergaulan luar kampung, sak iki katakana arek SD rokok an iku onok mas nek kene, misoh-misoh, ngombe, nyolong, wani karo wong tuo, sampek enek seng dodol pil narkoba kecekel iku enek mas kurun waktu 5 tahunan iki”* (dilingkungan sini itu wes rusak mas, tidak seperti 10 tahun yang lalu yang belum terpengaruh kemajuan zaman dan pola pergaulan dari luar desa, sekarang katakana mau cari anak SD merokok disini itu ada, bicara kotor, minum-minuman keras, mencuri, berani sama orang tua, sampai ada yang jual pil narkoba ketangkap itu ada mas kurun waktu 5 tahun ini. Apalagi tata karma berbicara disini itu sudah hampir punah malah lebih cenderung bicaranya frontal tanpa ada rasa sungkan atau malu.
3. Kalau saya dalam membentuk karakter bicara anak itu saya mulai dia harus jujur bicara apa adanya, terus larangan bicara kotor kalau bicara kotor saya kenai hukuman mas baik fisik maupun lisan, tata krama berbicara dengan orang tua, tidak boleh cepat marah kalau bicara, pokok intinya harus baik dan benar tidak ada kata bohong, kasar, dan menghujat.
4. Kalau untuk merubah kembali menjadi baik itu harus dimulai dari orang tuannya mas. Soalnya orang tua itu titik awalnya baru lingkungan yang membantu.
5. Dalam pembelajaran ke anak itu kan ndak bisa sekaligus langsung bisa semua dan apa yang sudah diajarkan tidak semua akan dikerjakan, *“iku wes gawane menungso seng isone nerimo pengertian iku berangsur-angsur”* (itu sudah bawaan manusia yang cuman bisa menerima pemahaman secara sedikit-demi sedikit). kalau menurut saya cara mendidik anak itu harus beralur mulainya dan tidak harus semua bisa anak lakukan, cuman kita beri batasan-batasan atau peraturan untuk mengendalikan dari pada rasa ingin tau anak. dalam batasan atau peraturan tersebut kita dapat sisipkan hukuman untuk memberi pengertian dan pemahaman bila apa yang dia lakukan itu salah dan dibenci. *“pokok’e lak teratur dan terukur pendidikan iku iso dadi apaik mas”* (pokoknya kalau teratur dan terukur pendidikan itu bisa menjadi baik mas).
6. Kala dalam penerapan pendidikan yang ada dalam keluarga saya, ya cuman saya, nenek, bibik, paman anak-anak, ibunya kan kerja keluar negeri to mas. Untuk anak-anak itu kok nurut ndak kebanyakan aneh-aneh.
7. Insyallah sudah, kalau dikeluarga saya itu tidak pernah minta yang harus bagus dan baik, ya sekedar anak itu bisa berkata baik, ndak pernah berbohong, bila berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua itu sopan santun dan tata kramanya bagaimana harus faham, terus bagaimana menjalankan ajaran agama dengan benar itu saja kayaknya mas.

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Minggu/ 13 Oktober 2019
2. Jam : 17.00
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Yolanda
5. Keterangan : Umur 16 tahun, (anak dari bapak Riyanto), alamat Dusun Kwagean RT 19/ RW 06 Desa Krenceng.

A. Pertanyaan

1. Apakah orang tua mu melakukan tindakan sedemikian hal ketika kamu (anak) melakukan suatu perilaku melanggar aturan?
2. Apa yang kamu (anak) rasakan dengan adanya penerapan sosialisasi represif dari orang tua?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. *“Lak bapak yo ngono kuwi mas,”* (ya bapak seperti itu mas), semua yang ada dirumah itu bapak yang mengatur, jadi saya sendiri juga kalau pagi disuruh belanja nanti bapak yang masak sambil saya siap-siap berangkat sekolah, yo gitulah mas.
2. Yang saya rasakan mungkin lebih kayak ndak bebas, tapi mungkin itu yang terbaik buat saya, melihat teman-teman saya banyak yang nakal.

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Selasa/ 22 Oktober 2019
2. Jam : 17.00
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Ratna Khomsatun
5. Keterangan : Umur 45 tahun, Ibu rumah tangga (seorang ibu), narasumber yang pernah tinggal di Dusun Kwagean.

A. Pertanyaan

1. Sejak kapan keluarga Ibu Pindah Rumah dari Dusun Kwagean?
2. Bagaimana kondisi bergaul remaja yang ada di Dusun Kwagean ini?
3. Bila melihat kondisi lingkungan yang rusak seperti sekarang ini akankah ada trobosan lain bisa dilakukan untuk mengembalikan kondisi yang rusak menjadi baik lagi?
4. Upaya pendidikan apa yang pernah Bapak/ Ibu lakukan untuk bisa mengendalikan dan menanamkan akhlak pada anak-anak Bapak/ Ibu?
5. Apakah usaha-usaha tersebut berhasil?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. Keluarga saya pinda ke Dusun Kwagean sekitar tahun 2010, karena ada tuntutan kerja suami saya, dan saya pindah dari Dusun Kwagean pada tahun 2016.
2. Kalau dilingkungan sekitar rumah saya dulu rusak banget mas, tiap hari itu kegiatan digang rumah saya itu, adu jago kalau pagi atau sore, malam musikan sambil minum-minum. Ada yang pakai barang gituan juga mas kalau ndak salah. Kalau sekiranya ada yang ndak cocok antar individu sering rebut dan omongannya itu kotor semua. Ya hal-hal seperti itulah mas yang membuat saya sudah tak betah tinggal disitu. Saya kuatir tentang pertumbuhan dan kepribadian dari anak saya sendiri. Makannya saya pindah, tapi terlepas dari daerah lingkungan rumah saya mungkin baik mas. Kalau pergaulan dari remajannya itu menurut saya kepanyakan rusaknya di remaja laki-lakinya mas, baik kelakuan maupun sopan satunya. Tapi kayak'e sama semua to mas ndak di Kwagean saja tapi hampir semua daerah seperti itu.
3. Ya itu mas, pintar-pintar orang tua dalam memberi pengarahan dan dan batasan untuk anaknya. Pasti setiap orang yang mengerti hal seperti ini pasti akan menjawabnya, semua kembali ke bagaimana orang tua mendidik anaknya.
4. Kalau dalam pendidikan yang diterapkan dalam keluarga saya itu kadang lebih memberi pengarahan kalau dari saya tapi lau dari suami saya itu lebih ke tindakan tegas kepada anaknya. Contohnya sebelum saya pindah dari rumah saya yang di Kwagean ini, saya dalam mendidik anak selalu utamakan kedisiplinan dengan cara memberi batasan dan aturan bila melakukan pelanggaran ya saya tegur atau saya hukum. Semisal, saya larang mendekati area adu ayam atau saat para pemuda memutar musik malam hari, peraturan itu mau tidak mau harus ditaati, bila berhasil tidak melanggar biasanya saya belikan jajan atau apa gutu, tapi kalau melanggar ya saya marahi. Beda dengan bapaknya, kalau bapaknya tak segan memukul seperti di jember atau di pukul pakai sapu. Tapi bukan berarti bapaknya itu kejam, maksudnya hanya memberi pengertian kepada sianak bahwa dirumah itu ada yang ditakuti, sehingga dia menjadi patuh dengan aturan.
5. Kalau berhasil sih, sepertinnya 80% keberhasilannya, dan yang 20% itu pemberontakan ketika sudah masuk jenjang sekolah SMP/MTS mas soalnya 6 jam dari kegiatan seharusnya di sekolah dan entah itu mendapat dampak positif atau negatif dari pergaulannya di sekolah. Oleh karna itu saya sebagai orang tua juga masih bersukur lah, kalau anak saya masih bisa setidaknya dapat di kontral. Contoh, keberhasilan dalam kehidupan keseharian anak saya. Mengetahui waktu sekolah, ya sekolah waktu mengaji, ya mengaji, waktu belajar ya belajar. Semisal mendadak saya suruh kemana gitu di tidak banyak Tanya atau menolak dengan alasan yang tak jelas. Tiap magrib ke mushola ikut sholat berjama'ah. Bila bermain dengan temannya dia mampu memisahkan diri dari kebiasaan buruk temannya, semisal merokok, berkata kotor dan semacamnya. Namun

ketika anak saya yang nomer 3 mulai masuk sekolah TK saya putuskan untuk pindah daerah saja demi kebaikan anak-anak saya. Takut saya meski karakter aslinya sudah terbentuk, namanya manusia pasti juga akan berubah seiring pertumbuhannya, nah takut saya berubahnya tidak ke positif malah negatif karena lingkungannya.

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Selasa/ 08 Oktober 2019
2. Jam : 19.58
3. Tempat : Warung kopi
4. Informan : Saikunal Khabib
5. Keterangan : Umur 47 tahun, Wiraswasta dan (purna Guru), alamat Dusun Kwagean RT 22/ RW 06 Desa Krenceng.

A. Pertanyaan

1. Apa keluarga atau orang tua disini sangat peduli dengan keadaan lingkungan bergaul anaknya? Kemudian bagaimana situasi lingkungan bergaul anak yang ada di Dusun Kwagean ini?
2. Apakah menurut Bapak/Ibu perilaku anak adalah faktor biologis yang diturunkan oleh orang tuanya?
3. Bila melihat kondisi lingkungan yang rusak seperti sekarang ini akankah ada trobosan lain bisa dilakukan untuk mengembalikan kondisi yang rusak menjadi baik lagi?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. Yang pertama perihal pendidikan yang ada di Dusun Kwagean ya mas. Saya rasa tingkat kesadarannya sudah mulai bagus untuk para orang tua. Dapat dilihat dari upaya yang orang tua lakukan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada dikeluarganya. Meskipun dengan kondisi orang tuannya sendiri kebanyakan hanya mengenyam pendidikan sampai SMP sederajat atau mungkin tidak bersekolah. Namun, semangatnya itu dengan pontang-panting mencari penghasilan dengan kerja kesana kemari bahkan ada yang hutang untuk membayar biaya pendidikan anaknya. Dapat diacungi jempol mas. Meskipun kadang ada yang saking giatnya bekerja, masyarakat disini itu mulai banyak yang lupa, bekerja demi anak tapi lupa mendidik anak. yang saya maksud arti peran bimbingan keluarga untuk generasi penerusnya. Saya istilahkan kata-katannya, orang tua fokus bekerja demi anak, istri. Anak sekolah urusan instansi. Jadi kadang-kadang sampai begitu mas. Saya sendiri sebagai purna guru dan juga memiliki tanggungan sebagai orang tua kadang-kadang juga merasa kasihan. Tingkat kepedulian orang tua terhadap anak yang ada di Dusun Kwagean sepengetahuan saya, tidak jauh-jauh seperti yang saya jelaskan tadi mas.

Orang tua bekerja untuk anak tapi orang tua lupa tugasnya menjaga dan mengawasi si anak. Tapi itu tidak semua orang tua mas, hanya sebagian saja. Ada juga yang sangat protek terhadap anaknya. Contohnya, keluarganya Pak Riyanto yang rumahnya Kwagean Timur itu coba sampean kesana Tanya-tanya, beliau punya anak 3 anak yang pertama itu seusia sampean mas. Saya suka dengan tata cara beliau mengawasi anaknya bagaimana beliau memberi pendidikan dan pengarahan sosial. Beliau terkenal keras terhadap anaknya, tapi beliau berhasil membentengi anaknya dari pergaulan negatif yang ada di sekitarnya. Soal pergaulan pemuda ya mas.! Kan saya juga buka warung kopi, secara tidak langsung saya juga mengetahui kondisi kehidupan dan sosial remaja sekarang ini, khususnya remaja dusun sini. Pergaulan remaja sekarang ini rusak mas baik tingkah laku, perbuatan, maupun sopan santun. Contoh perilaku rusaknya ya mas.! Ngegame sampai berjam-jam, merokok, minum, balap liar, suka teriak-teriak dengan bahasa kotor, kalau bicara sama orang tua tak ada sopan santunnya, sampai-sampai belakangan ini ada yang di tangkap polisi gara-gara menjadi penagdar narkoba mas. Tapi itu tidak semua remaja, tapi hampir 80% yang rusak terutama remaja laki-laki mas.

2. Saya sejak kecil saya itu suka sekali dengan yang namanya organisasi, dan ketika beranjak dewasa saya senang dengan dunia pendidikan dan mulai mengajar di TPQ padahal saya berasal dari keluarga biasah-biasah saja. Dan orang tua saya cuman mengajarkan pendidikan adap dan agama kepada saya, tanpa ada embel-embel pendidikan organisasi. Tapi nyatanya ya seperti ini, sedangkan anak nya pak X yang notabennya beliau seorang Dokter malah anaknya suka mabuk-mabukan dan hal-hal negatif lain. Berarti kan 50% karakter dan sikap itu yang mempengaruhi bukan dari faktor turunan. Tapi dari pola pendidikan yang diberikan selama pertumbuhan seorang manusia, tapi ya bisa jadi ada beberapa perilaku turunan dari orang tua juga. Namanya buah tak jauh dari pohonnya mas, pasti ada yang mirip lah walaupun sedikit.
3. Terobosan yang bisa dilakukan untuk menanggulangi masalah kenakalan remaja seperti sekarang ini. Ya cuman dari dalam keluarganya dan bagaimana kita sebagai pengiat kemasyarakatan ikut membantu menjaga dan mengawasi pola perilaku remaja-remaja kita di lingkungan dia bermain, kalau kita tidak saling jaga-menjaga ya tetap saja mas. Saya malah setuju bila orang tua sekarang itu keras-keras dalam mendidik anaknya, seperti orang tua-orang tua zaman dahulu yang keras dan kolot kalau perihal masalah pendidikan akhlak, adab, moral baik agama maupun umum. Kalau sekarangkan semua bersembunyi dibalik ham, padahal ham itu bisa membantu juga bisa merusak.

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Selasa/ 23 Oktober 2019
2. Jam : 11.20
3. Tempat : Rumah narasumber
4. Informan : Siti Khomsatun
5. Keterangan : Umur 64 tahun, bekerja sebagai penjahit dan (tokoh masyarakat), alamat Dusun Kwagean RT 21/ RW 06 Desa Krenceng.

A. Pertanyaan

1. Apa keluarga atau orang tua disini sangat peduli dengan keadaan anaknya? Kemudian apakah orang tua memainkan perannya sebagai pendidik dan pembimbing atas situasi lingkungan bergaul anak yang ada di Dusun Kwagean ini?
2. Bila melihat kondisi lingkungan yang rusak seperti sekarang ini akankah ada trobosan lain bisa dilakukan untuk mengembalikan kondisi yang rusak menjadi baik lagi?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. *“Kondisi pendidikan nek kene iku yo ngeneki lah mas, umum me wong deso lah. Yo gak iso koyok wong kota, kerjone ae nek sawah karo buruh. Paling mentok yo duwe gudang, sopir, guru ae yo jek jarang, khusus’e Kwagean seng omah’e jero mas. Kan lak yo wes ketok to mas tingkat pendidikan dari generasi tertua bagaimana, bener kwagean njero cedak pondok tapi gong mesti apik masyarakat’e koyok wong pondok. nek kene nom-nomane roto-roto lulusan SMA/ SMK malah enek seng cuman lulusan SD dan mbambung dadi arek embongan, ngamen ngono kuwi lah mas. Khusu’e arek lanang-lanang. Lak nek daerah Kwagean jero iki alhamdulillah yo enek seng wes S3 dan oleh panggilan nek Jepang. Aku eruh’e info yo teko ibuk-ibuk pas njahit ne baju, opo pas kumpulan ngaji ibuk-ibuk sak dusun”.* (kondisi pendidikan di sini itu ya seperti inilah mas, umumnya orang desa. Ya ndak bisa seperti orang kota, kerjanya saja di sawah dan buruh. Paling mentok ya punya gudang, sopir, jadi guru saja juga masih jarang. Itu Kwagean yang rumahnya dalam saja mas. Kan sudah kelihatankan mas tingkat pendidikannya dari generasi tertua bagaimana, benar Kwagean bagaian dalam dekat dengan pondok tapi belum tentu masyarakatnya bagus seperti orang pondok. di sini itu pemudanya rata-rata lulusan SMA/ SMK malah ada yang cuman lulusan SD dan jadi anak jalanan, mengamen gitu lah mas. Khususnya untuk anak laki-laki. Di Kwagean bagian dalam ini alhamdulillah juga ada yang sudah S3 dan dapat panggilan di Jepang. Saya juga taunya info pas ada ibu-ibu menjahitkan baju, atau pas kumpulan mengaji ibuk-ibuk se Dusun Kwagean).
“lak keperdulian wong tuo nek anak’e iku jelas enek mas dan rata-rata wong tuo pasti peduli nek anak’e. contone ehh...!! anak ku dolen nek endi yo.! Anak ku yah mene kok gung muleh teko dolen, gek wayahe ngaji dan

macem-macem lah mas. Jeneng'e wong tuo barang kan mesti nduwe kekarepan, program, dan harapan dewe-dewekan gawe anak'e. contone maneh, koyok aku lak nek anak ku iku jujur ae keras mas wayah'e belajar yo belajar, wayahe dolen yo dolen, wayahe ibadah yo ibadah lek ora manut yo tak seneni, yo tak gepuk I lak wes kenemenen gk kenek diatur. Tapi yo lak manut yo tak fasilitasi opo keperluane. Anak ku seng pertama kan yo lulusan nek UIN Malang to mas lulusan tahun 2016, dan sak iki ngajar iku biyen yo tak kerasi lak gk tak kerasi yo iso nyeleweng koyok kancane. Lawong posisi sak iki situasi pergaulan nek kwagean iki koyok ngene, seng lanang yo ndang cepet-cepet kerjo, seng wedok akeh seng dinikahne muda". (kalau masalah perduli dari orang tua ke anak jelas ada mas dan rata-rata orang tua pasti perduli kepada anaknya. Contohnya, anakku main dimana ya sekarang.! Anakku jam segini kok belum pulang, ini udah waktu ngaji juga dan macem-macem lah mas.nama juga orang tua kan pasti punya keinginan, program dan harapan sendiri-sendirikan untuk anaknya. Contohnya lagi saya kalau kenak saya jujur saja keras mas, waktunya belajar ya belajar, waktunya bermain ya bermain, waktunya beribadah ya ibadah kalau tidak nurut aturan ya saya marahi, ya saya pukul juga kalau sudah keterlaluan bandelnya. Tapi kalau nurut juga saya fasilitasi keperluannya. Anak ku yang pertama kan juga lulusan UIN Malang mas, lulusan tahun 2016 dan sekarang sudah mengajar itu dulu juga saya kerasin saat kecilnya kalau ndak ya mungkin sekarang rusak seperti temannya. La gimana posisi pergaulan di Kwagean sendiri seperti ini, yang laki-laki ya maunya cepat kerja, yang perempuan banyak yang nikah muda).

2. "Lak solusi ge ngatasi masalah koyok ngono kui, cuman iso ditanggulangi teko pola asuh'e wong tuo mas, lak wong tuo 'ne ngejar'ne dan tanggane seng ngomonggi yo percumah tiwas dadi padu mas. Lapiye neh wong tuo daerah kene iku sibuk kerjo demi anak tapi anak'e gak diperhatikno sekolahe piye, kelakuane piye". (kalau solusinya buat mengatasi masalah seperti itu, ya cuman bisa dari pola asuh orang tuannya mas, kalau orang tuannya saja membiarkan dan tetangganya yang mengingatkan ya percumah malah jadi pertengkaran nantinya mas. La gimana lagi daerah sini itu orang tuannya sibuk kerja untuk anaknya tapi anaknya tidak pernah diperhatikan sekolahnya bagaimana, tingkah lakunya bagaimana).

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Selasa/ 23 Oktober 2019
2. Jam : 17.02
3. Tempat : Mushola Al-Anwar
4. Informan : Mohammad Azizun
5. Keterangan : Umur 23 tahun, (Ketua TPQ)

A. Pertanyaan

1. Bagaimana Kondisi pendidikan yang ada di Dusun Kwagean?
2. Bagaimana minat mengaji di Dusun Kwagean?
3. Apa keluarga atau orang tua disini sangat peduli dengan keadaan lingkungan bergaul anaknya?
4. Bila melihat kondisi lingkungan yang rusak seperti sekarang ini akankah ada trobosan lain bisa dilakukan untuk mengembalikan kondisi yang rusak menjadi baik lagi?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. Jujur saja mas saya bukan orang pribumi dusun sini, saya hanya santri di pondok kwagean dan kebetulan ditunjuk untuk mengelola mushola dan TPQ Al-Anwar ini. Asal saya adalah Banyumas, untuk masalah kondisi pendidikan per orangnya didusun ini saya sendiri juga kurang tau. Cuman sekilas-kilas saja. Rata-rata masyarakat di sini kesadaran akan pendidikan itu, sudah lumayan tinggi. Baik untuk sekolah umum maupun perihal pendidikan agamanya. Diluar itu saya kurang tau mas.
2. Untuk minat mengaji kurun beberapa tahun kebelakangan cukup lumayan banyak. Untuk tahun ini jumlah siswanya sekitar 85 siswa dengan didominasi usia sekolah SD dan sekarang tantangan kami sebagai guru mengaji itu menurunnya angka minat belajar mengaji di kalangan anak usia sekolah SMP/ MTS. Banyak orang tua itu mengeluhkan anaknya sudah mulai males untuk berangkat mengaji, karena sibuknya sekolah dan merasa sudah terlalu capek. Selain itu saya amati fenomena ini ternyata tidak hanya di TPQ ini saja, tapi hampir menyeluruh.
3. Saya kira iya mas!!soalnya, saya tau ketika banyaknya orang tua dari siswa yang mengantar jemput anaknya, meskipun rumahnya berjarak 5 petak rumah dari TPQ. Dan ketika saya tanyai kenapa kok di antar jemput padahal dekat, para orang tua menjawab, “*ngeneki lak gk di seneni opo gepuk’I, terus di terne, terus di jemput no gak bakal budal mas, lawong luweh abot dulinane*” (kalau tidak dimarahi atau dipukul dulu, terus diantar jemput takutnya tidak berangkat mengaji dan malah ngeberatin mainannya). Berartikan secara tidak langsung orang tua mengerti, bahwa situasi

lingkungan disekitarnya itu masih banyak masalah. Sedangkan dari pergaulan menurut saya didusun ini cenderung pemudannya mengelompokan diri masing-masing dan ada yang sifatnya positif maupun negatif.

4. Kalau untuk menanggulangi atau memperbaiki situasi seperti saat ini, saya kira semua kembali ke diri masing-masing mas, terutama harus adanya penanganan serius dari orang tua dan keluarga masing-masing. Kenapa begitu, kalau tidak dari dalam anggotannya sendiri-sendiri ya percumah akan tetap sama saja pada akhirnya. Semisal yang bermasalah anak ini lalu tidak ada tindakan dari pihak keluarga, terus si anak ini berkumpul dengan anak lain ya tetap saja kan mengajak temannya untuk membuat masalah itu.

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : 30 April 2019
2. Jam : 16.40
3. Tempat : Mushola Al-Ittihad
4. Informan : Ulul Azmi
5. Keterangan : Umur 29 tahun, guru mengaji di dusun Kwagean.

A. Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat anda tentang pergaulan anak zaman sekarang?
2. Peran keluarga yang ada didusun Kwagean bagaimana?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. Menurut saya kondisi pergaulan remaja saat ini sudah sangat parah mas. Mengingat kondisi zamannya. Ya bagaimana lagi itu sudah alur ceritanya. Saya itu mengajar ngaji itu sejak saya sekola SMA sampai sekarang, saya secara tidak langsung kan juga merasakan perubahan-perubahan yang ada di masyarakat.
2. Kalau perihal peran keluarga itu ya mas. Saya secara pribadi turut mempertanyakan bagaimana, ada apa, dengan pola pendidikan orang tua saat ini. Sekarang contohnya: dari tahun ke tahun minat mengaji anak terus turun ada pun yang mau mengaji kadang-kadang juga susah untuk diatur. Pokoknya beda dengan anak-anak dizaman dahulu mas. Bandelnya sekarang itu sudah beda sama zaman dahulu. dahulu anak bandel dimarahi guru diem. Tapi sekarang ngelawan mas, dengan alasan hal-ha yang biasah dia lakukan tidak pernah dilarang orang tuannya. Sepertinya kalau untuk peran orang tua kemungkinan ada problem mas didusun ini.

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Senin/ 21 Oktober 2019
2. Jam : 07.57
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Sigit
5. Keterangan : Umur 75 tahun, tokoh masyarakat di Dusun Kwagean

A. Pertanyaan

1. Bagaimana situasi dan kondisi Masyarakat di dusun Kwagean ini? Apakah ada perubahan?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. *“Lak kondisi lingkungan kene iku yo ngeneki nak”*. (kalau kondisi masyarakat disini itu ya seperti ini lah nak). *“Wong-wong iku sak iki wes podo sak karepe dewe, angel diatur”* (orang-orang sekarang itu sudah semaunya sendiri, susah diatur) sebenarnya saya juga sedih melihatnya. Tapi ya bagaimana lagi. Orang jawa itu penuh filosofis dan aturan, *“gak jowo tok sak indonesia iku duwe aturan turun temurun”* (tidak hanya jawa saja se indonesia pasti punya aturan sendiri-sendiri) dan itu sudah hasil pemikiran orang tua zaman dulu. Makannya kita perlu lestarikan supaya generasi penerus kita memiliki kebudayaan dan karakter yang baik. *“Lak nek kene iku secara pribadi aku menilai ne yo jek sedang enek seng apik yo enek seng elek”* (kalau di sini itu secara pribadi saya menilainya ya, sedang ada yang baik ada yang jelek). *“Tapi lak gawe pemudane nek kene iku wes kritis mas umpomo penyakit no”*. (tapi kalau buat pemudanya itu sudah keritis mas seperti kenek penyakit).

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Senin/ 21 Oktober 2019
2. Jam : 11. 02
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Bashori
5. Keterangan : Umur 48 tahun, pekerjaan wiraswasta dan (seorang ayah), alamat Dusun Kwagean RT 23/ RW 06 Desa Krenceng.

A. Pertanyaan

1. Bagaimana cara bapak mendidik anak khususnya untuk penanaman akhlak anak bapak?
2. Dengan penanaman akhlak seperti itu apakah efektif dalam pembentukan akhlak berbicara anak bapak/ibu?
3. Tindakan apa yang anda lakukan untuk menanggulangi masalah-masalah yang muncul?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. Saya mendidik anak itu seperti biasanya lah mas. Ketika kecil dibelajari untuk mengaji, berbahasa dengan benar, sopan santun. Yahh berlanjut sampai usia sekarang lah semakin besar kan semakin berat beban orang tua dalam mendidik anak jadi saya pribadi menganjurkan atau menerapkan untuk penanaman pondasi yang kuat untuk bisa lebih baik kedepannya. Saya dalam keluarga sangat hati-hati kalau prihal berperilaku apalagi anak saya adalah perempuan jadi ya segala sesuatunya harus dikontrol diarahkan ya begitu lah mas mungkin.
2. Menurut saya efektif mas, soalnya dengan cara pembiasaan yang baik seperti itu lebih baik keras demi kebaikan dari pada lunak tapi rusak. Terbukti anak saya meskipun dia adalah anak saya perempuan satu-satunya dengan kondisi saudaranya laki-laki semua dia tidak terbiasah manja, karakter bersosialnya baik, bisa menempatkan diri saat dia berinteraksi dengan orang lain baik tua maupun muda, juga tidak celometan, suka mengolok-olok dan lain-lain. Saya tidak berusaha membaik-baikkan anak saya mas itu fakta bisa dilihat sendiri.
3. Kalau masalah kendala itu saya biasanya melakukan tindakan yang bisa membuat anak menjadi tahu, lebih patuh dan bisa intropeksi diri. Pernah anak saya itu mogok sekolah, mengaji hanya karena meminta mainan dan yang lain-lain. Terus saya diemin sampai satu minggu dan ahirnya juga faham. Jadi saya itu mencari bagaimana sianak itu bisa faham terlebih dahulu atas keadaan dilingkungannya. Bila suda kelewatan ya saya tetap beri arahan baik lisan maupun tindakan fisik seperti saya gebukin.

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Selasa/ 22 Oktober 2019
2. Jam : 13.02
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Anis Putri K
5. Keterangan : Umur 16 tahun, anak dari bapak Bashori

- A. Pertanyaan
1. Apa benar bapakmu mendidik dengan cara seperti itu?
 2. Bagaimana pendapatmu?
- B. Respon Narasumber/ Informan
1. Ya mas, bapak itu kadang kadang kalau marah itu diem saja, tapi kadang kadang juga marah-marrah. Mungkin karena saya nakal atau gimana gitu yang tidak cocok dengan beliau.
 2. Kalau saya kadang suka kadang tidak. Sepertinya banyak tidaknya mas. Soalnya saya merasa kesal karena tidak boleh melakukan ini itu seperti teman-teman saya. Bapak kebanyakan bilang orang kok kayak ndak pernah dididik. Jadi sering terbayang boleh tidak ya nanti.

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Minggu/ 20 Oktober 2019
2. Jam : 15.03
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Ririn
5. Keterangan : Umur 35 tahun, (seorang ibu) alamat Dusun Kwagean RT 22/ RW 06 Desa Krenceng.

- A. Pertanyaan
1. Bagaimana cara bapak/ibu mendidik anak khususnya untuk pembentukan akhlak anak bapak/ibu?
 2. Dengan pembentukan akhlak seperti itu apakah efektif dalam pembentukan akhlak berbicara anak bapak/ibu?
 3. Tindakan apa yang anda lakukan untuk menanggulangi masalah-masalah yang muncul?
- B. Respon Narasumber/ Informan
1. Untuk pembentukan akhlak ya mas. Akhlak itu kan berhubungan dengan kepribadian, karakter, kalau saya mendidik anak saya ya selalu saya beri penekanan pada pembiasaan-pembiasaan, percontohan, pokoknya saya atur lah segala kebutuhannya. Apalagi melihat kondisi anak-anak zaman sekarang mas kita harus lebih jeli dalam mendidik, bagaimana anak bisa patuh, rutin belajar agama, memiliki kebiasaan baik. Itu semua saya atur dan perlu adanya penegasan kalau menurut saya saat mendidik soalnya kan ya begitu lah. Mas juga tahu bagaimana pola pikir dan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.
 2. Kalau menurut saya sih sangat efektif mas. Kalau anak sudah terbiasa bersikap segan terhadap orang, anak juga akan tidak berani berbuat macam-macam atau yang aneh-aneh. Jangan kan perbuatannya, berbicarannya saja dia akan mampu menjaga dan mengatur dengan siapa dia berbicara lalu harus bagaimana dia bersikap.

3. Kalau masalah pasti banyak mas. Apalagi ketika anak sudah mengenal dunia luar. Mereka secara tidak langsung akan sedikit-sedikit memberontak atas kebiasaan-kebiasaan yang orang tuannya lakukan. Ya saya carikan solusi lain. Meskipun kadang-kadang adanya hukuman atas perilaku anak saya, seperti saya suru mencabuti rumput, menguras kamar mandi, pengurangan uang jajan dan sebagainya.

Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ tanggal : Minggu/ 20 Oktober 2019
2. Jam : 16.33
3. Tempat : Rumah Narasumber
4. Informan : Tiyas Eka
5. Keterangan : Umur 29 tahun, (seorang ibu) alamat Dusun Kwagean RT 24/ RW 06 Desa Krenceng.

A. Pertanyaan

1. Bagaimana cara bapak/ibu mendidik anak khususnya untuk pembentukan akhlak anak bapak/ibu?
2. Dengan pembentukan akhlak seperti itu apakah efektif dalam pembentukan akhlak berbicara anak bapak/ibu?
3. Tindakan apa yang anda lakukan untuk menanggulangi masalah-masalah yang muncul?

B. Respon Narasumber/ Informan

1. Kalau saya mendidik anak. yang biasah saya lakukan itu pemberian contoh anak mengikuti orang tua memberi teladan, anak patuh dan meneladani orang tua memberi hadiah, anak memberontak orang tua memberi hukuman. Macam kurikulum atau peraturan disekolah lah mas. Cuman bedanya kita tidak ada ikatan atau tekanan dalam proses pembelajaran. Jadi melaju mengikuti alur atau kebiasaan yang ada mas.
2. Kalau masalah pembentukan akhlak berbicara ya mas. kalau menurut saya anak itu memiliki kebiasaan dalam berbicara bila situasi lingkungannya itu baik, tidak banyak yang neko-neko dalam perbuatannya. Kalau anak saya saya rasa baik mas. tapi terlepas dari lingkungan keluarga saya sendiri juga kurang tau apalagi dilingkungan sekolah dengan bengitu banyaknya murid dari berbagai daerah dengan macam-macam budaya yang dibawannya. Tapi insyaallah anak saya baik lah.
3. Tindakan yang saya ambil tiap harinnya bila mengalami kendala mungkin saya beri peringatan terlebih dahulu, baru hukuman. Tapi kalau ketemu bapaknya mungkin akan langsung dihukum mas.

LAMPIRAN 7

DOKUMENTASI PROFIL DESA KRENCENG



PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI
KECAMATAN KEPUNG
KANTOR DESA KRENCENG
Jalan Kyai Marsyam Nomor 45, Kode Pos 64293
KRENCENG

PROFIL DESA KRENCENG

Desa/Kelurahan : KRENCENG
Kecamatan : KEPUNG
Kabupaten/Kota : KABUPATEN KEDIRI
Provinsi : JAWA TIMUR
Tahun Pembentukan : 1834
Luas Desa/Kelurahan (Ha) : 1.024 Ha
Koordinat : 112.23357 BT / -7.794343 LS
Tipologi : PERSAWAHAN
Batas Wilayah :
a. Desa/Kelurahan Sebelah Utara : KELING;KENCONG
b. Desa/Kelurahan Sebelah Selatan : KEPUNG;WONOREJO
c. Desa/Kelurahan Sebelah Timur : KELING;KEPUNG
d. Desa/Kelurahan Sebelah Barat : GADUNGAN;TERTEK

JUMLAH PENDUDUK

| | |
|-------------------------------|--------|
| umlah Laki-Laki (orang) | 5.360 |
| Jumlah Perempuan (orang) | 5.274 |
| Jumlah Total (orang) | 10.634 |
| Jumlah Kepala Keluarga (KK) | 4.338 |
| Kepadatan Penduduk (Jiwa/KM2) | 1.038 |

MATA PENCAHARIAN /PEKERJAAN

| Jenis Pekerjaan | Laki-Laki (orang) | Perempuan (orang) | Jumlah (Orang) |
|--------------------------------|-------------------|-------------------|----------------|
| Buruh Tani | 453 | 329 | 782 |
| Pedagang barang kelontong | 84 | 83 | 167 |
| Karyawan Perusahaan Swasta | 583 | 323 | 906 |
| Karyawan Perusahaan Pemerintah | 10 | 1 | 11 |
| Wiraswasta | 360 | 104 | 464 |
| Pelajar | 1.001 | 907 | 1.908 |
| Ibu Rumah Tangga | 0 | 1.738 | 1.738 |
| Perangkat Desa | 12 | 0 | 12 |
| Buruh Harian Lepas | 123 | 21 | 144 |



PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI
KECAMATAN KEPUNG
KANTOR DESA KRENCENG
Jalan Kyai Marsyam Nomor 45, Kode Pos 64293
KRENCENG

| | | | |
|----------------------------------|-------|-------|-------|
| Pengusaha perdagangan hasil bumi | 239 | 189 | 428 |
| Sopir | 63 | 0 | 63 |
| Karyawan Honorer | 14 | 5 | 19 |
| Jumlah Total (Orang) | 2.942 | 3.700 | 6.642 |

KESEHATAN

A. SARANA KESEHATAN

| Jenis Sarana Kesehatan | Jumlah (Unit/Orang) |
|------------------------|---------------------|
| Dokter Digi | 2 |
| Bidan | 4 |
| Perawat | 17 |

B. PRASARANA KESEHATAN

| Jenis Prasarana Kesehatan | Jumlah (Unit) |
|---------------------------|---------------|
| Puskesmas pembantu | 1 |
| Posyandu | 14 |
| Rumah Bersalin | 2 |
| Jumlah Total (Unit) | 17 |

PENDIDIKAN

| Jenis Gedung | Sewa (Gedung) | Milik Sendiri (Gedung) | Jumlah (Gedung) |
|--------------------------|---------------|------------------------|-----------------|
| Gedung SMA/ sederajat | 0 | 1 | 1 |
| Gedung SMP/ sederajat | 0 | 1 | 1 |
| Gedung SD/ sederajat | 0 | 7 | 7 |
| Gedung TK | 0 | 9 | 9 |
| Lembaga Pendidikan Agama | 0 | 8 | 8 |
| Jumlah Total (Gedung) | 0 | 26 | 26 |

PERIBADATAN

| Jenis Tempat Ibadah | Jumlah |
|-----------------------|--------|
| Masjid | 8 |
| Langgar/Surau/Mushola | 56 |
| Jumlah Total | 64 |



PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI
KECAMATAN KEPUNG
KANTOR DESA KRENCENG
Jalan Kyai Marsyam Nomor 45, Kode Pos 64293
KRENCENG

Data Lingkungan, Rukun Warga, dan Rukun Tetangga :

| | |
|------------------|---------------|
| Dusun Jati | : 1 RW + 3 RT |
| Dusun Jatisari | : 1 RW + 3 RT |
| Dusun Pleringan | : 1 RW + 3 RT |
| Dusun Nglarangan | : 1 RW + 4 RT |
| Dusun Krenceng | : 1 RW + 4 RT |
| Dusun Kwagean | : 1 RW + 6 RT |

AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN

| Agama | Laki-laki | Perempuan |
|---------|-------------|-------------|
| Islam | 4955 orang | 4900 orang |
| Kristen | 18 orang | 22 orang |
| Budha | 1 orang | 1 orang |
| Jumlah | 4.974 orang | 4.923 orang |



LAMPIRAN 8

DOKUMENTASI PETA DESA KRENCENG



LAMPIRAN 9

DOKUMENTASI PENELITIAN



Siti Khomsatun (Orang Tua dan Ketua Jam'iah)



Saikunal Khabib (Purna Guru dan Tokoh Masyarakat)



Suyanto (Orang Tua)



Riyanto (Orang Tua)



Agan Adhe M (Anak Tertua Bapak Abdur R)



Sigit (Sesepuh Desa)



Ripai (Guru dan Tokoh Masyarakat)



Bashori (Orang Tua)



Mujiarti (Orang Tua)



Mutoharoh (Orang Tua)



Sumiyati (Orang Tua)



Ririn (Orang Tua)



Tiyas Eka (Orang Tua)



Ratna Khomsatun (Orang
Tua)



Maryam (Orang Tua)



M Syafik Al Anam (Anak bapak Suyanto)



Anis Putri K (Anak Bapak Bashori)



LAMPIRAN 10

RIWAYAT HIDUP PENULIS



- Nama : Mochammad Hamdan Khuzaini.
- Tempat/ Tanggal Lahir: Kediri, tanggal 21 Juni 1997.
- Alamat Rumah : Jln. Raya Mayor Bismo, Pare-Kandangan, kepung, Kabupaten Kediri.
- Riwayat Pendidikan : TK Kusuma Mulia Jombang, SDN 2 Krenceng, SMPN 2 Kepung, MAN 3 Kediri, UIN Malang, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- No. Telp Rumah/Hp : 085732296656
- Alamat Email : HamdanKhuzaini@Gmail.com